**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Salah satu contoh kekayaan budaya tersebut adalah banyaknya bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah termasuk dalam kurikulum muatan lokal. Bahasa daerah dapat mengarahkan siswa untuk berkembang dalam lingkungan lokalnya sehingga dapat membangun dan menguatkan karakter bangsa.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan suatu daerah. Pemerintah daerah dalam menyelenggarakan otonomi daerah mempunyai kewajiban salah satunya yaitu melestarikan nilai sosial budaya. Dalam UU Nomor 32 tahun 2004 pasal 22 disebutkan bahwa:

“ Dalam menyelanggarakan otonomi, daerah mempunyai berbagai kewajiban, termasuk di dalamnya melestarikan nilai sosial budaya. Sedang dalam penjelasan mengenai otonomi dalam Undang-Undang ini, antara lain disebutkan pemerintahan wajib memberikan fasilitas yang berupa pemberian peluang kemudahan, bantuan, dan dorongan kepada daerah agar dalam melaksanakan otonomi dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Peneguhan bahasa dan budaya Jawa, seperti hal budaya dan bahasa daerah yang lain, dalam produk perundang-undangan, memperoleh landasan yang kuat dalam UUD 1945.”[[1]](#footnote-2)

Bahasa Jawa adalah salah satu muatan lokal dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK, bahkan di Propinsi Jawa Timur menjadi muatan lokal wajib bagi semua jenjang pendidikan. Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.[[2]](#footnote-3) Adanya bahasa Jawa sebagai muatan lokal bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang terdapat di daerahnya yaitu mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Jawa, meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa, serta memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

Ruang lingkup kompetensi mata pelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa terbagi atas aspek kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya budaya Jawa. Aspek kompetensi berbahasa dan bersastra masing-masing terbagi atas sub aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.[[3]](#footnote-4) Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa adalah: (a) kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (b) kemampuan menulis huruf Jawa; (c) meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa; (d) memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.[[4]](#footnote-5) Membaca dan menulis sebagai salah satu sub aspek berbahasa dan bersastra, merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca dalam aspek kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa di tingkat pendidikan dasar hingga menengah keatas memasukkan sub aspek membaca aksara Jawa dalam kurikulumnya. Khususnya ditingkat pendidikan dasar, aksara Jawa sebagai bekal pengetahuan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.[[5]](#footnote-6)

Aksara Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Jawa, bagi siswa pelajaran bahasa Jawa cukup sulit untuk dipelajari. Perkembangan pola belajar yang saat ini terjadi dilingkungan akademis seperti halnya sekolah dasar, penulis mengamati bahwa minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Jawa kurang begitu menarik. Hal ini dikarenakan terlalu rumitnya mata pelajaran bahasa Jawa dan juga kurang terbiasanya mereka untuk membaca tulisan-tulisan dalam bentuk aksara Jawa dan menulis aksara Jawa. Sehingga mata pelajaran bahasa Jawa dianggap sebagai pelajaran yang sangat sulit dan menjenuhkan.

Pembelajaran bahasa Jawa kerap memiliki kesulitan saat dihadapkan dengan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa. Kesulitan yang lebih “menakutkan” bagi para pelajar pada umumnya adalah bila mereka harus membaca atau menulis aksara Jawa. Aksara dasar dalam aksara Jawa berjumlah 20 buah, dikenal sebagai *hanacaraka.* Disamping itu terdapat 20 buah *aksara pasangan hanacaraka* yang digunakan bila kata sebelumnya berakhiran konsonan. Untuk memodifikasi bunyi agar menjadi lebih beragam dalam aksara Jawa terdapat *sandhangan.[[6]](#footnote-7)*

Menghadapi berbagai kendala misalnya pembelajaran bahasa Jawa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung masih kesulitan membaca dan menulis aksara Jawa, diantaranya guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Dari segi siswa yaitu kurangnya minat, konsentrasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta banyak siswa yang kurang menguasai materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran penting sekali untuk mengetahui beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna. Istilah-istilah tersebut adalah: (a) pendekatan pembelajaran; (b) strategi pembelajaran; (b) metode pembelajaran; (c) teknik pembelajaran; (d) taktik pembelajaran; dan (e) dan model pembelajaran.[[7]](#footnote-8)

Pembelajaran aksara Jawa yang berlangsung di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, masih didominasi dengan pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach)*. Guru menempatkan diri pada posisi pengontrol dan penentu. Hakikatnya, siswa ditempatkan sebagai objek. Pembelajaran bersifat satu arah dan biasanya disampaikan dengan metode ceramah. Pendekatan ini tentunya harus dirubah secara bertahap dengan aplikasi pendekatan yang lebih berorientasi pada siswa. Pendekatan *Student Centered Approach* (SCA)ini merupakan pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran aksara Jawa. Dengan pendekatan ini, penguasaan kompetensi merupakan salah satu aspek yang diutamakan. SCAjuga menekankan pada proses, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar pada siswa. Proses merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran aksara Jawa, karena materi disampaikan secara bertahap.[[8]](#footnote-9)

Dalam pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya di turunkan dalam strategi pembelajaran. Sementara itu strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *(a) exposition-discovery learning dan (b) group-individual learning.* Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[9]](#footnote-10)

Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajarnya agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru merancang bagaimana mempersiapkan program pengajaran secara baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul difikirkan oleh seorang guru.[[10]](#footnote-11)

Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran aksara Jawa adalah metode ceramah. Guru-guru pada umumnya hanya mengajarkan aksara Jawa dengan metode ceramah, kemudian menuliskan aksara-aksara tersebut di papan tulis, dan menyuruh siswa untuk menghafalkan. Penerapan metode ini ternyata membebani siswa, karena siswa cenderung merasa terpaksa untuk mempelajari materi membaca dan menulis Jawa.Oleh karena itu, perlu diterapkan metode yang mendorong siswa untuk aktif kreatif serta menumbuhkan semangat para siswa dalam mempelajari aksara Jawa.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran. Teknik Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Dalam pembelajaran bahasa Jawa ini dapat menggunakan teknik *Inquiry* (kerja kelompok), teknik belajar mandiri, teknik modul belajar dan lain-lain.[[11]](#footnote-12) Apabila antara pendekatan, strategi, metode teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dan sudah disesuaikan dengan mata pelajaran dan materinya maka pembelajaran akan menyenangkan dan mudah diterima siswa.

Berhubungan hal tersebut maka diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa membimbing peserta didik agar lebih bisa dan terampil dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran aksara Jawa adalah metode *drill*. Metode *drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.[[12]](#footnote-13) Metode *drill* juga disebut sebagai metode *training*, merupakan suatu cara belajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode *drill* juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kecepatan dan keterampilan.[[13]](#footnote-14)

Pada umumnya metode ini digunakan untuk memperoleh suatu keterampilan. Metode latihan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa. Setiap jam pelajaran bahasa Jawa, metode ini dapat diterapkan. Misalnya setiap selesai jam pelajaran, siswa diminta untuk membaca berulang-ulang dan berlatih menulis bentuk-bentuk aksara Jawa di rumah. Tugas yang diberikan untuk membaca tidak perlu terlalu banyak. Misalnya untuk minggu pertama aksara *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la.* Kemudian pada pertemuan selanjutnya, siswa dites dengan materi aksara yang sudah dipelajari di rumah, dan begitu seterusnya sampai siswa benar-benar mampu membaca aksara jawa dengan lancar. Metode ini tidak membutuhkan waktu lama, maksimal 15 menit dan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa. Karena dikhawatirkan jika latihan-latihan ini terlalu lama akan membuat siswa jenuh. Dalam menggunakan metode *drill* agar berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi instruktur maupun siswa ialah:

1. Tentang sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus berbeda dengan latihan yang sebelumnya. Hal ini disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga. Kemudian perlu diperhatikan perubahan kondisi atau situasi belajar yang menuntut daya anggap atau respon yang berbeda pula. Bila situasi latihan berubah, sehingga timbul tantangan yang dihadapi berlainan dengan situasi yang sebelumnya.
2. Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan seluruh pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan guru harus memberikan peringatan dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitan dengan pelajaran-pelajaran yang diterimanya.[[14]](#footnote-15)

Selain itu dipilihnya metode *drill* dalam mengajarkan pembelajaran aksara jawa karena metode *drill* mempunyai banyak kelebihan-kelebihan, diantaranya adalah:

1. Untuk memperleh kecepatan motoris seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat.
2. Untuk memperoleh kecepatan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, mengurangkan, pembagian, tanda-tanda dan juga simbol.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti huruf-huruf dalam ejakan, menggunakan simbol, dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pengamatan pada saat proses belajar mengajar membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas V di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung menunjukkan bahwa aktivitas siswa rendah dalam pembelajaran bahasa Jawa terutama pada materi membaca dan menulis aksara Jawa, hal ini ditunjukkan oleh kurang adanya interaksi aktif antara guru dan siswa. Siswa juga kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung tidak peduli ketika guru menulis aksara Jawa.[[16]](#footnote-17) Seperti yang dituturkan oleh Kandung dan Ghozali. Mereka berdua mengatakan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa cukup sulit untuk dipelajari, terutama ketika sudah memasuki sub bab membaca dan menulis aksara Jawa.[[17]](#footnote-18) Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Solekhan S.Pd.I selaku guru bahasa Jawa kelas V bahwa:

“Nilai anak-anak untuk mata pelajaran bahasa Jawa terutama pada materi aksara Jawa cenderung rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya. Hal ini bisa dilihat dari nilai KKM kelas yang hanya 60 jauh dibawah mata pelajaran lainnya seperti matematika, IPA, maupun bahasa Inggris. Alasan lain yang menyebabkan nilai mata pelajaran bahasa Jawa tidak terlalu tinggi karena kurangnya latihan-latihan untuk menulis dan membaca aksara Jawa mengingat penyajian mata pelajaran bahasa Jawa hanya 1 kali tatap muka dalam 1 minggu.[[18]](#footnote-19)

Selain itu pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung siswa kelihatan tidak berada dalam posisi siap menerima pelajaran terbukti sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja, mengobrol dengan teman sebangkunya.[[19]](#footnote-20)

Keadaan tersebut juga didukung dengan data kuantitatif berdasarkan data hasil ulangan harian siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung dalam aspek keterampilan membaca aksaraJawa dengan KKM 60, nilai terendah yang didapat siswa adalah 38 dan nilai tertinggi 63. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan membaca aksara Jawa belum mencapai target yang diharapkan. Terdapat 75% siswa (15 dari 20 siswa) kelas V belum dapat membaca aksara Jawa. Dari data hasil ulangan harian pada aspek keterampilan membaca, 75% (15 dari 20 siswa) tersebut mendapatkan skor penilaian dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 60. Data selangkapnya sebagaimana terlampir.[[20]](#footnote-21)

Pada Aspek keterampilan menulis aksaraJawadengan KKM 60, nilai terendah yang didapat siswa adalah 38 dan nilai tertinggi 63. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis aksara Jawa belum mencapai target yang diharapkan. Terdapat 80% siswa (16 dari 20 siswa) kelas V belum dapat menulis aksara Jawa. Dari data hasil ulangan harian pada aspek keterampilan menulis siswa, 80% (16 dari 20 siswa) tersebut mendapatkan skor penilaian dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 60. Dari data hasil ulangan harian membaca dan menulis aksara Jawa tersebut perlu peningkatan proses pembelajaran, agar siswa sekolah dasar tersebut terampil membaca dan menulis aksara Jawa.[[21]](#footnote-22) Data selangkapnya sebagaimana terlampir.

Berdasarkan kolaborasi dengan guru kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, ditentukan suatu alternatif pemecahan masalah yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa, dan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa melalui penerapan Metode *drill.* Metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. [[22]](#footnote-23)Metode *drill* disebut metode latihan ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan dan ketrampilan, kemampuan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. [[23]](#footnote-24)

Berdasarkan pendapat tersebut menyebutkan bahwa metode *drill* ini digunakan dengan cara memberikan latihan – latihan secara terus menerus kepada anak agar anak dalam menguasai materi yang disampaikan anak tidak sekedar tahu tentang materi tersebut. Tetapi anak juga faham dan juga terampil dalam menghadapi materi yang disampaikan. Selain itu bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Selain itu juga dapat menghemat waktu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Drill* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung” Untuk membuktikan bahwa dengan metode latihan yang rutin dapat meningkatkan keterampilan siswa dan juga tercapainya tujuan pembelajaran.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *drill* pada pembelajaran Bahasa Jawa materi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan metode *drill* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa jawa materi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *drill* pada pembelajaran Bahasa Jawa materi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan penerapan metode *drill* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa materi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.
3. **Manfaat Penelitian** 
   1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan kajian dibidang pendidikan dalam hal metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, serta dalam rangka memberi sumbangsih dan hasil penelitian dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan juga diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya yang terkait dengan efektifitas penggunaan metode *drill.*

* 1. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala MI Jati Salam Gombang pakel Tulungagung
2. Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah
3. Sebagian motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptannya pembelajaran yang optimal.
4. Bagi Guru MI Jati Salam Gombang pakel Tulungagung
5. Bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar.
6. Pedoman dalam penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran.
7. Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar dikelas.
8. Meningkatkan pemahaman materi kepada siswa.
9. Bagi Siswa MI Jati Salam Gombang pakel Tulungagung
   1. Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada mapel Bahasa Jawa.
   2. Memberikan motivasi dalam belajar dikelas dan diluar kelas.
10. Bagi Kepala MI Jati Salam Gombang

Memberikan inovasi baru demi kemajuan dan peningkatan prestasi di bidang akademik.

1. Bagi Peneliti lain atau pembaca

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara jawa melalui metode *drill* dalam pembelajaran di sekolah.

1. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

Bagian Awal

Bagian Awal, Terdiri dari: Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman pengesahan, Moto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

Bagian Utama (Inti), terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah (b) Rumusan Masalah (c) Tujuan Penelitian (d) Manfaat Penelitian (e) Sistematika Penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Kajian Teori membahas tentang; Hakikat Belajar dan Pembelajaran, Kualitas Pembelajaran (meliputi: keterampilan guru, aktivitas siswa, hasil belajar), Pembalajaran Aksara Jawa, Keterampilam Menulis, Keterampilan Membaca, Metode *Drill*, (b) Penelitian Terdahulu (Kajian Empiris), (c) Hipotesis Tindakan (d) Kerangka Pikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Jenis Penelitian (b) Lokasi Penelitian (c) Kehadiran Peniliti (d) Data dan Sumber Data (f) Teknik Analisi Data (g) Pengecekan Keabsahan Data (h) Indikator Keberhasilan (i) Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : (a) Deskripsi Hasil Penelitian: Paparan Data (tiap siklus) dan Temuan Penelitian , (b) Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: (a) Simpulan (b) Rekomendasi atau Saran

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) Daftar Rujukan (b) lampiran-lampiran (c) Surat Keaslian Skripsi (d) Daftar Riwayat Hidup.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya.[[24]](#footnote-25) Hamalik juga mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku.[[25]](#footnote-26)

Dimyati juga berpendapat bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh suatu yang ada dilingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.[[26]](#footnote-27)

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia yang disebabkan oleh pengalaman dalam berinteraksi sosial dengan menggunakan seluruh panca indera yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan baru.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[[27]](#footnote-28) Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Sementara itu, dalam keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar di mana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antar sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.[[28]](#footnote-29) Pembelajaran merupakan suatu usaha yang disengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru. Guru memiliki peran yang penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus memperhatikan sasaran dan tujuan pembelajaran. Supaya pembelajaran sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

1. **Kualitas Pembelajaran**

Kualitas pembelajaran disebut pula sebagai efektivitas belajar. Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergi pengajar, subjek belajar, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, serta sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Dapat disimpulkan kualitas pembelajaran atau juga disebut efektivitas belajar merupakan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran.[[29]](#footnote-30) Aspek-aspek efektivitas belajar, yaitu: a) peningkatan pengetahuan, b) peningkatan keterampilan, c) perubahan sikap perilaku, d) kemampuan adaptasi, e) peningkatan integrasi, f)peningkatan partisipasi, g) peningkatan interaksi kultural.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan uraian diatas, kualitas pembelajaran/efektivitas merupakan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan keterkaitan yang baik antara sinergi pengajar, subjek belajar, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, serta sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal. Kualitas pembelajaran terdiri atas delapan aspek yang penting, namun dalam penelitian ini ada dua aspek yang dikaji yaitu: (1) aktivitas siswa dan 2) hasil belajar.

* 1. **Aktivitas Siswa**

Sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan aktivitas siswa. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.[[31]](#footnote-32) Tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Menurut Sardiman Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait.[[32]](#footnote-33)

Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan perubahan emosi siswa dalam menulis dan membaca akasara Jawa. Misalnya senang, gembira, dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.Berdasarkan penjabaran diatas, jelas perlu adanya aktivitas siswa karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Sedang berbuat pada proses belajar yaitu siswa itu sendiri. Terdapat delapan macam aktivitas siswa yang perlu diperhatikan, yaitu kegiatan visual, oral, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental dan emosional.[[33]](#footnote-34)

Adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan. Adanya aktivitas siswa karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan. Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu.[[34]](#footnote-35)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa adalah interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran baik antara guru dengan siswa ataupun antar siswa sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa.

* 1. **Hasil Belajar**
     + 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. [[35]](#footnote-36) Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan. Menurut Moh. Uzer Usman, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.[[36]](#footnote-37)

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. [[37]](#footnote-38)

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:[[38]](#footnote-39)

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis**-**sintesis fakta**-**konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai stsndar perilaku.

Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan siswa dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.[[39]](#footnote-40) Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif, afektif serta bidang psikomotorik. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara tekhnik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan intruksional).[[40]](#footnote-41)

* + - 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar adalah:[[41]](#footnote-42)

1. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan
2. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar
3. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan
4. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar.Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik atau bisa diperjelas bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar dapat berupa pengetahuan atau keterampilan. Hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian di kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulngagung adalah keterampilan membaca dan keterampilan menulis aksara Jawa.

* 1. **Tinjauan Tentang Aksara Jawa**

1. **Pembelajaran Aksara Jawa**

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran bahasa Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal.[[42]](#footnote-43) Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa disebutkan sebagai berikut: (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dalam umumnya; dan (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.[[43]](#footnote-44)

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa adalah: (a) kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (b) kemampuan menulis huruf Jawa; (c) meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa; (d) memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, indikator yang akan di capai peneliti pada penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam membaca dan menulis huruf Jawa.[[44]](#footnote-45)

Aksara Jawa merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Jawa, dimana mata pelajaran bahasa Jawa itu sendiri termasuk dalam kurikulum Muatan Lokal. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.[[45]](#footnote-46)

Ada lima prinsip belajar aksara Jawa, prinsip belajar aksara Jawa, yaitu:

1. *Imitating*, adalah belajar aksara Jawa yang hanya meniru dari pengajar, buku, maupun apa saja yang pernah dilihat.
2. *Remembering*, adalah belajar aksara Jawa dengan metode memberdayakan daya ingat.
3. *Reformulating*, adalah langkah belajar aksara Jawa dengan mencoba menulis ulang yang pernah diingat, dilihat dalam contoh.
4. *Creating*, adalah langkah mencipta aksara Jawa.
5. *Justifying*, adalah langkah menilai mana tulisan aksara Jawa yang benar dan yang salah.

Berdasarkan penjabaran diatas, jelas perlu adanya aktivitas siswa karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Sedang berbuat pada proses belajar yaitu siswa itu sendiri. Terdapat delapan macam aktivitas siswa yang perlu diperhatikan, yaitu kegiatan visual, oral, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental dan emosional.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa pembelajaran aksara Jawa yang tercakup dalam kurikulum Muatan Lokal merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kompetensi sesuai ciri khas daerah dan melestarikan budaya leluhur. Ada lima prinsip belajar aksara Jawa yang perlu diperhatikan agar belajar aksara Jawa lebih optimal. Aksara Jawa yang dipelajari di kelas V sudah sampai mengenal pasangan serta variasi pada suatu kalimat, sehingga perlu ditingkatkan agar belajar bahasa Jawa di kelas V optimal.[[46]](#footnote-47)

1. **Sejarah Aksara Jawa Dari Tinjauan Historis**

Budaya Jawa selain terkenal dengan bahasa dan tata krama, juga memiliki *huruf atau aksara Jawa*. Huruf itu tak terjadi dengan sendirinya, namun ada sejarah dibalik terciptanya huruf ini. Dan dalam cerita itu terkandung banyak makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya tentang berbagai ajaran luhur tentang mengemban amanat, sikap ksatria, loyal terhadap atasan, memegang teguh kejujuran, kerendahan atasan mengakui kesalahannya, tentang keserakahan atau nafsu yang mampu dikalahkan oleh kesucian.

Sejarah aksara Jawa berupa legenda hanacaraka itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindhustan. Di negeri Hindhustan tersebut terdapat bermacam-macam aksara, salah satunya yaitu aksara Pallawa yang berasal dari India bagian selatan. Dinamakan aksara Pallawa karena berasal dari salah satu kerajaan yang ada di sana yaitu Kerajaan Pallawa. Aksara Pallawa itu digunakan sekitar pada abad ke-4 Masehi. Di Nusantara terdapat bukti sejarah berupa prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, ditulis dengan menggunakan aksara Pallawa. Aksara Pallawa ini menjadi ibu dari semua aksara yang ada di Nusantara, antara lain: aksara hanacaraka, aksara Rencong (aksara Kaganga), surat Batak, aksara Makassar dan aksara Baybayin (aksara di Filipina). Menurut Hartati aksara hanacaraka itu dibagi menjadi lima masa utama, yaitu:[[47]](#footnote-48)

1. Aksara Pallawa berasal dari India Selatan. Jenis aksara ini mulai digunakan sekitar abad ke 4 dan abad ke 5 masehi. Salah satu bukti penggunaan jenis aksara ini di Nusantara adalah ditemukannya prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur.
2. Aksara Kawi Wiwitan, perbedaan antara aksara Kawi Wiwitan dengan aksara Pallawa itu terutama terdapat pada gayanya. Aksara Pallawa itu dikenal sebagai salah satu aksara monumental, yaitu aksara yang digunakan untuk menulis pada batu prasasti. Aksara Kawi Wiwitan utamanya digunakan untuk nulis pada lontar, oleh karena itu bentuknya menjadi lebih kursif.
3. Aksara Kawi Pungkasan kira-kira setelah tahun 925, pusat kekuasaan di pulau Jawa berada di daerah Jawa Timur. Sebenarnya aksara Kawi Pungkasan ini tidak terlalu banyak perbedaannya dengan aksara Kawi Wiwitan. Jadi perbedaan ini tidak hanya perbedaan dalam waktu saja, namun juga pada perbedaan tempatnya.
4. Aksara Majapahit dalam sejarah Nusantara pada masa antara tahun 1250-1450 M, ditandai dengan dominasi Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Aksara Majapahit ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari gaya penulisan di frontal dan bentuknya sudah lebih indah dengan gaya semi kaligrafis.
5. Aksara pasca-Majapahit setelah zaman Majapahit hampir tidak ditemukan bukti penulisan penggunaan aksara jawa, tiba-tiba bentuk aksara Jawa menjadi bentuk yang modern.
6. Munculnya aksara hanacaraka baru setelah jaman Majapahit, muncul jaman Islam dan juga jaman kolonialisme barat di tanah Jawa. Dijaman ini muncul naskah-naskah manuskrip yang pertama yang sudah menggunakan aksara Hanacaraka baru. Naskah-naskah ini tidak hanya ditulis di daun palem (lontar atau nipah) lagi, namun juga di kertas dan berwujud buku atau codex (kondheks).

Aksara Jawa yang dikenal sampai saat ini memiliki sejarah dalam perkembangannya. Hastiti mengatakan bahwa sejarah aksara Jawa berupa legenda *hanacaraka* itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindustan.[[48]](#footnote-49) Aksara Jawa berjumlah 20 huruf tidak lahir begitu saja. Aksara yang berjumlah 20 lahir dari kisah Ajisaka. Dikisahkan ada seorang pemuda tampan yang sakti mandraguna, yaitu Ajisaka. Ajisaka tinggal di pulau Majethi bersama dua orang punggawa (abdi) setianya yaitu Dora dan Sembada. Kedua abdi ini sama-sama setia dan sakti. Satu saat Ajisaka ingin pergi meninggalkan pulau Majethi. Dia menunjuk Dora untuk menemaninya mengembara. Sedangkan Sembada, disuruh tetap tinggal di pulau Majethi. Ajisaka menitipkan pusaka andalannya untuk dijaga oleh Sembada. Dia berpesan supaya jangan menyerahkan pusaka itu kepada siapa pun, kecuali pada Ajisaka sendiri.

Singkat cerita Aji Saka mengalahkan Dewata Cengkar dan berkuasa di Medang Kamulan. Setelah menjadi raja ia menyuruh Sembada untuk mengambil pusakanya. Sesampai di pulau Majethi, Dora menemui Sembada untuk mengambil pusaka. Sembada teringat akan pesan Ajisaka saat meninggalkan pulau Majethi untuk tidak menyerahkan pusaka tersebut kepada siapa pun kecuali kepada Ajisaka. Dora yang juga berpegang teguh pada perintah Ajisaka untuk mengambil pusaka memaksa supaya pusaka itu diserahkan. Kedua abdi setia tersebut beradu mulut bersikukuh pada pendapatnya masing-masing. Dan akhirnya mereka berdua bertempur. Pada awalnya mereka berdua hati-hati dalam menyerang karena bertarung melawan temannya sendiri. Tetapi pada akhirnya benar-benar terjadi pertumpahan darah. Sampai pada titik akhir yaitu kedua abdi tersebut tewas dalam pertarungan karena sama-sama sakti. Berita tewasnya Dora dan Sembada terdengar sampai Ajisaka. Dia sangat menyesal atas kesalahannya yang membuat dua punggawanya meninggal dalam pertarungan. Dia mengenang kisah kedua punggawanya lewat deret aksara. Berikut tulisan dan artinya:

a n c r k = Ada sebuah kisah

d t s w l = Terjadi sebuah pertarungan

p f j y v = Mereka sama-sama sakti

m g b q z = Dan akhirnya semua mati

Cerita diatas begitu mendalam, menggambarkan kesetiaan seorang abdi kepada majikannya, memberikan tuntunan moral kepada kita semua. Apabila siswa mampu memahami dan menghayati tulisan aksara Jawa dengan baik dan benar, harapannya adalah siswa menjadi tergugah untuk melestarikan budaya leluhur dengan gemar menulis ataupun membaca aksara Jawa. Aksara Jawa hingga sekarang masih digunakan di dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Aksara Jawa terintegrasi pada mata pelajaran bahasa Jawa.

1. *Aksara Nglegena*

Pada materi menulis aksara Jawa, peneliti membatasi hingga penggunaan *Pasangan* karena materi yang terdapat pada kurikulum kelas V mencakup keterampilan membaca dan menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa dengan *Pasangan.* Aksara *nglegena* (Jawa:”wuda") yaitu huruf yang belum mendapat tambahan *sandhangan*. Dalam abjad Jawa (carakan) terdiri atas 20 buah huruf, yaitu:[[49]](#footnote-50)

**Tabel 2.1:** Aksara Jawa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| a  Ha | n  Na | c  ca | R  ra | k  Ka |
| f  Da | t  Ta | s  sa | W  wa | l  La |
| p  Pa | d  Dha | j  ja | y  ya | v  Nya |
| m  Ma | g  Ga | b  ba | q  tha | z  Nga |

1. *Sandhangan* pembentuk vokal *(Sandhangan swara)*

*Sandhangan swara* adalah perlengkapan huruf yang berfungsi untuk merubah fonem dasar “a” dalam aksara Jawa *nglegena* menjadi suara lainnya. Adapun macam dari *sandhangan swara* antara lain:

1. Sandhangan Wulu

*Sandhangan* wulu berbentuk bulatan kecil, letaknya di atas huruf agak ke belakang. Adapun fungsinya untuk mengubah huruf *nglegena* yang berbunyi “a” menjadi vokal “i”.

Contoh: Wili = wili

Pipi =pipi

1. Sandhangan Suku

*Sandhangan* suku berfungsi untuk mengubah huruf *nglegena* yang berbunyi “a” menjadi huruf vokal yang berbunyi “u”.

Contoh: Putu = putu

Yuyu = yuyu

1. Sandhangan Pepet

*Sandhangan* pepet bentuknya bulat yang diletaknya di atas huruf. Ukurannya jauh lebih besar dari pada wulu. *Sandhanga*n ini berfungsi untuk mengubah huruf *nglegena* yang berbunyi “a” menjadi “e”.

*Contoh:*  Gela = gel

Telu = telu

1. Sandhangan taling berbunyi “a” menjadi “e`”.

*Contoh:* Lélé = [l[lé

Lémpér = [l[mP/

1. Sandhangan Taling Tarung

Taling di depan huruf, tarung di belakang huruf. Keduanya menjadikan huruf *nglegena* menjadi berbunyi “o”.

*Contoh:* Toko = [to[ko

Soto = [so[to

1. *Sandangan Sandhangan panyigeg wanda*

*Sandhangan* dalam aksara Jawa bermakna tambahan untuk melengkapi. Sedangkan *sandhangan* panyigeg wanda adalah pengganti konsonan atau pengganti huruf mati yang terdiri dari layar (pengganti r),cecak (pengganti ng), wignyan (pengganti h), dan pangkon (pengubah menjadi huruf mati).[[50]](#footnote-51)

1. *Layar* (……/ )

*Layar* adalah pengganti *sigegan ra* atau konsonan *r* sebagai penutup suku kata.

Contoh: bubar = bub/

Pager = pge/

1. *Cecak* (……’)

*Cecak* adalah pengganti *sigegan nga* atau konsonan *ng* sebagai penutup suku kata.

Contoh: polong = [po[l=o

urang = aur=

1. *Wignyan* (……h )

*Wignyan* adalah pengganti *sigegan ha* atau konsonan *h* sebagai penutup suku kata.

Contoh: Gajah = gjh

Bungah = buzh

1. *Pangkon* (…… \ )

*Pangkon* adalah pengubah huruf nglegena menjadi huruf mati penutup kata.

Contoh: Bates = btes\

Cagak = cgk\

1. *Aksara Pasangan*

Aksara pasangan ialah huruf Jawa seperti halnya carakan, yang jumlahnya juga 20 buah, tetapi bentuk dan fungsinya berbeda. Penulisan huruf pasangan ada yang di depan huruf carakan dan ada yang dibelakang huruf carakan. Fungsi huruf pasangan adalah untuk menghilangkan tanda pangkon dan untuk mematikan huruf di depan atau di atasnya. Pasangan dapat diartikan sebagai “setelan”, karena

setiap huruf Jawa mempunyai pasangan sendiri-sendiri seperti di bawah ini:[[51]](#footnote-52)

**Tabel 2.2:** Aksara Pasangan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

Contoh penulisan huruf Jawa dengan menggunakan pasangan:

Katon Apik = k[tonHpik\

Dicokot Nyamuk = ci[co[kotVmuk\

Mangan Nanas = mznNns\

1. **Keterampilan Membaca**

Membaca merupakan pemahaman bahasa tulis oleh pembaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.[[52]](#footnote-53)

Crawley dan Mountain berpendapat bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, mdan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprertasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.[[53]](#footnote-54)

Membaca memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum membaca terdapat pula bermacam ragam tujuan khusus yang menyebabkan timbulnya jenis-jenis membaca:

1. Membaca yang bersuara, terdiri atas: (1) membaca nyaring dan keras; (2) membaca lancar/teknik; serta (3) membaca indah.
2. Membaca yang tidak bersuara, terdiri atas: (1) membaca teliti; (2) membaca pemahaman; (3) membaca ide; (4) membaca kritis; (5) membaca telaah bahasa; (6) membaca *skimming*; dan (7) membaca cepat.[[54]](#footnote-55)

Semua jenis membaca tetap harus mengutamakan pemahan pembacaterhadap tulisan atau paragraf yang dibaca. Menurut Nurhadi sikap memahami bacaan meliputi kemampuan pembaca untuk menginterpretasi, menganalisis, menilai, dan menerapkan konsep secara kritis serta diikuti dengan latihan keterampilan pemahaman bacaan.[[55]](#footnote-56)

Berdasarkan uraian diatas, terdapat berbagai jenis membaca, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada membaca lancar/teknik. Membaca lancar adalah membaca dengan tidak tersendat-sendat, yaitu membaca dengan intonasi dan pelafalan yang benar serta memperhatikan tanda bacanya.[[56]](#footnote-57) Pengertian membaca lancar juga diungkapkan oleh pakar bahasa lain. Amin bahwa membaca teknik/lancar hampir sama dengan membaca keras. Pembelajaran membaca lancar dimaksudkan agar siswa dapat membaca bertanggung jawab atas lagu dan lafal, tetapi kurang bertanggung jawab akan isi bacaan. Oleh karena itu, guru perlu menguji tingkat pemahaman siswa akan isi bacaan seperti dengan memberikan pertanyaan terkait bacaan tersebut. Sehingga membaca lancar tak hanya cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa, namun juga pemahaman akan isi bacaan.[[57]](#footnote-58)

Membaca lancar memiliki tujuan tersendiri dalam pencapaian keterampilan tersebut. Menurut Santosa membaca lancar bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik dan intonasi yang wajar. Di sini guru harus melatih siswa mengucapkan lafal fonem dengan benar, kata dan kalimat yang baik.[[58]](#footnote-59)

Membaca lancar perlu memperhatikan cara atau teknik membaca. Menurut Arisandi yang harus diperhatikan dalam membaca lancar yaitu: (1) cara mengucapkan bunyi bahasa; (2) cara menempatkan tekanan kata, kalimat, dan fungsi tanda-tanda baca sehingga menimbulkan intonasi teratur; serta (3) kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh.[[59]](#footnote-60)

Berdasarkan uraian diatas, guru perlu memperhatikan siswa agar mengindahkan pedoman membaca lancar, yaitu sebagai berikut:

1. Pelafalan

Pelafalan berhubungan dengan bagaimana cara mengucapkan kata atau kalimat yang terdapat dalam kalimat atau teks pendek.

1. Intonasi

Intonasi berhubungan dengan cara melagukan kata/ kalimat yang terdapat dalam teks pendek.

1. Tanda baca

Tanda baca merupakan suatu tanda baca yang digunakan dalam menyusun kalimat.

Perlu dipahami bahwa membaca lancar tak hanya berindikator pada lafal, intonasi dan tanda baca. Pengklasifikasian untuk siswa sekolah dasar tentu akan berbeda. Menurut Nurhadi dalam suatu penelitian ditemukan sejumlah orang yang tingkat membacanya 115-200 kata per menit. Jika dibandingkan pada pengklasifikasian umum orang membaca bahkan tidak mencapai kualifikasi rendah, namun itu sama dengan kecepatan yang memadai untuk siswa sekolah dasar.[[60]](#footnote-61) Perbedaan pengklasifikasian kecepatan membaca tak hanya untuk perbedaan jenjang usia, namun terdapat perbedaan pula klasifikasi dalam teks berbahasa Indonesia dengan teks sandi ataupun teks yang menggunakan aksara Jawa. Penulis dan kolaborator telah menetapkan suatu klasifikasi kecepatan membaca lancar aksara Jawa untuk kelas V MI JATI SALAM GOMBANG PAKEL TULUNGAGUNG berdasarkan ujian praktik membaca aksara Jawa yang dilaksanakan di kelas tersebut, yaitu: a) Rendah, 0-5 kata per menit, b) Sedang, 6-10 kata per menit c) Tinggi, 11-15 kata per menit , d) Sangat tinggi, >15 kata per menit.

Membaca lancar aksara Jawa sama halnya mengajarkan membaca permulaan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar dengan mengasosialisasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa untuk membaca kata-kata dan kalimat sederhana. Baik itu di kelas V SD, membaca lancar aksara Jawa diartikan anak membaca kata ataupun kalimat yang menggunakan aksara Jawa dengan benar.

Terdapat ejaan yang perlu diperhatikan dalam membaca lancar aksara Jawa, terutama penggunaan vokal “é”, “ê” dan “è” serta “ò”, “o” dan “a”. menurut Suryadipura, dkk suku kata terbuka dengan vokal “a” pada umumnya dibaca “ò” bukan “a”. Berikut ketentuan ejaan suku kata terbuka tersebut:[[61]](#footnote-62)

1. Kata terbuka dengan vokal “a”, misalnya:
2. sif dibaca sidò
3. k/tik dibaca kartikò
4. Suku kata terakhir dan suku kata kedua dari belakang dengan vokal “a”, misalnya:
5. kjb dibaca kajòbò
6. sfy dibaca sadòyò
7. Kata-kata di bawah ini masing-masing dianggap 2 kata, sehingga seolah-olah ada suku ke-3 dan ke-4 dari belakang yang dibaca “ò”, misalnya:
8. ngS s` dibaca Nògòsòsrò
9. jltunD dibaca Jòlòtundhò
10. Contoh di bawah ini suku kedua dari belakang tertutup, penulisannya dengan huruf Jawa menggunakan “taling-tarung” agar tidak dibaca “a”, misalnya:
11. [lonF dibaca Lòndò
12. [konF dibaca kòndhò
13. Ketentuan lain yang menyimpang dari keempat ketentuan diatas, misalnya:
14. mkN dibaca maknò
15. sbF dibaca sabdò
16. [aor dibaca ora

Beberapa ketentuan membaca lain, yaitu ada yang membaca berbeda dengan tulisannya. Misalnya adalah tertulis “punika” dibaca “menika”, “katitik” dibaca “ketitik”, “saméné” dibaca “sakméné”, “ko gawa” dibaca “kok gawa”, dan “teka” kebangeten” dibaca “kok kebangeten”. Namun untuk kelas V SD, ketentuan dan pengecualian membaca seperti diatas belum semua diajarkan.

Jelaslah bahwa membaca lancar adalah membaca yang tidak tersendat-sendat. Hal ini juga harus memperhatikan apa yang dibaca oleh pembaca, ada tingkatan tersendiri, misalnya ada perbedaan antara tingkatan membaca lancar teks berbahasa Indonesia dengan teks sandi ataupun teks yang menggunakan aksara Jawa. Terutama membaca lancar aksara Jawa, perlu memperhatikan aturan-aturan membacanya. Indikator yang perlu diperhatikan dalam membaca lancar adalah lafal, intonasi, tanda baca, dan kecepatan membaca.

1. **Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafik tersebut.[[62]](#footnote-63)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu sistem pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan dalam menciptakan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Komponen yang tergabung dalam keterampilan menulis yaitu:

1. Penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulisan, antara lain meliputi kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan dan pragmatik.
2. penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis,
3. penguasaan tentang jenis-jenis tulisan yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan seperti esai, artikel, cerita pendek atau makalah.

Tujuan menulis menurut Semi adalah: 1) menceritakan sesuatu, 2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, 3) untuk menjelaskan sesuatu, 4) untuk meyakinkan, dan 5) untuk merangkum.[[63]](#footnote-64) Menurut Nurudin asas menulis yang baik yaitu: kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesatupaduan, pertautan, dan penegasan. Dari keenam indikator tersebut, peneliti menggunakan indikator ketepatan (keajegan tulisan), kejelasan (bentuk tulisan).[[64]](#footnote-65)

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar dalam menilai tulisan terdapat beberapa kriteria antara lain: kualitas dan ruang lingkup isi, oranisasi dan penyajian isi, komposisi, kohesi dan koherensi, gaya dan bentuk bahasa, mekanik, kerapian tulisan, kebersihan, respon afektif pengajar terhadap karya tulis.[[65]](#footnote-66) Dari kesembilan indikator tersebut, peneliti menggunakan indikator kerapian tulisan, sedangkan indikator kecepatan. Sehingga indikator keterampilan menulis aksara Jawa adalah keajegan tulisan, bentuk tulisan, kerapian tulisan, dan kecepatan.

1. **Metode *Drill***
2. Pengertian metode *drill*

Metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan-siap atau ketrampilan-siap yang setiap saat siap untuk di pergunakan oleh yang bersangkutan.[[66]](#footnote-67)Metode *drill* dapat diartikan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan suatu kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Latihan yang praktis mudah dilakukan serta terus melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu, bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna.[[67]](#footnote-68)Pengertian metode *drill* menurut para ahli:

* + - 1. Menurut Roestiyah, metode *drill* ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.[[68]](#footnote-69)
      2. Menurut Ramayulis, metode *drill* atau disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan.[[69]](#footnote-70)
      3. Menurut Abdul Majid, metode *drill* adalah suatu rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan dengan cara latihan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.[[70]](#footnote-71)
      4. Menurut Nana Sudjana, metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen.[[71]](#footnote-72)

Jadi dapat disimpulakn metode *drill adalah* satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. [[72]](#footnote-73)

1. Tujuan penggunaan metode *drill*

Dalam penggunaanya metode *drill* memiliki beberapa tujuan. Tujuan Metode mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

1. Memiliki keterampilan motoris/gerak; seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/ membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olahraga.
2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalihkan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung, mencongak.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab-akibat banyak hujan-banjir ; penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.[[73]](#footnote-74)
4. Memiliki ketrampilan moroeis/gerak, misalnya menghafal katakata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam olah raga.
5. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagikan, menjumlah, tanda baca, dan lain-lain. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan, misalnya hubungan sebab akibat banyak hujan maka akan terjadi banjir, antara huruf dan bunyi, dan lain-lain.
6. Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih baik teratur dan lebih teliti dalam mendorong ingatannya.
7. Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.[[74]](#footnote-75)
8. Syarat-syarat dalam menerapkan metode *drill*

Dalam menjalankan metode *drill*, ada beberapa syarat yang harus ditempuh untuk hasil yang optimal antara lain:

1. Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.
2. Agar hasil latihan memuaskan, minat intrinsik diperlukan.
3. Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.
4. Latihan-latihan hanyalah untuk keterampilan tindakan yang bersifat otomatik.
5. Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan/ daya tahan murid, baik segi jiwa maupun jasmani.
6. Adanya pengarahan dan koreksi dari guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respons yang salah.
7. Latihan diberikan secara sistematis.
8. Latihan lebih baik di berikan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi.
9. Latihan-latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.[[75]](#footnote-76)
10. Macam-Macam Metode *Drill*

Bentuk- bentuk Metode *drill* dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut :[[76]](#footnote-77)

1. Teknik *Inquiry* (kerja kelompok)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahakan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

1. Teknik *Discovery* (penemuan)

Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.

1. Teknik *Micro Teaching*

Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

1. Teknik Modul Belajar

Digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi).

1. Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

1. Kelemahan dan kelebihan menggunakan metode *drill*
2. Kelemahan-kelemahan metode *drill*
3. Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif murid.
4. Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku.[[77]](#footnote-78)
5. Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenan denagn hafalan tersebut tanpa suatu proses berpikir.
6. Latihan yang dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
7. Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/ latihan.[[78]](#footnote-79)
8. Kelebihan metode *drill* adalah:

Suatu metode tentunya memiliki kekurangan juga memiliki kelebihan, Metode *drill* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:[[79]](#footnote-80)

1. Dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.
2. Akan tertanam pada setiap pribadi anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.
3. Langkah-Langkah Penggunaan Metode *drill*. Metode *drill* dapat lebih maksimal jika dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
   1. Kegiatan guru
4. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah beserta jawabannya.
5. Mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.
6. Mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan.
7. Mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan dan didengar jawabannya.
   1. Kegiatan murid
8. Mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang diajukan guru kepadanya.
9. Menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan gerakan seperti yang diperintahkan.
10. Mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru.
11. Mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.
12. Langkah-langkah Metode *Drill*  Dalam Proses Pembelajaran

Langkah-langkah penerapannya metode *drill* di kelas, latihan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar, baik secara lisan maupun secara tulisan, dalam bentuk mental maupun fisik. Meskipun metode ini dapat digunakan dalam berbagai kegiatan belajar, tidaklah berarti bahwa setiap metode ini harus dipakai dalam semua aktifitas pembelajaran.

* 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain :

1. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa
2. Tentukan dengan jelas keterampilan secara spesifik dan berurutan
3. Tentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan
4. Lakukan kegiatan pra *drill* sebelum menerapkan metode ini secara penuh
   1. Tahap Pelaksanaan
5. Langkah pembukaan

Dalam langkah pembukaan, beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh guru diantaranya mengemukakan tujuan yang harus dicapai, bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan.

1. Langkah pelaksanaan
   * 1. Memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dulu
     2. Ciptakan suasana yang menyenangkan/menyejukkan
     3. Yakinkan bahwa semua siswa tertarik untuk ikut
     4. Berikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih
2. Langkah mengakhiri

Apabila latihan sudah selesai, maka guru harus terus memberikan motivasi untuk siswa terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil dan terbiasa.

1. Penutup
   * + 1. Melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang  
          dilaksanakan oleh siswa.
       2. Memberikan latihan penenangan. Pengertian yang dibutuhkan untuk keberhasilan suatu *drill* adalah Pengertian terhadap latihan itu sendiri, Pengertian terhadap nilai dan hubungan latihan itu dengan keseluruhan rangka pengajaran.
2. Teori Belajar yang Mendasari Metode *Drill*

Proses belajar tidak lepas dari teori-teori yang mendasari. Teori belajar yang mendasari pembelajaran bahasa Jawa dengan metode *drill* adalah teori belajar, yaitu *Behaviorisme* (Thorndike), *Cognitive Development* (Piaget), *Social Cognitive* (Vigotsky).

Teori behaviorisme

Teori behaviorisme mengungkapkan mengenai belajar yang berhubungan dengan adanya interaksi antara stimulus dan respons. Thorndike bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar.[[80]](#footnote-81) Menurut teori behaviorisme, manusia sangat di pengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar.

Teori ini menekankan apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran manusia. Dengan kata lain lebih menekankan pada hasil dari pada proses belajar. Behaviorisme menekankan pada tingkah laku objektif, empiris (nyata), konkret dan dapat diamati (obsevable).[[81]](#footnote-82) Dari uraian tersebut jelaslah bahwa teori behaviorisme mendukung pelaksanaan metode *drill.*

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut piaget, perkembangan kognitif piaget merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang di dasarkan atas atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Dengan bertambahnya umur maka susunan syaraf seseorang akan semakin kompleks dan ini memungkinkan kemampuannya meningkat. Oleh karena itu, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya.[[82]](#footnote-83)

Berikut adalah tingkat perkembangan kognitif versi Piaget yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 2.3:** Tingkat Perkembangan Kognitif Piaget[[83]](#footnote-84)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat** | **Usia yang Sesuai** | **Karakter** |
| Sensorimotor | 0-2 tahun | 1. Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya. 2. Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara. 3. Suka memperhatikan sesuatu lebih lama. 4. Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya. 5. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya. |
| Praoperasional | 2-7/8 tahun | 1. *Self counter*nya sangat menonjol. 2. Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok. 3. Tidak mampu memusatkan perhatian pada objek-objek yang berbeda. 4. Mampu mengmpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar. 5. Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan. |
| Operasional Konkret | 7 atau 8-11 atau 12 tahun | 1. Anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. 2. Memiliki tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. 3. Anak sudah dapat berpikir dengan model “kemungkinan” dalam melakukan kegiatan tertentu. 4. Anak mampu menangani sistem klasifikasi. 5. Masih memiliki masalah berpikir abstrak. |
| Operasional Formal | 11/12-18 tahun | 1. Bekerja secara efektif dan sistematis. 2. Menganalisis secara kombinasi. 3. Berpikir secara proporsional. 4. Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi. |

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah:

* + - 1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
      2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
      3. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
      4. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.[[84]](#footnote-85)

Dari uraian diatas jelas bahwa penerapan metode *drill* sesuai dengan teori kognitif. Dilihat dari usia perkembangan anak, model ini juga cocok diterapkan dalam pembelajaran di kelas V.

1. Tokoh Social Cognitive, salah satunya adalah Vygotsky

Menurut Tappan ada tiga konsep yang dikembangkan dalam teori Vygotsky: (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental; dan (3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang psikososial. Teori Vygotsky mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif, artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, artifak, alat, buku, dan komunitas tempat orang berinteraksi dengan orang lain.[[85]](#footnote-86)

Dari uraian tersebut jelas bahwa penerapan metode *drill* dalam pembelajaran sesuai dengan teori *Social Cognitive*, melihat metode ini sesuai dengan tiga konsep yang dikembangkan dalam teori Vygotsky tersebut. Teori belajar behaviorisme, perkembangan kognitif dan sosial kognitif, merupakan suatu kesatuan teori yang mendukung model dimana proses belajar dimulai dari belajar tingkah laku, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan mengacu pada perkembangan kognitif dan sosial kognitif yang tentunya mengarah kepada hasil belajar siswa.

1. **Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang mana dipaparkan sebagai berikut:

Judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Flashcard Bagi Siswa Kelas 3 SDN Gadingsari Malang ditulis oleh Anik Miftakhul Jannah. Penelitian menggunakan rancangan PTK, subyek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN Gadingsari Malang dengan banyak siswa 41 anak. Lokasi penelitian di SDN Gadingsari Kecamatan Klojen Kota Malang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Analisis data dilakukan dengan deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) penggunaan flashcard sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca aksara jawa dan suasana pembelajaran lebih menyenangkan, (2) kemampuan siswa membaca aksara Jawa menggunakan flashcard mengalami peningkatan dari nilai rat-rata 62 pada siklus ke-1 dan 70 pada siklus ke-2.

Peneliti menyarankan bagi (1) guru dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya menggunakan berbagai variasi media pembelajaran untuk meningkatakan aktivitas dan hasil belajar siswa dikelas, (2) Peneliti lain, Peneliti menyadari hasil penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, tetapi dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut.[[86]](#footnote-87)

Judul penelitian “Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Aksara Jawa Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu” ditulis oleh Muhammad Irkham K.R. Ini mendiskripsikan tentang aksara Jawa yang merupakan salah satu problem yang menakutkan terutama bagi generasi muda yang memepelajari pelajaran Bahasa Jawa. Bayangan sulitnya menghafal bentuk-bentuk huruf yang rumit juga banyaknya huruf yang harus dihafal ditambah lagi jika sudah berbenturan dengan aturan menulis aksara Jawa yang baku semakin membuat pelajar enggan untuk mempelajari apalagi memperdalam penguasaan baca tulis aksara Jawa. Permasalahan tersebut juga menimpa sebagian besar siswa siswi kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu. Dengan menggunakan Media Kartu Huruf diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Pemilihan media kartu dalam pembelajaran aksara Jawa ini tidak lepas dari fungsi media yang dapat menjadi salah satu variasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, penggunaan media kartu huruf ini dapat membantu siswa agar lebih termotivasi dalam mempelajari aksara Jawa.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendiskripsikan proses pelaksanaan penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran aksara Jawa sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu, 2) mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran aksara Jawa dengan menggunakan kartu huruf pada siswa kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu, 3) mendiskripsikan proses evalusi pembelajaran aksara Jawa dengan menggunakan media kartu huruf pada siswa kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang meliatkan data kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekata kualitatif dan kuantitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu: metode observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Sedangkan untuk menganalisis, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Peneliti juga menyertakan tabel sebagai pendukung dan pelengkap uraian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran aksara Jawa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu. Bukti secara kualitatif dan diketahui dari suasana kelas yang menjadi lebih aktif dan semangat kerjasama dengan kelompoknya. Sedangkan bukti secara kualitatif dapat dilihat dari hasil tes belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.[[87]](#footnote-88)

Dari berbagai penelitian perdahulu yang telah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran aksara Jawa sebenarnya tidaklah sulit atau rumit. Tetapi banyak sekali variasi yang ditawarkan terkait dengan bagaimana menyampaikan dalam proses pembelajaran. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penggunaan metode sebagai alat bantu atau cara untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa. Pada penelitian pendahulu peneliti menggunakan media sebagai alat bantu untuk memahamkan siswa tentang bagaimana menghafal aksara Jawa, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada metode untuk meningkatkan ketrampilan membaca dan menulis aksara Jawa. Pada penelitian ini tujuannya untuk menjelaskan penerapan metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas V MI Jati Salam Gumbang Pakel Tulungagung dan juga untuk mendiskripsikan peningkatan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa yang diperoleh siswa dengan menerapkan metode *drill* siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung. Selain itu perbedaan juga pada subjek penelitian pendahulu menggunakan subjek kelas bawah pada penelitiannya (kelas 1,2,3), maka pada penelitian ini peneliti mengambil subjek kelas atas (kelas 4,5,6), sebagai penelitiannya kareana materi yang disajikan berbeda pula, yaitu lebih menekankan pada aspek keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa.

**Tabel 2.4:** Persamaan dan Perbedaan Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nama, Judul Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** | **Otentitas Pengarang** |
| 1. Anik Miftahul Jannah, peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa dengan menggunakan flashcard bagi siswa kelas 3 SD Gading Sari Malang | Tujuan yang hendak dicapai ada upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa | Menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu meningkatkan kemampuan, membaca subjek, lokasi penelitian, langkah-langkah pembelajaran. | 1. Hal yang diteliti tidak hanya pada aspek membaca aksara Jawa saja, tetapi ada keterampilan menulis juga. 2. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat, khususnya untuk pembelajaran aksara Jawa |
| 1. Mokhammad Ikham K.R, penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran aksara Jawa sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu | Kajian yang diteliti sama yaitu mengenai pembelajaran aksara Jawa yang ada di Sekolah Dasar | Menggunakan media huruf, tujuan yang hendak dicapai yaitu upaya peningkatan motivasi pembelajaran subjek dan lokasi penelitian, langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran | Langkah-langkah pembelajaran yang bisa divariasikan dengan metode lain atau media pembelajaran jadi pembelajaran bersifat latihan yang menyenangkan |

.

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang digunakan ialah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar berupa keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa pada siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran masih didominasi oleh guru, sedangkan siswa cenderung pasif. Dalam pembelajaran guru hanya menuntut siswa dapat mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan. Selain itu ktivitas siswa rendah dalam pembelajaran bahasa Jawa, hal ini ditunjukkan oleh kurang adanya interaksi aktif antara guru dengan siswa. Siswa juga kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung tidak peduli ketika guru menulis aksara Jawa.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengajak siswa untuk berlatih terus menurus secara sungguh-sunguh dalam membaca dan menulis aksara Jawa dengan bimbingan guru. Adapun salah satu motode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *drill*. Alasan rasional mengggunakan motode *drill* adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai membaca dan menulis aksara Jawa dan akan lebih tertarik terhadap bahasa Jawa jika mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran bahasa Jawa. Dengan berlatih secara berulang-ulang apa yang ingin diketahuinya, maka pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih melekat dalam pikiran mereka, dibanding mereka cuma diberikan informasi.

Adapun penerapan metede *drill* yaitu melaluli beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus dilaksanakan adalah: Kegiatan guru: 1) mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan beserta Jawabanya, 2) mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis 3) mendengarkan Jawaban lisan atau memeriksa jawaban tulis, 4) mengajukan berulang-ulang pertanyaan. Kegiatan siswa: 1) mendengarkan baik-baik pertanyaan, 2) menjawab secara lisan atau tertulis, 3) mengulang kembali pertanyaan atau jawaban sebanyak permintaan guru 4) mendengarkan pertanyaan berikutnya. Sesuai dengan langkah-langkah metode *drill* diharapkan pembelajaran di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, khususnya kelas V pada mata pelajaran Bahasa Jawa menjadi lebih aktif dan siswa memiliki keterampilan dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Sehingga, pembelajaran menjadi efektif dan hasil belajar mengalami peningkatan.

Penelitian tindakan yang akan dilaksanakan selama tiga siklus, dengan dua kali pertemuan untuk masing-masing siklus. Materi yang akan disampaikan pada semua siklus adalah Materi yang disampaikan pada semua siklus adalah Maca tulisan Jawa dan Nulis aksara Jawa nggunakake *pasangan*, yaitu KD 3. Membaca: Membaca tulisan huruf Jawa dan KD 4. Menulis: Menulis dengan huruf Jawa dengan menggunakan *pasangan.* Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan sintaks metode *drill*.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

**3.1 Bagan Kerangka Berfikir**



1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*)
2. kurang adanya interaksi aktif antara guru dengan siswa
3. siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran
4. Hasil belajar (keterampilan membaca dan keterampilan menulis aksara Jawa) masih kurang

Metode Pembelajaran Masih Bersifat Konvensional

Tindakan

Metode *Drill*

Langkah-langkah Pembelajaran:

1. mendengarkan baik-baik pertanyaan
2. menjawab secara lisan atau tertulis
3. mengulang kembali pertanyaan atau jawaban sebanyak permintaan guru
4. mendengarkan pertanyaan berikutnya.

Siswa dapat Menyempurnakan ketrampilannya agar bersifat permanen

Siswa Aktif

Pembelalajaran Efektif

1. Hasil belajar berupa keterampilan membaca dan keterampilan menulis aksara Jawa meningkat.
2. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, siswa lebih aktif dan partisipatif.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Action Research*, disingkat (PTK). PTK Sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan di dalam kelas, dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Secara terminologi para pakar mendefinisikan PTK sebagai berikut:

Arikunto mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas dan secara bersama-sama.[[88]](#footnote-89)

Hopkins mendefinisikan PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Kemmis dan Mc. Taggart menjelaskan bahwa PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilakukan secara sistematis, terencana dan dengan sikap mawas diri.

Rohman Natawijaya mendefinisikan PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditunjuk untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu.

Suyanto mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran dikelas secara profesional.

Tim PGSM mendifinisikan PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktik pembelajaran tersebut dilaksanakan.[[89]](#footnote-90)

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik pengertian bahwa pengertian penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersam-sama peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan arahan guru, dengan maksut untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Pada kesempatan ini penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan secara partisipatif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara partisipatif/partisipatif adalah dilibatkan khalayak sasaran dalam mengidentifikasi, masalah, merencanakan, melaksanakan kegiatan dan melakukan penelitian akhir.[[90]](#footnote-91)

Pada penelitian ini peniliti menggunakn PTK partisipan artinya suatu penelitian dimana peneliti terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian sejak perencanaan, peneliti senantiasa terlibat. Selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berkhir dengan melaporkan hasil penelitian. [[91]](#footnote-92)

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, Menurut Zainal Aqib Karakteristik PTK meliputi:

1. Didasarkan pada masalah guru dalam intruksional .
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaanya.
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
4. Bertujuan memperbaiki dan ataupun meningkatkan kualitas praktikintruksional.
5. Dilaksanakan dalam beberapa langkah dengan beberapa siklus.[[92]](#footnote-93)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan kualitas pembelajaran dikelas.
2. Meningkatkan layanan professional dalam kontekspembelajaran di kelas.
3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan dikelas.
4. Melakukan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.[[93]](#footnote-94)

Manfaat yang dapat diperoleh dari dilaksanakannya penelitian tindakan kelas yang terkait dengan komponen utama pendidikan dan pembelajaran, antara lain: a) Inovasi pembelajaran,b) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan ditingkat kelas, c) Peningkatan profesionalisme guru atau pendidik.

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah penggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah: Perencanaan (*plan*), Pelaksanaan tindakan (*act*)*,* Melaksanakan pengamatan (*observe*), dan Mengadakan refleksi atau analisis (*reflection*).Sehingga penelitian ini merupakan siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk memodifikasi perncanaan, dan refleksi. Perencanaan ini juga merupakan penelitian penelitian individual.

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep yang diperkenalakan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *action* (tindakan)dan *observe* (pengamatan) dijadikan sebagai suatu kesatuan yang disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observe* dua kegiatan yang tidak terpisahkan, maksudnya kedua kegiatan haruslah disatukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakn begitu pula observasi juga dilakukan.

Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilaksanakan selama tiga siklus dengan masing-masing siklus dua pertemuan, terdiri atas empat kegiatan. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas dibagi menjadi 4 kegiatan, yaitu: (1) perancanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (3) (refleksi). Arikunto dkk mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian tindakan kelas dibagi menjadi empat kegiatan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi, yang digambarkan sebagai berikut:[[94]](#footnote-95)

1. **Perencanaan**

Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan untuk kegiatan yang hendak dilaksanakan. Perencanaan penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. PTK tidak ubahnya seperti penelitian-penelitian ilmiah lain yang selalu dipersiapkan secara matang. Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. Pada masing-masing kegiatan terdapat sub-sub yang sebaiknya dilaksanakan untuk menunjang sempurnanya tahap perencanaan.[[95]](#footnote-96) Perencanaan adalah tahapan yang berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Dalam menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara peneliti dan guru. Peneliti juga menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, membuat instrumen pengamatan selama tindakan berlangsung.

Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Cara ini dikatakan ideal, karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Dengan mudah dapat di terima bahwa pengamantan yang di arahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti di banding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena ada unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung menggunggulkan dirinya. Apabila pengematan dilakukan oleh orang lain pengamatan lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif.[[96]](#footnote-97) Perencanaan PTK terdiri atas beberapa kegiatan. Arikunto, secara rinci, pada tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut:[[97]](#footnote-98)

1. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang terjadi dalam pembelajaran.
2. Menetapakan latar belakang dan urgensi dari penelitian yang akan di laksanakan.
3. Merumuskan masalah secara jelas, baik dengan kalimat Tanya maupun kalimat pernyataan.
4. Menetapkan cara yang akan dilaukukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan.
5. Menentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta berbagai instrument pengumpulan data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan tersebut.
6. Membuat secara rinci rancangan tindakan.
7. Melakukan bedah kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas V dan menelaah serta memilih cakupan materi, indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran, serta evaluasi yang akan dilakukan.
8. Menyusun RPP sesuai silabus dengan menerapkan metode *driil.*
9. Menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yang releven.
10. Menyiapkan instrument penelitian.

Dalam tahap perencanaan ini, tim peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menelaah materi pembelajaran menulis aksara Jawa.
2. Mengembangkan indikator dalam menulis aksara Jawa.
3. Membuat perencanaan pembelajaran menggunakan metode *drill*.
4. Menyiapkan sumber dan media yang digunakan.
5. Menyiapkan lembar evaluasi formatif.
6. Menyiapkan instrumen penilaian produk.

Rancangan penelitian tindakan ini adalah rancangan penelitian kolaborasi, hal ini didasarkan karena penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.[[98]](#footnote-99) Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti selaku guru, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah teman sejawat atau kelas yang lain.

1. **Tindakan / Pelaksanaan**

Tindakan/Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas. Hendaknya perlu diingat bahwa pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa. Hal ini akan berpengaruh dalam proses refleksi pada tahap empat nanti dan agar hasilnya dapat disinkronkan dengan maksud semula. Hal ini akan berpengaruh dalam proses refleksi pada tahap empat nanti dan agar hasilnya dapat disinkronkan dengan maksud semula.[[99]](#footnote-100) Hal yang perlu di ingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula. [[100]](#footnote-101)

Pelaksanaan PTK ini berlangsung dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode *drill.* Setiap siklus mencakup empat tahap dalam siklus PTK, yaitu tahap perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan dikelas. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti harus taat pada rencana yang dibuat pada tahap perencanaan namun, tetap harus berlaku wajar. Guru melaksanakan proses pembelajaran membaca dan menulis aksara jawa menggunakan metode *drill*.

Pelaksanaan pembelajaran ini akan dirancang dalam tiga siklus*,* yang setiap siklusnya berisi tentang keterampilan membaca dan keteramilan menulis. Keterampilan membaca indikator yang harus dicapai adalah membaca lancar kata atau tulisan berhuruf Jawa, memahami ragam teks bacaan berhuruf Jawa, membaca huruf Jawa dengan menggunakan pasangan. Pada keterampilan menulis indikator yang harus dicapai adalah Menulis huruf Jawa dengan menggunakan pasangan dengan benardan rapi*,* Menulis huruf Jawa dengan menggunakan pasangan *pa* s.d. *ng* Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa menggunakan pasangan kesemuanya itu dalam proses pembelajarannya menggunakan penerapan metode *drill.*

1. **Observasi**

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan. Pada tahap ini sebenarnya berjalan bersmaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Instrument yang penulis gunakan adalah soal tes, kuis; (2) lembar observasi, dan (3) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi.[[101]](#footnote-102) Menurut Sanjaya observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung.[[102]](#footnote-103)

Pada tahap ke-3 ini yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat, sebutulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yangsama. Sebutan tahap ke-2 diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang juga berstatus sebagai pengamat. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengmat agar melakukan “ pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.[[103]](#footnote-104)

Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa sesuai lembar observasi serta pelaksanaan evaluasi selama pembelajaran membaca lancar aksara Jawa yang menerapkan *Metode drill*.

1. **Refleksi**

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.[[104]](#footnote-105)

Refleksi merupakan kegiatan evaluasi dari pelaksanaan tindakan pada suatu siklus. Pada tahap refleksi, peneliti mencatat kegiatan pada tahap tindakan/pelaksanaan. Selanjutnya, peneliti melakukan telaah dan membuat daftar (*list*) mengenai kekurangan dan kelemahan yang muncul pada siklus pertama. Kemudian menentukan rencana tindak lanjut dari analisis yang dilakukan. Tindakan lanjut tersebut dipilih yang sesuai dan efektif untuk memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya.

Refleksi atau pantulan yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, guru pelaksana, peneliti dan subjek peneliti mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Hal ini dilakukan untuk menemukan hal-hal yang sudah sesuai dengan rancangan maupun hal-hal yang perlu diperbaiki.

Kegiatan refleksi penelitian ini untuk mengkaji aktivitas siswa dan keterampilan guru serta hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa melalui *Metode drill* dengan melihat ketercapaian dalam indikator kinerja pada siklus pertama. Peneliti juga mengkaji kekurangan dan permasalahan yang muncul pada siklus pertama, kemudian membuat perencanaan perbaikan untuk siklus berikutnya.

**Gambar 3.1: Bagan Langkah-Langkah PTK[[105]](#footnote-106)**

Perencanaan

Pengamatan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencaanaan

Refleksi

Pengamatan

**SIKLUS II**

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pengamatan

**SIKLUS III**

Pengamatan

**Siklus selanjutnya tergantung rekomendasi hasil refleksi akhir siklus III**

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di MI Jati Salam Gombang berlokasi di kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung. Dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas kurang adanya interaksi antara siswa dan guru, sehingga siswa terkesan acuh tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Kurang adanya latihan-latihan sehingga keterampilan-keterampilan siswa kurang, khususnya kesulitan pada materi membaca dan menulis akasara Jawa.
2. Pihak sekolah utamanya kepala sekolah dan wali kelas V sangat mendukung dilaksanakannya penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa.
3. Pembelajaran Bahasa Jawa di kelas V metode ceramah yang diterapkan selama ini kurang bisa berjalan dengan baik sehingga kemampuan anak dalam membaca dan menulis aksara Jawa kurang begitu bagus sehingga berakibat pada nilai yang kurang begitu memuaskan untuk mata pelajaran Bahasa Jawa.
4. **Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakaan kelas, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama. Peneliti sebagai instrument utama yang dimaksudkan adalah penulis bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pemberi tindakan dan pengumpul data sekaligus sebagai pembuat laporan hasil penelitian.

Sebagai pemberi tindakan dalam penelitian maka peneliti bertindak sebagai pengajar, membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data-data serta menganalisis data. Guru kelas dan teman sejawat membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

1. **Data dan Sumber Data**
2. **Jenis Data**
3. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dapat diselidiki secara langsung dan dapat dihitung dengan menggunakan alat ukur sederhana. Data kuantitatif diperoleh dari Berhubungan dengan kata kuantitas, kuantitatif merupakan nilai atau suatu yang diungkapkan dalam bentuk angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes unjuk kerja membaca dan menulis aksara Jawa siswa.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa mengenai tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya.[[106]](#footnote-107) Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu: lembar observasi keterampilan guru, lembar observasi aktivitas siswa, hasil wawancara dengan guru, dan catatan lapangan.

1. **Sumber Data**
2. Guru

Peneliti mengumpulkan data yang berasal dari guru melalui lembar observasi keterampilan guru selama pembelajaran.

1. Siswa

Peneliti mencari data dari siswa melalui lembar observasi aktivitas siswa dan hasil evaluasi yang dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa.

1. Data Dokumen

Data dokumen berupa data nilai yang berupa hasil tes unjuk kerja membaca dan menulis aksara Jawa.

1. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berupa catatan selama proses pembelajaran berlangsung yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, baik aktivitas siswa maupun keterampilan guru.

1. **Teknik Pengumpulan data**

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, tes, dokumen, dan catatan lapangan.

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Observasi dalam PTK digunakan sebagai pemantau guru dan siswa-siswi, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan guru, siswa guna di evaluasi dan diperbaiki pada siklus pembelajaran berikutnya. Observasi juga digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku para siswa-siswi terhadap tindakan yang diberikan oleh guru.[[107]](#footnote-108) Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar.[[108]](#footnote-109)

Beberapa kebaikan dari data observasi ialah :[[109]](#footnote-110)

1. Data observasi diperoleh secara langsung dengan mengamati kegiatan atau ekspresi siswa dalam bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi tertentu, sehingga data tersebut dapat lebih objektif dan melukiskan kepribadian siswa yang sebenarnya.
2. Dalam situasi yang relatif bebas dalam arti tanpa adanya tekanan dari luar, individu yang diamati tidak berasa *on the spot*. Dia tidak merasa sendirian. Dia melakukan kegiatan dan mengekspresikan kebiasaan, minat, serta sifat-sifatnya secara spontan.
3. Data yang diperoleh dari observasi mencakup berbagai aspek kepribadian individu sehingga di dalam pengolahannya tidak berat sebelah, atau hanya menekankan salah satu segi saja dari kecakapan hasil belajar siswa.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Peneliti juga mengamati keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung dan dibantu oleh teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi. Penelitian ini akan mengobervasi keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir.[[110]](#footnote-111)

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.[[111]](#footnote-112) Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[[112]](#footnote-113) Keuntungan dari wawancara adalah:[[113]](#footnote-114)

1. Wawancara dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh.
2. Wawancara memungkinkan pewawancara mendapatkan penjelasan tentang pertanyaan yang kurang difahami.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru kelas mengenai pembelajaran yang menerapkan metode *drill* Jadi, wawancara ini dilaksanakan terhadap guru kelas. Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir.[[114]](#footnote-115)

1. Metode Tes

“Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus di jawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan”.[[115]](#footnote-116)

Tes yang diberikan adalah tes pada awal penelitian, tes pada saat proses pembelajaran, tes akhir setiap tindakan, dan tes akhir setelah di berikan serangkaian tindakan, berikut penjelasannya:

1. Tes dilakukan pada awal penelitian dengan tujuan untuk menjaring subyek penelitian dan untuk mengambil langlah-langkah yang perlu di dalam menerapkan pratindakan sebelum dilaksanakan proses pembelajaran.
2. Tes proses pembelajaran digunakan untuk menemukan pola kasalahan siswa dan bagian-bagian mana yang siswa belum memahami untuk diadakan perbaikan saat itu juga.
3. Tes akhir setiap tindakan dimaksudkan untuk melihat kemajuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan refleksi berikutnya.
4. Tes akhir setelah diberikan serangkaian tindakan dimaksudkan untuk melihat kemajuan atau pemahaman siswa.

Tes secara sederhana dapat diartikan sebagai himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan-pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes. Dalam kaitan dengan pembelajaran aspek tersebut adalah indikator pencapaian kompetensi. Pengertian tes kemudian diadopsi dalam psikologi dan pendidikan untuk menjelaskan instrumen yang dikembangkan untuk dapat melihat dan mengukur dan menemukan peserta tes yang memenuhi kriteria tertentu.[[116]](#footnote-117) Penelitian ini menggunakan jenis tes unjuk kerja berupa membaca dan menulis aksara Jawa. Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir.[[117]](#footnote-118)

1. Metode Dokumen

Dokumen yang diperoleh yaitu data siswa, data nilai hasil belajar siswa materi membaca dan menulis aksara Jawa dan foto-foto selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin saat-saat tertentu diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.[[118]](#footnote-119)

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* pada materi aksara Jawa. Adapun instrumen dokumentasi sebagaimana terlampir.

1. Metode Catatan Lapangan

Cacatan lapangan adalah “catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”.[[119]](#footnote-120) Dalam penelitian catatan lapangan ini di lakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan. Catatan lapangan memuat segala kegiatan peneliti maupun siswa selama proses pembelajaran. Peneliti meneliti dan mencatat hal-hal yang tidak tercantum pada lembar observasi. Catatan lapangan dimaksudkan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi.

Catatan lapangan dalam penelitian ini berasal dari catatan selama proses pembelajaran berupa data aktivitas siswa, aktivitas guru dan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa dengan Metode *drill.* Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir.[[120]](#footnote-121)

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dibagi menjadi dua, yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

* + - 1. Teknik Analisis data Kuantitatif

Data kuantitatif penelitian ini yaitu diwujudkan dengan hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis dan keterampilan membaca aksara Jawa, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean atau rerata. Adapun penyajian dari data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk presentase dan angka. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data kuantitatif adalah sebagai berikut:

* 1. Menentukan skor

Dimana:

Skor perolehan = jumlah deskriptor yang muncul.

Skor maksimal = jumlah total deskriptor.

N = Nilai

* 1. Menghitung presentase ketuntasan belajar klasikal

Menghitung presentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut :

Keterangan : P = Persentase siswa yang tuntas

1. Menghitung mean atau rerata kelas

Cara menghitung mean atau rerata kelas bahwa peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus:[[121]](#footnote-122)

Keterangan:

x = nilai rerata

∑ = jumlah semua nilai siswa

∑ = jumlah siswa

Penghitungan persentase dengan menggunakan rumus di atas sesuai dengan indikator keberhasilan yang akan dicapai dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk kriteria ketuntasan klasikal yaitu 80%.[[122]](#footnote-123)

**Tabel 3.2 : Kriteria Ketuntasan Belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kriteria Ketuntasan**  **Klasikal** | **Kriteria Ketuntasan**  **Individu** | **Kualifikasi** |
|  |  | Tuntas |
|  |  | Tidak Tuntas |

* + - 1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara terhadap guru serta catatan lapangan. Data lembar pengamatan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu lembar pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa serta keterampilan membaca dan keterampilan menulis aksara Jawa dengan metode *Metode drill*. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hanya lembar pengamatan yang dihitung dengan memberikan skor penilaian pada setiap indikator, sedangkan data hasil wawancara dan catatan lapangan digunakan sebagai refleksi bagi peneliti dan kolaborator.

Terdapat instrumen untuk mengukur minat peserta didik. Poerwanti, dkk memberikan contoh instrumen untuk mengukur minat peserta didik yang telah berhasil dibuat ada 10 butir. Jika rentangan yang dipakai adalah 1-5, maka skor terendah seorang peserta didik adalah 10, yakni dari 10x1 dan skor tertinggi sebesar 50, yakni dari 10x5. Dengan demikian, mediannya adalah (10+50)/2 atau sebesar 30. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 10-20 termasuk tidak berminat, 21 sampai 30 kurang berminat, 31-40 berminat, dan skala 41-50 sangat berminat.[[123]](#footnote-124) Langkah yang ditempuh untuk menentukan skor dalam penelitian ini: (a) Menentukan skor terendah, (b) Menentukan skor tertinggi, (c) Mencari median, (d) Membagi rentang nilai menjadi 4 kategori yaitu sangat baik, baik,cukup, dan kurang.Setelah langkah ditentukan, kemudian menghitung data skor dengan cara sebagai berikut:

1. R= skor tertinggi
2. T= skor terendah
3. n= banyak skor= (R-T) + 1
4. Q2= median

Terdapat rumus untuk menentukan kuartil. Herryanto dan Hamid bahwa rumus untuk menentukan kuartil adalah: [[124]](#footnote-125)

Letak Q1 =

Letak Q2 =

Letak Q3 =

Letak Q4 = skor maksimal.

Dari perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel klasifikasi tingkatan nilai untuk menentukan tingkatan nilai pada keterampilan guru dan aktivitas siswa sebagai berikut:

**Tabel 3.3 : Kriteria Ketuntasan Keterampilan Guru**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor** | **Nilai** | **Ketuntasan** |
|  | Sangat Baik | Tuntas |
|  | Baik | Tuntas |
|  | Cukup | Tidak Tuntas |
|  | Kurang | Tidak Tuntas |

Tabel diatas diperoleh dari skor tiap indikator keterampilan guru dalam pembelajaran dengan *motode drill.*

**Tabel 3.4: Kriteria Ketuntasan Aktivitas Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor** | **Nilai** | **Ketuntasan** |
|  | Sangat Aktif | Tuntas |
|  | Aktif | Tuntas |
|  | Cukup | Tidak Tuntas |
|  | Kurang | Tidak Tuntas |

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar yang berupa keterampilan membaca dan keterampilan menulis, dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara dari sepuluh cara yang dikembangkan Moleong, yaitu : 1) ketekunan pengamatan, 2) trianggulasi, 3) pengecekan teman sejawat yang diuraikan sebagai berikut: [[125]](#footnote-126)

1. Ketekunan pengamatan: ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif dan aktif. Dalam kegiatan ini supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti subyek berdusta, menipu, atau berpura-pura.
2. Trianggulasi : Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau sebagai perbandingan. Trianggulasi dilakukan dalam membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi.
3. Pengecekan teman sejawat : pengecekan teman sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif.

Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya. Jadi peneliti perlu mengadakan diskusi sengan teman sejawat untuk membantu dalam merumuskan tindakan yang akan di ambil selanjutnya.

1. **Indikator Keberhasilan**

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75%. Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan,E. Mulyasa mengatakan bahwa:

“kualitas pembelajaran dapat di lihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik maupun mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat, belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya (75%).[[126]](#footnote-127)

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan ini adalah:

1. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode *drill* meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik dengan kategori baik.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *drill* meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya aktif dengan kategori aktif.
3. Hasil belajar berupa keterampilan membaca dan menulis lancar aksara Jawa dalam pembelajaran menggunakan metode *drill* meningkat dengan ketuntasan belajar individual yang diperoleh dari penilaian deskriptor keterampilan membaca lancar yang muncul sebesar dan ketuntasan belajar klasikal sebesar .
4. **Tahap- Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap Pra tindakan dan kedua tahap Tindakan. Penelitian akan dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Rincian tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Tahap Pra Tindakan**

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Dalam hal ini peneliti menjelaskan kondisi hasil belajar siswa sebelum diterapkannya metode*.* Bentuk penjelasannya adalah deskriptif kuantitatif sederhana, dengan analis mean atau presentase hasil belajar siswa. Sumber datanya adalah dokumen nilai hasil belajar siswa materi pelajaran sebelum diterapkannya metode *drill.*

Hal ini perlu dilakukan sebagai dasar pertimbangan untuk memberikan gambaran tentang perlunya dilakukan penelitian menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran agar di peroleh suatu keterampilan yang dalam penelitian ini yaitu keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa.

1. **Tahap Tindakan**

**Siklus I**

* 1. Perencanaan
  2. Menelaah materi bahasa Jawa yang akan dilakukan.
  3. Menelaah dan menentukan SK, KD, dan indikator serta tujuan pembelajaran.
  4. Menyusun RPP dengan materi “Membaca lancar kata/ tulisan berhuruf Jawa Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa menggunakan pasangan”.
  5. Menyiapkan sumber belajar, bahan ajar, dan media pembelajaran yang akan digunakan.
  6. Menyiapkan lembar observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa.
  7. Menyiapkan lembar evaluasi berupa tes unjuk kerja.
  8. Mengecek sarana dan prasarana yang akan digunakan selama pembelajaran (sumber belajar, bahan ajar, lembar evaluasi, lembar observasi, RPP, alat peraga, dan lainnya).
  9. Tindakan/Pelaksanaan

Pada siklus ini peneliti menggunakan *metode drill,* Prosedur pelaksanaannya yaitu:

*Pra Kegiatan (± 5 menit)*

* + - 1. Salam
      2. Pengkondisian kelas
      3. Doa
      4. Presensi
  1. *Kegiatan Awal (± 5 menit)*
     1. Guru dengan bertanya langsung kepada siswa untuk menggali pengetahuan siswa. *“Bocah-bocah, sapa sing ngerti apa wae aksara Jawa kuwi?”*
     2. Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
     3. Guru memberikan motivasi tentang pentingnya mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari sementara siswa memperhatikan penjelasan guru.
  2. *Kegiatan Inti (± 52 menit)*

1. Guru menyiapkan materi pelajaran (Eksplorasi)
2. Guru menjelaskan gambaran sekilas materi.
3. Menjelaskan pokok materi tentang cara membaca dan menulis aksara jawa dan pasangannya
4. Guru memberikan soal-soal latihan membaca dan menulis aksara Jawa. (Elaborasi)
5. Guru mengawasi dan memberikan pengarahan kepada siswa jika ada kesulitan.
6. Guru menyuruh siswa maju satu per satu ke depan untuk membaca soal latihan membaca aksara Jawa dan setiap siswa diberi durasi waktu.
7. Memperhatikan siswa membaca dan membenarkan bacaan siswa jika ada yang salah dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.
8. Siswa yang dapat menemukan jawaban terbanyak diberikan poin oleh guru.
9. Menyuruh siswa membaca berulang-ulang soal latihan yang diberikan
10. Siswa diajak melakukan tanya jawab oleh guru.
11. Mengecek pemahaman, memberikan umpan balik dan penguatan terhadap siswa tentang materi yang telah dipelajari. (konfirmasi)
12. Guru memberikan reward kepada siswa yang telah berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.
13. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami.
14. Guru memberikan penguatan dan memberikan motivasi yang hari ini belum optimal dalam Belajar.
    1. *Kegiatan Penutup (± 8 menit)*
       * 1. Guru memberikan evaluasi secara berupa tes unjuk kerja.
         2. Guru menginformasikan mengenai materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.
         3. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do’a bersama-sama.
15. Observasi
16. Mencatat hal-hal yang diperlukan.
17. Mengamati keterampilan guru.
18. Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran.
19. Mengamati keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa.
20. Refleksi
21. Mengkaji pelaksanaan tindakan siklus I.
22. Melakukan evaluasi.
23. Melakukan telaah dan membuat daftar (*list*) mengenai kekurangan dan kelemahan yang muncul pada siklus I.
24. Merencanakan tindak lanjut dari pelaksanaan siklus I.

**Siklus II**

1. Perencanaan
2. Mengkaji hasil refleksi siklus I.
3. Menyusun rencana perbaikan dari siklus I.
4. Menyusun RPP dengan materi “Membaca lancar kata/ tulisan berhuruf Jawa Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa menggunakan pasangan”.
5. Menyiapkan sumber belajar, bahan ajar, dan media pembelajaran yang akan digunakan.
6. Menyiapkan lembar observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca lancar dan menulis aksara Jawa siswa.
7. Menyiapkan lembar kerja dan tes unjuk kerja.
8. Mengecek sarana dan prasarana yang akan digunakan selama pembelajaran (sumber belajar, bahan ajar, lembar evaluasi, lembar observasi, RPP, alat peraga, dan lainnya).
9. Tindakan / Pelaksanaan
   1. *Kegiatan Pendahuluan* (± 10 menit)
10. Guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi
11. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari
12. Guru bertanya kepada siswa terkait materi keterampilan membaca dan menulis aksara jawa yang telah dipelajari minggu lalu
13. Guru menyampaikan cakupan materi dan uraian kegiatan pembelajaran secara singkat.
    1. *Kegiatan Inti* (± 52 menit)
14. Guru mempersiapkan latihan-latihan soal (Eksplorasi)
15. Guru Menjelaskan pokok materi tentang cara membaca dan menulis aksara jawa dan pasangannya yang benar.
16. Guru memberikan soal-soal latihan. (elaborasi)
17. Guru menjelaskan terkait soal-soal latihan yang diberkan.
18. Guru mengawasi dan memberikan pengarahan kepada siswa jika ada kesulitan
19. Siswa yang dapat menemukan jawaban terbanyak diberikan poin oleh guru.
20. Siswa secara bergantian ditunjuk oleh guru untuk membaca katakata beraksara Jawa yang telah ditemukan.
21. Siswa diajak melakukan tanya jawab oleh guru.
22. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap siswa tentang materi yang telah dipelajari. (konfirmasi)
23. Guru memberikan reward kepada siswa yang telah berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.
24. Guru memberikan penguatan dan memberikan motivasi yang hari ini belum optimal dalam Belajar.
    1. *Kegiatan Penutup (± 8menit)*
25. Guru memberikan evaluasi secara lisan dan tertulis
26. Siswa mengerjakan sesuai batas waktu yang telah ditentukan.
27. Guru menginformasikan mengenai materi yang akan di
28. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do’a bersama-sama.
29. Observasi
30. Mencatat hal-hal yang diperlukan.
31. Mengamati keterampilan guru.
32. Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran.
33. Mengamati keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa.
34. Refleksi
35. Mengkaji pelaksanaan tindakan siklus II.
36. Melakukan evaluasi.
37. Melakukan telaah dan membuat daftar (*list*) mengenai kekurangan dan kelemahan yang muncul pada siklus II.
38. Merencanakan tindak lanjut dari pelaksanaan siklus II.

**Siklus III**

1. Perencanaan
   1. Mengkaji hasil refleksi siklus II.
   2. Menyusun rencana perbaikan dari siklus II.
   3. Menyusun RPP dengan materi “Membaca dan Menulis kata dan kalimat aksara Jawa yang menggunakan *pasangan*”.
   4. Menyiapkan sumber belajar, bahan ajar, media pembelajaran yang akan digunakan.
   5. Menyiapkan lembar observasi keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan membaca lancar aksara Jawa siswa.
   6. Menyiapkan lembar kerja dan tes unjuk kerja.
   7. Mengecek sarana dan prasarana yang akan digunakan selama pembelajaran (sumber belajar, bahan ajar, lembar evaluasi, lembar observasi, RPP, alat peraga, dan lainnya).
2. Tindakan / Pelaksanaan
   1. *Kegiatan Pendahuluan* (± 10 menit)
3. Guru memberi salam dan memimpin berdo’a.
4. Guru mengecek kehadiran siswa.
5. Apersepsi

Guru bertanya kepada siswa, “*Guru bertanya kepada siswa mengenai tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari”*

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
   1. *kegiatan Inti (± 52 menit)*
2. Guru menjelaskan terkait keterampilan membaca dan menulis aksara jawa. (Eksplorasi)
3. Guru menjelaskan gambaran sekilas materi.
4. Guru memberikan soal-soal latihan. (elaborasi)
5. Guru menyuruh siswa maju satu per satu ke depan untuk membaca soal latihan membaca aksara Jawa dan setiap siswa diberi durasi
6. Memperhatikan siswa membaca dan membenarkan bacaan siswa jika ada yang salah dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan
7. Siswa yang dapat menemukan jawaban terbanyak diberikan poin oleh guru.
8. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap siswa tentang materi yang telah dipelajari. (konfirmasi)
9. Guru memberikan reward kepada siswa yang telah berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.
10. Guru memberikan penguatan dan memberikan motivasi yang hari ini belum optimal dalam Belajar.
11. *Kegiatan Penutup (± 15 menit)*
12. Guru memberikan evaluasi secara tulis
13. Siswa mengerjakan latihan dibuku tugas, setelah selesai siswa diminta untuk mengumpulkan jawaban
14. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do’a bersama-sama.
15. Observasi
16. Mencatat hal-hal yang diperlukan.
17. Mengamati keterampilan guru.
18. Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran.
19. Mengamati keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa.
20. Refleksi
21. Mengkaji pelaksanaan tindakan siklus III.
22. Melakukan evaluasi.
23. Melakukan telaah dan membuat daftar (*list*) mengenai kekurangan dan kelemahan yang muncul pada siklus III.
24. Merencanakan tindak lanjut dari pelaksanaan siklus III.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pada tahapan ini akan di paparkan hasil penelitian tentang penerapan metode *drill* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama tiga siklus, dengan dua kali pertemuan untuk masing-masing siklus. Pelaksanaan penelitian ini yaitu pada tanggal 13,20,27 Februari, dan 06, 13, 20 Maret 2014 di kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

Materi yang disampaikan pada semua siklus adalah Maca tulisan Jawa dan Nulis aksara Jawa nggunakake *pasangan*, yaitu KD 3. Membaca: Membaca tulisan huruf Jaw dan KD 4. Menulis: Menulis dengan huruf Jawa dengan menggunakan *pasangan.* Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan sintaks metode *drill.* Alokasi waktu pada setiap pertemuan adalah 2x35 menit. Pemaparan hasil penelitian Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Penerapan Metode *Drill* Siswa Kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. **Paparan Data**
2. **Paparan Data Pra Tindakan (Refleksi Awal)**

Setelah mengadakan seminar proposal pada tanggal 29 Oktokber 2013 dan disetujui oleh pembimbing, maka peneliti segera mengajukan surat ijin penelitian yang berada dikantor Jurusan Tarbiyah. Pada tanggal 3 Januari 2014 peneliti berinisiatif untuk mengadakan kunjungan ke MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung untuk mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah. Pada kunjungan pertama peneliti menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di sekolah dan menyerahkan surat permohonan izin mengadakan penelitian kepada kepala sekolah. Pada saat itu juga bapak kepala sekolah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut. Kemudian tepatnya pada tanggal 10 januari 2014 peneliti kembali mengadakan kunjungan ke MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung untuk kedua kalinya. Pada kunjungan kedua kalinya, peneliti belum bisa menemui kepala sekolah karena ada rapat di Tulungagung. Akhirnya peneliti berinisiatif untuk menemui wali kelas V untuk meminta izin mengadakan penelitian di kelas yang beliau ajar.

Pada kunjungan ke tiga, tepatnya hari kedua masuk sekolah tanggal 17 januari 2014 peneliti beserta dua teman sejawat kembali lagi ke MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung. Pada kunjungan ketiga peneliti bertemu lagi dengan kepala sekolah. Kedatangan peneliti disambut dengan baik untuk mengadakan penelitian disekolah ini, dan kepala sekolah berharap agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat memberikan sumbangan besar terhadap proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Sesuai dengan saran dari kepala sekolah, pada tanggal 24 januari 2014 peneliti kembali lagi untuk menemui wali kelas V di ruang guru. Rencana penelitian yang telah mendapatkan izin dari kepala sekolah, dan juga wali kelas, maka peneliti berinisiatif untuk segera mendapatkan informasi tentang pembelajaran bahsa Jawa terkait tentang materi membaca dan menulis aksara Jawa yang dulu materinya sebagian sudah di ajarkan di semester ganjil. Bapak Samsul Ma’arif S.Pd.I menyarankan untuk memberikan latihan keterampilan membaca aksara Jawa kembali, mengingat materi pelajaran tersebut masih banyak kesulitan dengan alasan masih kurang faham terhadap materi. Hal itu disebabkan karena untuk kegiatan membaca dan menulis aksara Jawa dibutuhkan proses berfikir yang jeli dalam menterjemahkan simbol-simbol huruf Jawa ke dalam bahasa latin. Dalam pembelajaran menulis aksara Jawa, siswa juga kurang begitu hafal huruf-huruf Jawa sehingga siswa sering kesulitan dalam merangkai kata atau kalimat yang berhubungan dengan pasangan dan sandhangan dalam penulisan aksara Jawa.

Akhirnya penelitian memutuskan untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan membaca dan keterampilan menulis aksara Jawa. Berdasarkan data yang diperoleh dari kelas V, jumlah siswa kelas V ada 20 siswa. Dengan komposisi 10 laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sesuai kondisi kelas, kemampuan siswa kelas V bisa dibilang keadaan kelas yang heterogen, hal ini dapat dilihat dari nilai tes sebelumnya. Kemudian peneliti menyampaikan bahwa pada hari kamis, 6 Februari 2014 akan diadakan pre tes.

Hasil belajar berupa keterampilan membaca lancar aksara Jawa dihitung dengan membagi deskriptor yang tampak dengan total deskriptor, kemudian dikali 100. Hasil belajar berupa keterampilan membaca pada Pre Tes disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1:** Hasil Pre Tes Keterampilan Membaca Aksara Jawa

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator** | | | | **Jumlah**  **Skor** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | AG | 2 | 3 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 2. | ADK | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 3. | DFS | 3 | 2 | 2 | 4 | 11 | 69 | Tuntas |
| 4. | DAPS | 3 | 2 | 4 | 1 | 10 | 63 | Tuntas |
| 5. | FKS | 3 | 3 | 3 | 2 | 11 | 69 | Tuntas |
| 6. | FT | 3 | 2 | 3 | 4 | 12 | 75 | Tuntas |
| 7. | HAW | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 8. | IT | 2 | 2 | 2 | 1 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 9. | IRN | 2 | 1 | 1 | 4 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 10. | KTA | 3 | 2 | 32 | 1 | 9 | 59 | Tidak Tuntas |
| 11. | LF | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 12. | MA | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 | 59 | Tidak Tuntas |
| 13. | MAD | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 14. | MADP | 2 | 2 | 3 | 2 | 10 | 63 | Tuntas |
| 15. | NL | 2 | 3 | 13 | 3 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 16. | RRA | 3 | 4 | 3 | 2 | 12 | 75 | Tuntas |
| 17. | PHN | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 18. | TA | 2 | 1 | 1 | 2 | 6 | 38 | Tidak Tuntas |
| 19. | YAK | 3 | 2 | 2 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 20. | ZDU | 1 | 1 | 2 | 2 | 6 | 38 | Tidak Tuntas |
| **Jumlah skor** | | 47 | 42 | 44 | 45 | 178 | 1124 |  |
| **Rata-rata skor** | | 2,35 | 2,1 | 2,2 | 2,25 | 8, 9 | 56,2 |
| **Ketuntasan Klasikal** | | 35% | | | | | |

Berdasarkan tabel hasil analisis Pre Test keterampilan membaca tersebut diketahui bahwa rata-rata adalah 56,2 dengan nilai terendah 38, nilai tertinggi 75, persentase belum tuntas 65% dan presentase tuntas 35%. Ketuntasan tersebut masih jauh belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu dengan ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 80%. Karena hasil belajar siswa masih jauh belum mencapai ketuntasan belajar klasikal maka penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode drill ini perlu dilakukan, agar keterampilan siswa meningkat.

Hasil belajar berupa keterampilan menulis aksara Jawa dihitung dengan membagi deskriptor yang tampak dengan total deskriptor, kemudian dikali 100. Hasil belajar berupa keterampilan membaca pada Pre Tes disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2:** Hasil Pre Tes Keterampilan Menulis Aksara Jawa

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator** | | | | **Jumlah**  **Skor** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | AG | 1 | 2 | 3 | 2 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 2. | ADK | 2 | 2 | 1 | 1 | 6 | 38 | Tidak Tuntas |
| 3. | DFS | 2 | 2 | 1 | 3 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 4. | DAPS | 2 | 2 | 3 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 5. | FKS | 3 | 2 | 2 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 6. | FT | 2 | 2 | 1 | 1 | 6 | 38 | Tidak Tuntas |
| 7. | HAW | 1 | 2 | 2 | 2 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 8. | IT | 1 | 2 | 2 | 2 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 9. | IRN | 2 | 2 | 3 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 10. | KTA | 2 | 2 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 11. | LF | 1 | 2 | 3 | 3 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 12. | MA | 3 | 2 | 4 | 4 | 10 | 63 | Tuntas |
| 13. | MAD | 2 | 2 | 1 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 14. | MADP | 2 | 2 | 3 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 15. | NL | 1 | 2 | 2 | 2 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 16. | RRA | 2 | 2 | 2 | 2 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 17. | PHN | 2 | 2 | 1 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 18. | TA | 1 | 2 | 2 | 3 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 19. | YAK | 2 | 2 | 3 | 2 | 10 | 63 | Tuntas |
| 20. | ZDU | 2 | 2 | 2 | 3 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| **Jumlah skor** | | 36 | 40 | 41 | 44 | 162 | 1017 |  |
| **Rata-rata skor** | | 1,8 | 2 | 2,1 | 2,2 | 8,1 | 50,85 |
| **Ketuntasan Klasikal** | | 25% | | | | | |

Berdasarkan tabel hasil analisis Pre Test keterampilan menulis tersebut diketahui bahwa rata-rata adalah 50,85 dengan nilai terendah 38, nilai tertinggi 63, persentase belum tuntas 75% dan presentase tuntas 20%. Ketuntasan tersebut masih jauh belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu dengan ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 80%. Karena hasil belajar siswa masih jauh belum mencapai ketuntasan belajar klasikal maka penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode *drill* ini perlu dilakukan, agar keterampilan siswa meningkat.

1. **Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I**
2. **Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya pembelajaran yang mana perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

* 1. Menelaah materi bahasa Jawa yang akan digunakan untuk materi penelitian.
  2. Menelaah dan menentukan SK, KD, dan indikator serta tujuan pembelajaran.
  3. Menyusun RPP dengan materi “Membaca kata atau tulisan berhuruf Jawa Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa menggunakan pasangan” sesuai dengan metode pembelajaran aksara Jawa.
  4. Menyiapkan sumber belajar, bahan ajar, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* dalam keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa.
  5. Menyusun instrument pengumpulan data berupa lembar observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa, pedoman wawancara dan catatan lapangan.
  6. Menyiapkan lembar pre tas dan post tes berupa tes unjuk kerja.
  7. Mengecek sarana dan prasarana yang akan digunakan selama pembelajaran (sumber belajar, bahan ajar, lembar evaluasi, lembar observasi, RPP, alat peraga, dan lainnya).

Sebelum perangkat pembelajaran diterapkan peneliti mengkonsultasikan kepada Dosen Pembimbing, untuk di koreksi apakah perangkat untuk penelitian sudah layak dan tepat untuk dilaksanakan, setelah itu baru peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Siklus I dilaksanakan pada hari kamis, tanggal 13 dan 12 Februari 2014. Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang dengan menggunakan metode pembelajaran *drill* dengan materi membaca dan menulis aksara Jawa.

1. **Pelaksanaan**

Ruang kelas yang dipakai oleh peneliti adalah ruang kelas V di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung. Ruang ini cukup luas untuk dipakai proses belajar mengajar terletak di gedung bagian selatan MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung Pada siklus ini peneliti menggunakan metode *drill,* Prosedur pelaksanaannya yaitu:

**Pertemuan ke- 1 (Kamis, 13 Febuari 2014)**

* + - * 1. **Kegiatan Awal (10 Menit)**

1. Guru Membuka pelajaran dengan mengucap salam dan berdo’a
2. Guru Mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen siswa, sementara siswa menjawab absensi sesuai dengan namanya.
3. Apersepsi: *“Bocah-bocah, sapa sing bisa nulis aksara Jawa?”*
4. Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran terkait pentingnya mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan siswa siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
5. **Kegiatan Inti (52 Menit)**

**Eksplorasi**

1. Guru mempersiapkan latihan-latihan soal.
2. Guru menjelaskan pokok materi tentang aksara jawa dan pasangannya.

**Elaborasi**

1. Guru memberikan soal-soal latihan terkait materi membaca aksara Jawa
2. Guru mengawasi dan memberikan pengarahan kepada siswa
3. Guru menyuruh siswa maju satu per satu ke depan untuk membaca soal latihan membaca aksara Jawa dan setiap siswa diberi durasi waktu.
4. Menyuruh siswa membaca berulang-ulang soal latihan yang diberikan

**Konfirmasi**

1. Guru mengecek pemahaman, memberikan umpan balik dan penguatan terhadap siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru emberikan reward kepada siswa yang telah mendapat nilai yang baik
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami, siswa menanyakan materi yang belum di fahami.
4. Guru memberikan penguatan dan memberikan motivasi yang hari ini belum optimal dalam belajar.
5. **Penutup (8 menit)**
6. Guru Memberikan evaluasi secara tertulis kepada siswa.
7. Siswa mengerjakan latihan post tes pertama dengan waktu yang telah ditentukan.
8. Setelah selesai siswa diminta kembali untuk mengumpulkan jawabannya.
9. Guru Menginformasikan mengenai materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.
10. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do’a bersama-sama.

**Pertemuan ke- 2 (Kamis, 20 Februari 2014)**

* 1. **Kegiatan Awal (10 Menit)**

1. Guru Membuka pelajaran dengan mengucap salam dan berdo’a.
2. Guru Mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen siswa, sementara siswa menjawab absensi sesuai dengan namanya.
3. Apersepsi: Mengingatkan kembali tentang materi menulis aksara Jawa.
4. Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran terkait pentingnya mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan siswa siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
   1. **Kegiatan Inti (52 Menit)**

**Eksplorasi**

1. Guru mempersiapkan latihan-latihan soal yang akan diberikan kepada siswa.
2. Guru menjelaskan Menjelaskan cara menulis aksara Jawa yang benar.

**Elaborasi**

1. Guru memberikan soal-soal latihan terkait materi menulis aksara Jawa.
2. Guru mengawasi dan memberikan pengarahan kepada .
3. Guru menyuruh sebagian siswa maju ke depan untuk menulis soal latihan aksara Jawa dan siswa yang lain mencocokkan jawabannya.
4. Guru memperhatikan siswa menulis dan membenarkan tulisan siswa Menyuruh siswa menulis berulang-ulang soal latihan yang diberikan.

**Konfirmasi**

1. Guru mengecek pemahaman, memberikan umpan balik dan penguatan terhadap siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru emberikan reward kepada siswa yang telah mendapat nilai yang baik.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami, siswa menanyakan materi yang belum di fahami.
4. Guru memberikan penguatan dan memberikan motivasi yang hari ini belum optimal dalam belajar.
5. **Penutup (8 menit)**
6. Guru Memberikan evaluasi secara lisan .
7. Guru Menginformasikan mengenai materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.
8. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do’a bersama-sama.
9. **Pengamatan**

Hasil observasi keterampilan guru siklus I disajiakan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3:** Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Skor Nilai** | | | | | **Jumlah** |
| **0** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | Membuka pelajaran (keterampilan  membuka pelajaran) |  |  |  | √ |  | 3 |
| 2. | Melakukan apersepsi (keterampilan  membuka pelajaran) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 3. | Mengeksplorasi informasi dan  pengetahuan sesuai materi pembelajaran (keterampilan bertanya, menjelaskan, dan mengelola kelas) |  |  |  | √ |  | 3 |
| 4. | Melakukan kegiatan tanya jawab  (keterampilan bertanya) |  |  |  | √ |  | 3 |
| 5. | Menyampaikan materi pembelajaran  (keterampilan menjelaskan) |  |  | √ |  |  | 2 |
| 6. | Memberikan motivasi dan penguatan  (keterampilan memberi penguatan) |  |  | √ |  |  | 2 |
| 7. | Menggunakan metode *drill* dalam proses pembelajaran  (keterampilan mengadakan variasi) |  |  |  | √ |  | 3 |
| 8. | Menciptakan suasana belajar yang  menyenangkan (keterampilan mengelola kelas) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 9. | Membimbing diskusi kelompok  (keterampilan membimbing diskusi) |  |  | √ |  |  | 2 |
| 10. | Memberi penguatan (keterampilan  memberi penguatan) |  |  | √ |  |  | 2 |
| 11. | Menutup pembelajaran (keterampilan  menutup pembelajaran) |  |  | √ |  |  | 2 |
| **Jumlah** | | **0** | **0** | **10** | **12** | **8** | **30** |
| **% Keberhasilan** | | | | | | | **68 %** |
| **Kriteria** | | | | | | | **Baik** |

**Gambar 4.1:** Diagram Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I

1. Membuka pelajaran (keterampilan membuka pelajaran)

Berdasarkan hasil pengamtan guru dan catatan lapangan, indikator membuka pelajaran mendapat skor 3. Deskriptor yang muncul adalah menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, menarik perhatian siswa dan memotivasi, dan mnginformasikan materi yang akan dipelajari. Deskriptor yang tidak muncul adalah menanyakan kepada siswa pelajaran yang lalu. Setelah membahas arti dari “*ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba,* dan *nga*”, guru langsung menginformasikan materi yang akan dipelajari, deskriptor menanyakan kepada siswa pelajaran yang lalu terlewatkan.

1. Melakukan apersepsi (keterampilan membuka pelajaran)

Berdasarkan hasil pengamatan guru dan catatan lapangan, indikator melakukan apersepsi mendapat skor 4. Semua deskriptor muncul, yaitu melakukan apersepsi, relevan dengan materi, menarik perhatian siswa dan menimbulkan motivasi. guru bertanya kepada siswa tentang jumlah aksara Jawa dan munculnya aksara Jawa *“hanacaraka datasawala”* sehingga menarik perhatian dan motivasi siswa serta menggali pengetahuan awal siswa terhadap materi yang dipelajari.

1. Mengksplorasikan informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran (keterampilan bertanya, menjelaskan, dan mengelola kelas)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan indikator mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran mendapat skor 3. Deskriptor yang muncul yaitu melakukan curah pendapat, memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan informasi, dan membimbing siswa dalam mencari informasi. Deskriptor yang tidak muncul adalah menggunakan berbagai sumber belajar. Berbagai belajar hanya dimiliki oleh guru, sedangkan siswa menggunakan buku ajar dari sekolah dan hanya beberapa siswa yang membawa Pepak Bahasa Jawa.

1. Melakukan kegiatan tanya jawab (keterampilan bertanya)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan indikator melakukan kegiatan tanya jawab mendapatkan skor 3. Deskriptor yang muncul yaitu mengajukan pertanyaan, relevan dengan materi, dan memberikan kesempatan siswa berpartisipasi. Sedangkan deskriptor yang tidak muncul adalah mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif. Guru sudah memberi kesempatan siswa berpartisipasi, namun dalam keterlibatan/ partisipasi siswa guru belum mengembangkan pola pikir dan bagaimana cara belajar aktif oleh siswa. Misalnya siswa mampu menjawab pertanyaan guru, namun siswa tidak ada yang berani bertanya balik mengenai apa yang mereka tidak ketahui.

1. Menyampaikan materi pembelajaran ( keterampilan menjelaskan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menyampaikan materi pembelajaran memperoleh skor 2. Deskriptor yang muncul yaitu menggunakan bahasa yang komunikatif, dan memusatkan perhatian siswa. Sedangkan deskriptor yang tidak tampak adalah menggunakan contoh dan ilustrasi, dan menumbuhkan minat belajar siswa. Guru menerangkan penggunaan aksara pasangan, pembenaran penulisan dan cara membaca, namun untuk contoh masih kurang dan tidak ada ilustrasi, misal penggunaannya dalam kalimat sederhana. Ketika guru menjelaskan materi, pandangan siswa tertuju ke depan, namun belum menumbuhkan minat belajar siswa.

1. Memberikan motivasi dan penguatan (keterampilan memberi penguatan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator memberikan motivasi dan penguatan memperoleh skor 2. Dekriptor yang muncul yaitu memberikan motivasi, dan memberi penguatan verbal. Sedangkan deskriptor yang tidak tampak yaitu memberikan perhatian siswa dan memberi penguatan non verbal. Guru masih terlupa untuk memberikan perhatian siswa dan member penguatan non verbal.

1. Menggunakan metode *drill* (keterampilan mengadakan variasi)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menggunakan metode *drill* memperoleh skor 3. Deskriptor yang muncul yaitu soal-soal latihan yang diberikan sesuai dengan materi, menjelaskan materi dengen menggunakan metode *drill*, dan aplikatif dan inovatif. Sedangkan deskriptor yang tidak tampak adalah memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi. Belum terlihat partisipasi siswa untuk memecahkan soal-soal latihan yang diberikan guru melalui pembelajaran menggunakan penerapan metode *drill.*

1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (keterampilan mengelola kelas)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menciptakan suasana belajar yang menyenangkan memperoleh skor 4. Semua deskriptor muncul yaitu membangun pola interaksi antara siswa dan guru, menciptakan suasana yang menyenangkan, menarik perhatian siswa, dan melakukan komunikasi dengan siswa.

1. Membimbing diskusi kelompok (keterampilan membimbing diskusi)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator membimbing diskusi kelompok memperoleh skor 2. Deskriptor yang muncul yaitu memperjelas masalah diskusi, memberi motivasi dan penguatan. Sedangkan deskriptor yang tidak muncul yaitu menganalisis pandangan siswa dan memperjelas alur berpikir. Dalam hal ini guru sudah berkeliling membimbing kelompok, namun masih kurang memahami kelemahan individual siswa, padahal ada siswa yang perlu mendapatkan gemblengan, sehingga guru belum menganalisis pandangan siswa secara keseluruhan dan belum memperjelas alur berpikir karena mereka hanya tahu harus menyelesaikan tugas yang diberikan.

1. Memberi penguatan (keterampilan memberi penguatan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator memberi penguatan memperoleh skor 2. Deskriptor yang muncul adalah kejelasan memberikan penguatan (siswa yang dituju) dan memberi penguatan kepada individu dan kelompok. Sedangkan deskriptor yang tidak tampak yaitu pemberian penguatan secara runtut, dan menggunakan variasi dalam memberikan penguatan. Guru masih kurang terampil untuk memberikan penguatan kepada siswa dengan runtut dan belum menggunakan variasi dalam memberikan penguatan.

1. Menutup pembelajaran (keterampilan menutup pembelajaran)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menutup pembelajaran memperoleh skor 2. Deskriptor yang muncul adalah melakukan evaluasi dan menyampaikan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Sedangkan deskriptor yang tidak muncul yaitu membuat simpulan pembelajaran bersama siswa, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru hanya membuat simpulan sendiri, dan lupa untuk menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kepada guru selama proses pembelajaran pada siklus I, ditunjukkan dalam tabel bahwa skor yang diperoleh adalah 30 dengan persentase keberhasilan 68% yang termasuk dalam kriteria baik.

***Aktivitas Siswa***

Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa melalui penerapan metode *drill* pada siklus I disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4:** Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Aspek yang Dinilai | | | | | Jumlah  Skor | Rata-  Rata  Skor | % |
| 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Jumlah Siswa yang  Mendapat Skor | | | | |
| 1. | Mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran | - | 2 | - | 3 | 15 | 71 | 3,6 | 89% |
| 2. | Mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran | - | 4 | 9 | 2 | 5 | 48 | 2,4 | 60% |
| 3. | Melakukan kegiatan tanya Jawab | 10 | 8 | - | 2 | - | 14 | 0,7 | 18% |
| 4. | Memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru | - | 3 | 4 | 3 | 10 | 60 | 3 | 75% |
| 5. | Membaca aksara Jawa | 6 | - | 3 | 2 | 9 | 48 | 2,4 | 60% |
| 6. | Mengerjakan dengan tekun soal-soal latihan yang diberikan oleh guru secara berulang-ulang | - | 5 | - | - | 15 | 70 | 3,5 | 87% |
| 7. | Menyusun simpulan dan  melakukan refleksi | 10 | 6 | 2 | 2 | - | 16 | 0,8 | 20% |
| 8. | Mengerjakan soal tes atau  Evaluasi | - | - | - | 3 | 17 | 77 | 3,9 | 96% |
| **Jumlah rata-rata skor** | | | | | | | | **20,3** | 63% |

**Gambar 4.2:** Diagram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

1. Mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran (aktivitas emosional)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran memperoleh skor rata-rata 3,6. Rata-rata siswa sudah memenuhi deskriptor memasuki ruangan dengan tertib, duduk dengan rapi, menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran, dan sikap siap menerima pelajaran. Rata-rata tersebut memiliki kualifikasi sangat baik, dimana hanya segelintir siswa yang belum sesuai dengan deskriptor mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran. Beberapa siswa tersebut masih belum sesuai pada deskriptor menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran, kemudian masih ada yang membuat gaduh di dalam kelas.

1. Melakukan eksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran (aktivitas visual, mendengarkan, lisan, dan mental)

Berdasarkan hasil pengamatan dan aktivitas siswa, indikator melakukan eksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran mendapatkan skor rata-rata 2,4. Sebagian sudah memenuhi deskriptor melakukan curah pendapat, namun masih kurang dalam deskriptor menggunakan berbagai sumber belajar karena banyak yang tidak membawa Pepak Bahasa Jawa, siswa hanya mengandalkan buku ajar dari sekolah (bahkan beberapa diantaranya tidak membawa). Kemudian semua siswa sudah memenuhi dekriptor menggunakan fasilitas-fasilitas yang disiapkan guru dalam pembelajaran. Untuk deskriptor mengumpulkan informasi dan mencatat hanya dilaksanakan oleh beberapa siswa.

1. Melakukan kegiatan tanya jawab (aktivitas mendengarkan, mental, visual, dan lisan)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator melakukan kegiatan tanya jawab memperoleh skor rata-rata 0,7. Rata-rata siswa belum mengajukan pertanyaan, relevan dengan materi, berpartisipasi aktif selama kegiatan tanya jawab berlangsung, bahkan pada deskriptor memunculkan ide-ide baru tidak muncul sama sekali. Hal ini dikarenakan hanya ada dua siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Rata-rata siswa aktif dalam menjawab, bukan bertanya.

1. Memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru (aktivitas mendengarkan, visual, dan mental)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru memperoleh skor rata-rata 3. Rata-rata siswa sudah memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi yang disampaikan guru, bersikap baik dan tidak gaduh, serta berkonsentrasi dan memfokuskan perhatian. Hanya sesekali kegaduhan dilakukan siswa dalam kelompok, namun tetap memperhatikan penjelasan guru di depan kelas.

1. Membaca aksara Jawa (aktivitas mental, lisan, dan visual)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator membaca aksara Jawa memperoleh skor rata-rata 2,4. Sebagian besar siswa sudah memenuhi deskriptor membaca dengan suara yang keras, kata atau kalimat yang dibaca benar, lafal baik, dan memperhatikan intonasi. Namun masih ada 7 siswa yang sama sekali belum memenuhi keempat deskriptor. Beberapa diantaranya masih mengeja dalam membaca aksara Jawa.

1. Menggunakan metode *drill* (aktivitas visual, mental, dan mendengarkan)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator menggunakan penerapan metode *drill* dalam pembelajaranyaitu dengan siswa mengerjakan soal-soal latihan membaca aksara Jawa yang diberikan gurumemperoleh skor 3,5. Rata-rata siswa sudah mengerti bagaimana membaca aksara Jawa, membaca kalimat sederhana menggunakan aksara Jawa dan pasangan, turut berpartisipasi aktif, serta fokus dan merasa tertarik dengan penerapan metode *drill* dalam pembelajaran. Tetapi juga masih ada beberapa siswa yang tidak bisa sama sekali untuk membaca soal-soal latihan yang diberikan guru hal ini karena siswa sama sekali tidak hafal huruf-huruf Jawa sehingga kesulitan untuk membaca. Namun masih ada siswa yang membuat gaduh karena keliling kelas dan mencontek hasil temuan teman yang lain.

1. Menyusun simpulan dan melakukan refleksi (aktivitas menulis, lisan, visual, dan mendengarkan)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator menyusun simpulan dan melakukan refleksi memperoleh skor rata-rata 0,8. Sebagian besar siswa tidak ikut menyimpulkan pembelajaran dan melakukan tanya jawab, bahkan sama sekali tidak ada yang melakukan refleksi. Namun sebagian sudah berpartisipasi dalam kegiatan umpan balik.

1. Mengerjakan soal tes atau evaluasi (aktivitas mental, visual, lisan, dan menulis)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator mengerjakan soal tes atau evaluasi memperoleh skor rata-rata 3,9. Semua siswa sudah mendengarkan petunjuk pengerjaan soal dari guru, dan tepat waktu. Sebagian besar siswa sudah mengerjakan dengan tenang, dan tanpa mencontek.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I, ditunjukkan pada tabel 4.2 bahwa jumlah skor rata-rata yang didapatkan adalah 20,3 dengan persentase keberhasilan 63% yang termasuk dalam kriteria baik.

***Deskripsi Observasi Hasil Belajar Berupa Keterampilan Membaca Siswa***

Hasil belajar berupa keterampilan membaca aksara Jawa dihitung dengan membagi deskriptor yang tampak dengan total deskriptor (masing-masing indikator ada empat deskriptor), kemudian dikali 100. Pada siklus I disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5:** Hasil Belajar Berupa Keterampilan Membaca Aksara Jawa Siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator** | | | | **Jumlah**  **Skor** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | AG | 3 | 2 | 2 | 0 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 2. | ADK | 2 | 3 | 2 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 3. | DFS | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 | 69 | Tuntas |
| 4. | DAPS | 4 | 4 | 2 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 5. | FKS | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 6. | FT | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 7. | HAW | 33 | 3 | 2 | 1 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 8. | IT | 2 | 3 | 2 | 0 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 9. | IRN | 42 | 3 | 2 | 3 | 12 | 75 | Tuntas |
| 10. | KTA | 3 | 3 | 2 | 1 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 11. | LF | 4 | 3 | 2 | 3 | 12 | 75 | Tuntas |
| 12. | MA | 3 | 4 | 2 | 3 | 12 | 75 | Tuntas |
| 13. | MAD | 2 | 3 | 2 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 14. | MADP | 4 | 4 | 2 | 4 | 14 | 75 | Tuntas |
| 15. | NL | 3 | 2 | 2 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 16. | RRA | 4 | 2 | 3 | 4 | 14 | 81 | Tuntas |
| 17. | PHN | 3 | 3 | 2 | 1 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 18. | TA | 4 | 3 | 3 | 4 | 14 | 75 | Tuntas |
| 19. | YAK | 3 | 4 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 20. | ZDU | 4 | 2 | 0 | 2 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| **Jumlah skor** | | **66** | **60** | **40** | **48** | **214** | **1305,5** |  |
| **Rata-rata skor** | | **3,3** | **3** | **2** | **2,4** | **10,7** | **65,27** |
| **Ketuntasan Klasikal** | | **55%** | | | | | |

1. Huruf yang dibaca benar (keterampilan melafalkan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator huruf yang dibaca benar memperoleh skor rata-rata 3,3. Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua deskriptor, yaitu huruf Jawa yang diucapkan benar, dapat mengaplikasikan penggunaan *pasangan* pada suatu huruf, mampu membedakan penggunaan “é”, “è” atau “ê” dan penggunaan “o”, “ò” atau “a”, serta mampu membedakan penggunaan “dha” atau “da” dan “tha” atau “ta”. Sebagian diantaranya masih ada yang belum memenuhideskriptor karena ada yang belum hafal *pasangan* aksara Jawa sehingga masih kesulitan membaca. Kemudian untuk penggunaan “é”, “è” atau “ê” dan penggunaan “o”, “ò” atau “a”, serta penggunaan “dha” atau “da” dan “tha” atau “ta” rata-rata masih kesulitan karena siswa masih terpengaruh bahasa keseharian yang tidak benar.

1. Cara mengucapkan bunyi bahasa/lafal baik (keterampilan melafalkan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator cara mengucapkan bunyi bahasa/lafal baik memperoleh skor rata-rata 3. Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua deskriptor, yaitu bentuk mulut dalam pengucapan huruf benar, pengucapan kata atau rangkaian kata benar, membaca dengan suara jelas, dan membaca dengan suara nyaring. Namun beberapa siswa diantaranya masih ragu-ragu dalam mengucapkan sehingga membacanya cenderung lirih.

1. Intonasi baik (keterampilan mengintonasikan dan penggunaan tanda baca)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator intonasi baik memperoleh skor rata-rata 2. Siswa sudah menampakkan deskriptor mampu menempatkan tekanan kata/kalimat dengan baik, dan penggunaan tanda baca benar. Namun masih belum menampakkan deskriptor membaca tidak tersendat-sendat dan pemenggalan kata tepat.

1. Penguasaan Materi (keterampilan melafalkan, mengintonasikan, dan penggunaan tanda baca)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator penguasaan materi memperoleh skor rata-rata 2,4. Sebagian besar siswa sudah membacakan dengan benar aksara yang menggunakan *pasangan*, mengaplikasikan fungsi *pasangan* dalam suatu kata/kalimat dengan baik, membaca lancar aksara Jawa dengan kualifikasi minimal tinggi (11-15 kpm atau >15 kpm), dan membaca dengan cara pengucapan yang benar. Sebagian besar siswa dapat mengaplikasikan kata berhuruf Jawa, namun belum terampil mengaplikasikan huruf Jawa tersebut dalam suatu kalimat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran menulis aksara Jawa mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus I dalam menulis aksara Jawa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan membaca. Pada pra siklus diperoleh nilai terendah siswa adalah 38 dan nilai tertinggi adalah 75 dengan rata-rata 56,2 dan ketuntasan klasikal 35%. Setelah guru menggunakan metode *drill* pada siklus I nilai terendah yang diperoleh siswa meningkat dari 38 menjadi 44, nilai tertinggi yang yang diperoleh siswa dari 75 menjadi 87,5. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari 56,2 menjadi 65,27 sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 35% menjadi 55%.

***Deskripsi Observasi Hasil Belajar Berupa Keterampilan Menulis Siswa***

Hasil dari observasi keterampilan menulis siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6:** Hasil Belajar Berupa Keterampilan Menulis Aksara Jawa Siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator** | | | | **Jumlah**  **Skor** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | AG | 2 | 3 | 1 | 3 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 2. | ADK | 2 | 3 | 3 | 3 | 11 | 69 | Tuntas |
| 3. | DFS | 3 | 2 | 3 | 1 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 4. | DAPS | 1 | 4 | 2 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 5. | FKS | 4 | 2 | 2 | 2 | 10 | 62,5 | Tuntas |
| 6. | FT | 2 | 4 | 3 | 3 | 12 | 75 | Tuntas |
| 7. | HAW | 3 | 3 | 3 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 8. | IT | 1 | 4 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 9. | IRN | 2 | 3 | 2 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 10. | KTA | 3 | 2 | 1 | 3 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 11. | LF | 2 | 4 | 2 | 4 | 12 | 75 | Tuntas |
| 12. | MA | 1 | 3 | 3 | 3 | 10 | 62,5 | Tuntas |
| 13. | MAD | 2 | 1 | 4 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 14. | MADP | 3 | 2 | 1 | 2 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 15. | NL | 4 | 2 | 2 | 2 | 10 | 62,5 | Tuntas |
| 16. | RRA | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 17. | PHN | 1 | 2 | 3 | 1 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| 18. | TA | 3 | 2 | 1 | 3 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 19. | YAK | 2 | 2 | 3 | 4 | 11 | 69 | Tuntas |
| 20. | ZDU | 1 | 2 | 2 | 2 | 7 | 44 | Tidak Tuntas |
| **Jumlah skor** | | 44 | 52 | 45 | 48 | 189 | 1180,5 |  |
| **Rata-rata skor** | | 2,2 | 2,6 | 2,25 | 2,4 | 9,45 | 59,03 |
| **Ketuntasan Klasikal** | | 40% | | | | | |

Perolehan skor setiap indikator di atas dipaparkan secara lebih rinci di bawah ini:

1. Keajegan tulisan

Deskriptor dari indikator keajegan tulisan adalah konsistensi dalam menggunakan aksara Jawa,sandhangan swara, membuat kata, dan pasangan. Perolehan skor untuk indikator keajegan tulisan pada siklus I adalah 5 siswa yang mendapat skor 1,8 siswa mendapat skor 2,5 siswa mendapat skor 3, dan 2 siswa yang memperoleh skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,2.

1. Kerapian tulisan

Deskriptor dari indikator kerapian tulisan adalah kerapian dalam menulis aksara Jawa berupa terdapat coretan atau tidak, tulisan mudah dibaca, selain itu kerapian dan kebersihan. Perolehan skor untuk indikator keajegan tulisan pada siklus I adalah 1 siswa yang mendapat skor 1, 10 siswa mendapat skor 2, 5 siswa mendapat skor 3, dan 4 siswa yang memperoleh skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,6.

1. Bentuk tulisan

Deskriptor dari indikator bentuk tulisan adalah memperhatikan ukuran tulisan, tebal tipis, kemiringan, dan letak penulisan aksara Jawa. Perolehan skor untuk indikator keajegan tulisan pada siklus I adalah 4 siswa yang mendapat skor 1, 8 siswa mendapat skor 2,6 siswa mendapat skor 3, dan 1 siswa yang memperoleh skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,25.

1. Kecepatan

Deskriptor dari indikator kecepatan adalah tepat waktu dalam memecahkan soal-soal latihan yang diberikan, menampilkanhasil pekerjaannya, dan meyelesaikan soal evaluasi. Perolehan skor untuk indikator kecepatan pada siklus I adalah 4 siswa yang mendapat skor 1,8 siswa mendapat skor 2,7 siswa mendapat skor 3, dan 1 siswa mendapat skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,4.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran menulis aksara Jawa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus I dalam menulis aksara Jawa. Pada pra siklus diperoleh nilai terendah siswa adalah 38 dan nilai tertinggi adalah 63 dengan rata-rata 50,85 dan ketuntasan klasikal 25%. Setelah guru menggunakan metode *drill* pada siklus I nilai terendah yang diperoleh siswa meningkat dari 38 menjadi 44, nilai tertinggi yang yang diperoleh siswa dari 63 menjadi 81. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari 50,85 menjadi 59,03 sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 25% menjadi 40%.

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I tentang hasil belajar membaca lancar aksara Jawa melalui penerapan metode *drill*  diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.7:** Hasil Analisis Keterampilan Membaca Aksara Jawa Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pencapaian** | **Data Awal** | **Data Siklus I** |
| 1. | Rata-rata | 56,2 | 65,27 |
| 2. | Nilai terendah | 38 | 44 |
| 3. | Nilai tertinggi | 75 | 87,5 |
| 4. | Belum tuntas | 65% | 45% |
| 5. | Tuntas | 35% | 55% |

Berdasarkan data tabel keterampilan membaca aksara Jawa hasil analisis tes siklus I diketahui bahwa rata-rata awal sebelum pelaksanaan siklus adalah 56,2 dengan nilai terendah 38 nilai tertinggi 75, persentase belum tuntas 65%, dan persentase ketuntasan 35%. Setelah dilaksanakan siklus I diperoleh data nilai rata-rata 65,27, nilai terendah 44, nilai tertinggi 87,5, persentase belum tuntas 45%, dan persentase ketuntasan 55%. Penilaian berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 60.

**Gambar 4.3:** Diagram Hasil Keterampilan Membaca Siswa Siklus I

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I tentang hasil belajar menulis aksara Jawa dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini:

**Tabel 4.8:** Hasil Analisis Keterampilan Menulis Aksara Jawa Tes Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pencapaian** | **Data Awal** | **Data Siklus I** |
| 1. | Rata-rata | 50,85 | 59,03 |
| 2. | Nilai terendah | 38 | 44 |
| 3. | Nilai tertinggi | 63 | 81 |
| 4. | Belum tuntas | 75% | 60% |
| 5. | Tuntas | 25% | 40% |

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis tes siklus I diketahui bahwa rata-rata awal sebelum pelaksanaan siklus I adalah 50,85 dengan nilai terendah 38 nilai tertinggi 63, persentase belum tuntas 75%, dan persentase ketuntasan 25%. Setelah dilaksanakan siklus I diperoleh data nilai rata-rata 59,03, nilai terendah 44 nilai tertinggi 81 persentase belum tuntas 60%, dan persentase ketuntasan 40%. Penilaian berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 60.

**Gambar 4.4:** Diagram Hasil Belajar Keterampilan Menulis Siswa Siklus I

Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I pada aspek keterampilan membaca sebanyak 55% siswa mendapatkan ketuntasan belajar, dan 45% siswa tidak tuntas dan pada aspek keterampilan menulis sebanyak 40% siswa mendapatkan ketuntasan belajar, dan 60% siswa tidak tuntas. Namun ketuntasan tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu dengan ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 80%. Karena hasil belajar siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

1. **Refleksi**

Hasil penelitian siklus I diperoleh data berupa catatan lapangan, hasil observasi keterampilan guru, hasil observasi aktivitas siswa, hasil wawancara guru, dan evaluasi belajar siswa dianalisis kembali bersama guru kelas V untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Permasalahan yang diperbaiki yaitu:

1. Sebagian besar siswa hanya mengandalkan sumber belajar dari sekolah (buku LKS), bahkan ada yang tidak membawa. Hanya sedikit siswa yang membawa pepak Bahasa Jawa sehingga semua materi hanya dari guru baik yang diterangkan maupun yang tertulis dipapan tulis.
2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan masih banyak siswa yang bermain-main dengan teman-temannya dan yang kurang paham tidak mau bertanya tentang penjelasan materi yang telah diajarkan.
3. Pembelajaran hanya terpusat pada siswa yang sudah bisa sehingga kecenderungan menyontek masih tinggi.
4. Dalam kegiatan Tanya jawab belum terkondisikan secara maksimal. Siswa berani menjawab secara klasikal, namun belum berani untuk bertanya/mengungkapkan pendapat individu.
5. Ketika mengerjakan soal latihan unjuk kerja masih terdapat beberapa siswa yang keliling mencontek hasil jawaban teman yang lain, tentunya hal tersebut juga memancing kegaduhan kelas.
6. Ketika pelaksanaan tes unjuk kerja membaca lancar aksara Jawa, siswa yang lainnya sangat ramai. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa mengabaikan tugas guru untuk membaca bersama-sama dalam kelompok aksara Jawa yang diberikan oleh guru. Sehingga kelas menjadi gaduh.
7. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode *drill* meningkat setelah dilaksanakan siklus I. Hal ini tampak dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas V saat mengajar. Jumlah skor yang diperoleh 30 dengan persentase 68% dengan kriteria ketuntasan baik.
8. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode drill meningkat setelah dilaksnakan siklus I. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 508 dan rata-rata 20,3 dengan persentase 63%. Skor ini termasuk dalam kategori aktif.
9. Berdasarkan hasil observasi keterampilan membaca siklus I yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 214 dengan rata-rata nilai 65,27. Hasil belajar keterampilan membaca aksara Jawa yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Untuk ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I adalah 55% dan rata-rata nilai 65,27. Hasil yang didapatkan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan praktikan yaitu 80%. Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan yaitu melanjutkan pelaksanaan pada siklus II.
10. Hasil belajar berupa keterampilan menulis aksara Jawa siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 189 dengan rata-rata 59,03. Hasil belajar keterampilan menulis aksara Jawa yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Untuk ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I adalah 40% dan rata-rata nilai 59,03. Hasil yang didapatkan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan praktikan yaitu 80%. Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan yaitu melanjutkan pelaksanaan pada siklus II.
11. **Revisi**

Hal-hal yang perlu diperbaiki dan diadakan revisi untuk tahap pelaksanaan siklus II sesuai dengan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan gambar aksara Jawa kepada setiap kelompok untuk menambah ketertarikan siswa membaca materi dan sebagai tambahan sumber belajar siswa.
2. Meningkatkan keterampilan bertanya dan memancing siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
3. Guru lebih meningkatkan aktivitas siswa saat mengerjakan soal-soal latihan.
4. Guru lebih menekankan pada membaca aksara Jawadan tata tulis dalam penulisan aksara Jawa.
5. Guru lebih meningkatkan pengkondisian siswa saat pembelajaran.
6. Guru lebih meningkatkan kreativitas saat proses belajar mengajar.
7. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif pada saat mengerjakan soal-soal latihan berlangsung agar setiap siswa dapat mengerjakan dengan baik dan tidak gaduh.
8. Ketika pelaksanaan tes unjuk kerja membaca lancar dan aksara Jawa, siswa yang lain diberikan penugasan mendiskusikan aksara Jawa yang diberikan oleh guru kemudian menulisnya di buku, sehingga siswa lebih serius mengerjakan dan tidak membuat gaduh.
9. Guru memberikan *reward* kepada siswa yang berhasil menjawab soal-soal latihan dengan nilai terbanyak dan kepada siswa yang berani menanggapi atau bertanya.
10. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih serius dan tertib pada saat pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa.
11. **Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus pertama menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa masih belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu dengan ketuntasan belajar klasikal 80%. Oleh sebab itu untuk meningkatkan keterampilan tersebut, peneliti mencoba untuk mengubah kondisi belajar dan menerapkan metode *driil* secara utuh untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik. Untuk pelaksanaanya sendiri siklus kedua ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 27 Februari 2014 dan 06 Maret 2014. Secara lebih rinci masing-masing tahap dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Melihat dari hasil siklus yang pertama maka pada siklus yang kedua ini tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji hasil refleksi siklus I.
2. Menyusun rencana perbaikan dari siklus I.
3. Menyusun RPP dengan materi “Membaca kata/ tulisan berhuruf Jawa Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa menggunakan pasangan”.
4. Menyiapkan sumber belajar, bahan ajar, dan media pembelajaran yang akan digunakan.
5. Menyiapkan lembar observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca lancar dan menulis aksara Jawa siswa.
6. Menyiapkan lembar kerja dan tes unjuk kerja.
7. Mengecek sarana dan prasarana yang akan digunakan selama pembelajaran (sumber belajar, bahan ajar, lembar evaluasi, lembar observasi, RPP, alat peraga, dan lainnya).
8. **Pelaksanaan**

**Pertemuan ke- 3 (Kamis, 27 Febuari 2014)**

* + 1. **Kegiatan Awal (10 Menit)**

1. Guru membuka pelajaran dengan mengucap salam dan berdo’a
2. Guru mengecek kehadiran siswa.
3. Apersepsi: guru mengingatkan kembali tentang materi terkait dengan keterampilan membaca aksara jawa.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
5. **Kegiatan Inti (52 Menit)**

**Eksplorasi**

1. Guru menjelaskan pokok materi tentang aksara jawa dan pasangannya dan siswa mencatat pokok-pokok penting.
2. Guru menjelaskan bagaimana cara membaca huruf Jawa yang benar.
3. Setelah selesai menerangkan materi, guru memberikan latihan-latihan soal terkait membaca aksara Jawa.

**Elaborasi**

1. Guru memberikan soal-soal latihan.
2. Guru membimbing dan memberikan pengarahan kepada siswa.
3. Guru menyuruh siswa maju satu per satu ke depan untuk membaca soal latihan membaca aksara Jawa dan setiap siswa diberi durasi waktu.
4. Guru memperhatikan siswa membaca dan membenarkan bacaan siswa jika ada yang salah dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan siswa membaca soal latihan yang diberikan.

**Konfirmasi**

1. Guru mengecek pemahaman, memberikan umpan balik dan penguatan terhadap siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan reward kepada siswa siswa yang berhasil.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami.
4. Guru memberikan penguatan dan memberikan motivasi yang hari ini belum optimal dalam belajar.
5. **Penutup (8 menit)**
6. Guru Memberikan evaluasi secara lisan .
7. Guru Menginformasikan mengenai materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.
8. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do’a bersama-sama.

**Pertemuan ke- 4 (Kamis, 6 Februari 2014)**

* + - 1. **Kegiatan Awal (10 Menit)**

1. Guru Membuka pelajaran dengan mengucap salam dan berdo’a.
2. Guru Mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen siswa.
3. Apersepsi: Mengingatkan kembali tentang materi menulis aksara Jawa.
4. Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran terkait pentingnya mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan siswa siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
5. **Kegiatan Inti (52 Menit)**

**Eksplorasi**

1. Guru menjelaskan cara menulis aksara Jawa yang benar.
2. Guru memberi contoh cara menulis aksara Jawa

**Elaborasi**

1. Guru memberikan soal-soal latihan terkait materi menulis aksara Jawa.
2. Guru mengawasi dan memberikan pengarahan kepada siswa.
3. Guru menyuruh sebagian siswa maju ke depan untuk menulis soal latihan aksara Jawa dan siswa yang lain mencocokkan jawabannya.
4. Guru memperhatikan siswa menulis dan membenarkan tulisan siswa jika ada yang salah.

**Konfirmasi**

1. Guru mengecek pemahaman, memberikan umpan balik.
2. Guru memberikan reward kepada siswa yang telah mendapat nilai yang baik.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami.
4. **Penutup (8 menit)**
5. Guru Memberikan evaluasi secara lisan
6. Guru Menginformasikan mengenai materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.
7. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do’a bersama-sama
8. **Pengamatan**

Hasil observasi keterampilan guru dalam kegiatan pembelajaran membaca lancar aksara Jawa melalui metode *drill* pada siklus II disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.9:** Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Skor Nilai** | | | | | **Jumlah** |
| **0** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | Membuka pelajaran (keterampilan membuka pelajaran) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 2. | Melakukan apersepsi (keterampilan membuka pelajaran) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 3. | Mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran (keterampilan bertanya, menjelaskan, dan mengelola kelas) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 4. | Melakukan kegiatan tanya jawab (keterampilan bertanya) |  |  |  | √ |  | 3 |
| 5. | Menyampaikan materi pembelajaran  (keterampilan menjelaskan) |  |  |  | √ |  | 3 |
| 6. | Memberikan motivasi dan penguatan  (keterampilan memberi penguatan) |  |  |  | √ |  | 3 |
| 7. | Menggunakan metode *drill*  (keterampilan mengadakan variasi) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 8. | Menciptakan suasana belajar yang  menyenangkan (keterampilan mengelola kelas) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 9. | Membimbing diskusi kelompok  (keterampilan membimbing diskusi) |  |  | √ |  |  | 2 |
| 10. | Memberi penguatan (keterampilan  memberi penguatan) |  |  | √ |  |  | 2 |
| 11. | Menutup pembelajaran (keterampilan  menutup pembelajaran) |  |  |  | √ |  | 3 |
| **Jumlah** | | **0** | **0** | **4** | **12** | **20** | **36** |
| **% Keberhasilan** | | | | | | | **82 %** |
| **Kriteria** | | | | | | | **Sangat**  **Baik** |

**Gambar 4.5:** Diagram Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II

1. Membuka pelajaran (keterampilan membuka pelajaran)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan indikator membuka pelajaran memperoleh skor 4. Semua deskriptor muncul, yaitu menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, menarik perhatian siswa dan memotivasi, menanyakan kepada siswa pelajran yang lalu, dan menginformasikan materi yang akan dipelajari.

1. Melakukan apersepsi (keterampilan membuka pelajaran)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator melakukan apersepsi memperoleh skor 4. Semua deskriptor muncul, yaitu melakukan apersepsi, relevan dengan materi, menarik perhatian siswa, dan menimbulkan motivasi.

1. Mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran (keterampilan bertanya, menjelaskan, mengelola kelas)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran memperoleh skor 4. Semua deskriptor muncul, yaitu melakukan curah pendapat, menggunakan berbagai sumber belajar, memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan informasi, dan membimbing siswa dalam mencari informasi.

1. Melakukan kegiatan tanya jawab (keterampilan bertanya)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator melakukan kegiatan tanya jawab memperoleh skor 3. Deskriptor yang tidak muncul yaitu mengembangkan pola pikir dan cara belajar siswa aktif. Siswa hanya tahu bahwa mereka berkewajiban untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru dan menjawab pertanyaan, namun untuk mengembangkan pola pikir dan cara belajar siswa aktif belum nampak, hal ini ditandai dengan tidak adanya siswa yang bertanya balik kepada guru.

1. Menyampaikan materi pembelajaran (keterampilan menjelaskan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menyampaikan materi pembelajaran memperoleh skor 3. Deskriptor yang tidak muncul yaitu menumbuhkan minat belajar siswa, dikarenakan guru masih kurang memberi variasi ketika menyampaikan materi kepada siswa. Siswa hanya terdiam memperhatikan namun belum terlihat minat belajar siswa.

1. Memberikan motivasi dan penguatan (keterampilan memberi penguatan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator memberikan motivasi dan penguatan memperoleh skor 3. Deskriptor yang tidak muncul yaitu memberi penguatan non verbal. Guru belum memberi penguatan non verbal kepada siswa.

1. Menggunakan metode *drill* (keterampilan mengadakan variasi)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menggunakan metode *drill* memperoleh skor 4. Semua deskriptor muncul yaitu soal-soal latihan yang diberikan sesuai dengan materi, menjelaskan materi dengen menggunakan metode *drill*, dan aplikatif dan inovatif dan memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (keterampilan mengelola kelas)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menciptakan suasana belajar yang menyenangkan memperoleh skor 4. Semua deskriptor muncul, yaitu membangun pola interaksi antara siswa dan guru, menciptakan suasana yang menyenangkan, menarik perhatian siswa, dan melakukan komunikasi dengan siswa.

1. Membimbing diskusi kelompok (keterampilan membimbing diskusi)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator membimbing diskusi kelompok memperoleh skor 2. Deskriptor yang tidak muncul yaitu menganalisis pandangan siswa dan memperjelas alur berpikir. Dalam hal ini guru sudah berkeliling membimbing kelompok, namunkurang memahami kelemahan individual siswa. Guru belum menganalisis pandangan siswa secara keseluruhan dan belum memperjelas alur berpikir karena mereka hanya tahu harus menyelesaikan tugas dalam lembar kerja yang diberikan guru saja. Sehingga dua deskriptor tersebut masih belum muncul.

1. Memberi penguatan (keterampilan memberi penguatan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator memberi penguatan memperoleh skor 2. Deskriptor yang tidak muncul yaitu pemberian penguatan secara runtut, dan menggunakan variasi dalam memberikan penguatan. Guru belum terampil menyampaikan penguatan dengan runtut, serta masih kurang dalam menggunakan variasi dalam memberikan penguatan.

1. Menutup pembelajaran (keterampilan menutup pembelajaran)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menutup pembelajaran memperoleh skor 3. Deskriptor yang tidak muncul yaitu menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, hal ini dikarenakan guru lupa untuk menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kepada guru selama proses pembelajaran pada siklus II, pada tabel menunjukkan bahwa skor yang diperoleh adalah 36 dengan persentase keberhasilan 82%, termasuk dalam kriteria sangat baik.

***Aktivitas Siswa***

Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca lancar aksara Jawa melalui metode *drill* pada siklus II disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.10:** Data Hasil Obsevasi Aktivitas Siswa Siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Aspek yang Dinilai | | | | | JumlahSkor | Rata-Rata Skor | % |
| 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Jumlah Siswa yang Mendapat Skor | | | | |
| 1. | Mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran | 1 | - | 2 | - | 17 | 72 | 3,6 | 90% |
| 2. | Mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran | - | - | 4 | 6 | 10 | 66 | 3,3 | 83% |
| 3. | Melakukan kegiatan tanya Jawab | 6 | 12 | - | 2 | - | 18 | 0, 9 | 23% |
| 4. | Memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru | - | 2 | 3 | 2 | 13 | 66 | 3,3 | 83% |
| 5. | Membaca aksara Jawa | 4 | - | 3 | 2 | 11 | 56 | 2,8 | 70% |
| 6. | Mengerjakan dengan tekun soal-soal latihan yang diberikan oleh guru secara berulang-ulang | 1 | - | 2 | - | 17 | 72 | 3,6 | 90% |
| 7. | Menyusun simpulan dan melakukan refleksi | 5 | 1 | 11 | 3 | - | 32 | 1,6 | 40% |
| 8. | Mengerjakan soal tes atau Evaluasi | - | - | - | 2 | 18 | 78 | 3,9 | 99% |
| **Jumlah rata-rata skor** | | | | | | | | 23 | 72% |

**Gambar 4.6: Diagram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II**

1. Mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran (aktivitas emosional)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,6. Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua indikator yaitu siswa memasuki ruangan dengan tertib, duduk dengan rapi, menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran, dan sikap siap menerima pembelajaran. Hanya ada beberapa siswa yang masih kurang tertib pada awal pembelajaran, ada yang mengusili teman sebangkunya dan ada yang belum menyiapkan alat tulis dan buku pembelajaran.

1. Melakukan eksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran(aktivitas visual, mendengarkan, lisan, dan mental)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator melakukan eksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,3. Sebagian besar siswa sudah melakukan curah pendapat, menggunakan berbagai sumber belajar, menggunakan fasilitas-fasilitas yang disiapkan oleh guru dalam pembelajaran, dan mengumpulkan informasi dan mencatat. belum sampai semua siswa yang melakukan curah pendapat. Kemudian ketika mengeksplorasi materi, siswa dapat mengumpulkan informasi atau menjawab pertanyaan guru, namun sebagian besar siswa belum mencatatnya.

1. Melakukan kegiatan tanya jawab (aktivitas mendengarkan, mental, visual, dan lisan)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator melakukan kegiatan tanya jawab memperoleh skor rata-rata 0,9. Masih sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan, sehingga deskriptor mengajukan pertanyaan dan relevan dengan materi hanya muncul 2 siswa. Sebagian besar siswa berpartisipasi aktif selama kegiatan tanya jawab berlangsung, yaitu siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan deskriptor memunculkan ide-ide baru masih belum muncul pada siklus II ini.

1. Memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru (aktivitas mendengarkan, visual, dan mental)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru memperoleh skor rata-rata 3,3. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan memperhatikanpenjelasan guru, mencatat materi yang disampaikan guru, bersikap baik dan tidak gaduh, dan berkonsentrasi dan memfokuskan perhatian. Namun masih ditemukan siswayang masih mengusili temannya, dan masih ada yang belum mencatat materi yang disampaikan guru.

1. Membaca aksara Jawa (aktivitas mental, lisan, dan visual)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator membaca aksara Jawa memperoleh skor rata-rata 2,8. Sebagian besar siswa sudah membaca dengan suara yang keras, kata atau kalimat yang dibaca benar, membaca dengan lafal yang baik, dan memperhatikan intonasi. Sekalipunmasih ditemukan siswa yang sama sekali tidak memenuhi satupun deskriptor pada indikator ini.

1. Menggunakan metode drill(aktivitas visual, mental, dan mendengarkan)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator menerapkan metode *drill* dalam pembelajaran yaitu siswa mengerjakan bermcam-macam soal latihan yang diberikan guru memperoleh skor rata-rata 3,6. Sebagian besar siswa sudah mulai ada peningkatan dalam menjawab soal-soal latihan yang diberikan guru, turut berpartisipasi aktif, serta fokus dan merasa tertarik dengan pembelajaran menggunakan metode *drill.* Sebagian kecil siswa lainnya ada yang masih belum berpartisipasi dalam menjawab dan mengerjakan soal-soal latihan. Namun sudah tidak ditemukan siswa yang mencontek pada kelompok lain.

1. Menyusun simpulan dan melakukan refleksi (aktivitas menulis, lisan, visual, dan mendengarkan)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator menyusun simpulan dan melakukan refleksi memperoleh skor rata-rata 1,6. Sebagian besar siswa sudah melakukan refleksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan umpan balik. Namun hanya sedikit siswa yang ikut menyusun simpulan dari pembelajaran yang berlangsung, bahkan belum ada yang melakukan tanya jawab. Masih sangat diperlukan keterampilan guru untuk memancing siswa lebih aktif lagi mengungkapkan pendapatnya dan berpartisipasi untuk melakukan tanya jawab.

1. Mengerjakan soal tes atau evaluasi (aktivitas mental, visual, lisan, dan menulis)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator mengerjakan soal tes atau evaluasi memperoleh skor rata-rata 3,9. Rata-rata siswa sudah mendengarkan petunjuk pengerjaan soal dari guru, mengerjakan dengan tenang, tanpa mencontek, dan tepat waktu. Sekalipun masih ditemukan siswa yang sempat membuat gaduh kelas ketika mengerjakan soal evaluasi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II, dapat dilihat pada tabel jumlah skor rata-rata yang didapatkan adalah 23 dengan kriteria baik.

***Hasil Belajar Berupa Keterampilan Membaca Aksara Jawa***

Hasil belajar berupa keterampilan membaca aksara Jawa dihitung dengan membagi deskriptor yang tampak dengan total deskriptor (masing-masing indikator ada empat deskriptor, kemudian dikali 100. Pada siklus II disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.11:** Hasil Belajar Berupa Keterampilan Membaca Aksara Jawa Siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator** | | | | **Jumlah**  **Skor** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | AG | 3 | 2 | 2 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 2. | ADK | 3 | 2 | 2 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 3. | DFS | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 4. | DAPS | 4 | 3 | 3 | 3 | 13 | 81 | Tuntas |
| 5. | FKS | 4 | 4 | 2 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 6. | FT | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 7. | HAW | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 8. | IT | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 9. | IRN | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 10. | KTA | 4 | 4 | 3 | 3 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 11. | LF | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 12. | MA | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 13. | MAD | 2 | 3 | 2 | 1 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 14. | MADP | 3 | 3 | 2 | 4 | 12 | 75 | Tuntas |
| 15. | NL | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 16. | RRA | 4 | 4 | 3 | 4 | 15 | 94 | Tuntas |
| 17. | PHN | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 18. | TA | 4 | 4 | 2 | 3 | 13 | 81 | Tuntas |
| 19. | YAK | 4 | 3 | 3 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 20. | ZDU | 4 | 4 | 2 | 2 | 12 | 75 | Tuntas |
| **Jumlah skor** | | **72** | **60** | **44** | **60** | **236** | **1472,5** |  |
| **Rata-rata skor** | | **3,6** | **3** | **2,2** | **3** | **11,8** | **73,6** |
| **Ketuntasan Klasikal** | | **70%** | | | | | |

1. Huruf yang dibaca benar (keterampilan melafalkan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator huruf yang dibaca benar memperoleh skor rata-rata 3,6. Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua deskriptor, yaitu huruf Jawa yang diucapkan benar, dapat mengaplikasikan penggunaan *pasangan* pada suatu huruf, mampu membedakan penggunaan “é”, “è” atau “ê” dan penggunaan “o”, “ò” atau “a”, serta mampu membedakan penggunaan “dha” atau “da” dan “tha” atau “ta”. Namun beberapa diantaranya masih ada yang belum hafal *pasangan* aksara Jawa dan ketika penggunaan “é”, “è” atau “ê” dan penggunaan “o”, “ò” atau “a”, serta penggunaan “dha” atau “da” dan “tha” atau “ta” masih belum betul.

1. Cara mengucapkan bunyi bahasa/lafal baik (keterampilan melafalkan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator cara mengucapkan bunyi bahasa/lafal baik memperoleh skor rata-rata 3 Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua deskriptor, yaitu bentuk mulut dalam pengucapan huruf benar, pengucapan kata atau rangkaian kata benar, membaca dengan suara jelas, dan membaca dengan suara nyaring. Namun beberapa siswa masih ragu-ragu dalam mengucapkan, sehingga ketika membaca cenderung lirih.

1. Intonasi baik (keterampilan mengintonasikan dan penggunaan tanda baca)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator intonasi baik memperoleh skor rata-rata 2,2. Sebagian besar siswa sudah menampakkan deskriptor mampu menempatkan tekanan kata/kalimat dengan baik, membaca tidak tersendat-sendat, pemenggalan kata tepat, dan penggunaan tanda baca benar. Namun sebagian besar siswa masih ragu-ragu ketika menyebut kata/kalimat aksara Jawa sehingga membacanya sepatah-patah kata dan tersendat-sendat.

1. Penguasaan materi (keterampilan melafalkan, mengintonasikan, dan penggunaan tanda baca)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator penguasaan materi memperoleh skor rata-rata 3. Sebagian besar siswa sudah membacakan dengan benar aksara yang menggunakan *pasangan*, mengaplikasikan fungsi *pasangan* dalam suatu kata/kalimat dengan baik, membaca lancar aksara Jawa dengan kualifikasi minimal tinggi (11-15 kpm atau >15 kpm), dan membaca dengan cara pengucapan yang benar. Sebagian besar siswa dapat mengaplikasikan kata berhuruf Jawa, namun belum terampil mengaplikasikan huruf Jawa tersebut dalam suatu kalimat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran menulis aksara Jawa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II dalam membaca aksara Jawa. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi keterampilan membaca. Pada siklus I diperoleh nilai terendah siswa adalah 44 dan nilai tertinggi adalah 87,5 dengan rata-rata 65,27 dan ketuntasan klasikal 55%.

Setelah guru menggunakan metode *drill* secara utuh pada siklus II nilai terendah yang diperoleh siswa meningkat dari 44 menjadi 50, nilai tertinggi yang yang diperoleh siswa dari 87,5 menjadi 94. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari 65,27 menjadi 73,6 sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 55% menjadi 70%.

***Deskripsi Hasil Belajar Berupa Keterampilan Menulis Siswa***

Hasil dari observasi keterampilan menulis siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12:** Hasil Belajar Berupa Keterampilan Menulis Aksara Jawa Siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator** | | | | **Jumlah**  **Skor** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | AG | 2 | 3 | 2 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 2. | ADK | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 75 | Tuntas |
| 3. | DFS | 3 | 2 | 3 | 2 | 10 | 63 | Tuntas |
| 4. | DAPS | 2 | 3 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 5. | FKS | 4 | 3 | 2 | 3 | 12 | 75 | Tuntas |
| 6. | FT | 2 | 4 | 4 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 7. | HAW | 2 | 3 | 4 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 8. | IT | 2 | 4 | 3 | 3 | 12 | 75 | Tuntas |
| 9. | IRN | 2 | 3 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 10. | KTA | 3 | 2 | 2 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 11. | LF | 3 | 4 | 2 | 3 | 12 | 75 | Tuntas |
| 12. | MA | 1 | 3 | 3 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 13. | MAD | 2 | 2 | 4 | 2 | 10 | 63 | Tuntas |
| 14. | MADP | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 15. | NL | 4 | 3 | 2 | 2 | 11 | 69 | Tuntas |
| 16. | RRA | 2 | 3 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 17. | PHN | 1 | 2 | 3 | 2 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| 18. | TA | 3 | 2 | 2 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 19. | YAK | 2 | 2 | 3 | 4 | 11 | 69 | Tuntas |
| 20. | ZDU | 1 | 2 | 2 | 3 | 8 | 50 | Tidak Tuntas |
| **Jumlah skor** | | 47 | 55 | 52 | 55 | 209 | 1308,5 |  |
| **Rata-rata skor** | | 2,35 | 2,75 | 2,6 | 2,75 | 10,45 | 65,43 |
| **Ketuntasan Klasikal** | | 70% | | | | | |

Perolehan skor setiap indikator di atas dipaparkan secara lebih rinci di bawah ini:

1. Keajegan tulisan

Deskriptor dari indikator keajegan tulisan adalah konsistensi dalam menggunakan aksara Jawa,sandhangan swara, membuat kata, dan pasangan. Perolehan skor untuk indikator keajegan tulisan pada siklus II adalah 3 siswa yang mendapat skor 1,9 siswa mendapat skor 2, 6 siswa mendapat skor 3, dan 2 siswa yang memperoleh skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,35 .

1. Kerapian tulisan

Deskriptor dari indikator kerapian tulisan adalah kerapian dalam menulis aksara Jawa berupa terdapat coretan atau tidak, tulisan mudah dibaca, selain itu kerapian dan kebersihan. Perolehan skor untuk indikator keajegan tulisan pada siklus II adalah 0 siswa yang mendapat skor 1, 8 siswa mendapat skor 2, 9 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa yang memperoleh skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,75.

1. Bentuk tulisan

Deskriptor dari indikator bentuk tulisan adalah memperhatikan ukuran tulisan, tebal tipis, kemiringan, dan letak penulisan aksara Jawa. Perolehan skor untuk indikator keajegan tulisan pada siklus II adalah 0 siswa yang mendapat skor 1, 11 siswa mendapat skor 2, 6 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa yang memperoleh skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,6.

1. Kecepatan

Deskriptor dari indikator kecepatan adalah tepat waktu dalam memecahkan soal-soal latihan yang diberikan, menampilkanhasil pekerjaannya, dan meyelesaikan soal evaluasi. Perolehan skor untuk indikator kecepatan pada siklus II adalah 0 siswa yang mendapat skor 1, 8 siswa mendapat skor 2, 9 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa mendapat skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,75.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran menulis aksara Jawa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II dalam menulis aksara Jawa. Pada siklus I diperoleh nilai terendah siswa adalah 44 dan nilai tertinggi adalah 87,5 dengan rata-rata 59,03 dan ketuntasan klasikal 40%.

Setelah guru menggunakan metode *drill* secara utuh pada siklus II nilai terendah yang diperoleh siswa meningkat dari 44 menjadi 50, nilai tertinggi yang yang diperoleh siswa dari 81 menjadi 87,5. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari 59,03 menjadi 65,43 sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 40% menjadi 70%.

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I dan II tentang hasil belajar membaca lancar aksara Jawa melalui penerapan metode *drill* diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.13:** Hasil Analisis Keterampilan Membaca Aksara Jawa Tes Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pencapaian** | **Data Siklus I** | **Data Siklus II** |
| 1. | Rata-rata | 65,27 | 73,6 |
| 2. | Nilai terendah | 44 | 50 |
| 3. | Nilai tertinggi | 87,5 | 94 |
| 4. | Belum tuntas | 45% | 30% |
| 5. | Tuntas | 55% | 70% |

Berdasarkan data tabel keterampilan membaca aksara Jawa hasil analisis tes siklus I diketahui rata-rata adalah 65,27 dengan nilai terendah 44, nilai tertinggi 87,5, persentase belum tuntas 45%, dan persentase ketuntasan 55%. Setelah dilaksanakan sssiklus II diperoleh data nilai rata-rata 73,6, nilai terendah 50, nilai tertinggi 94, persentase belum tuntas 30%, dan persentase ketuntasan 70%. Penilaian berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 60.

**Gambar 4.7:** Diagram Hasil Belajar Keterampilan Membaca Siswa Siklus II

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I dan II tentang hasil belajar menulis aksara Jawa melalui penerapan metode *drill*  dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini:

**Tabel 4.14:** Hasil Analisis Keterampilan Menulis Aksara Jawa Tes Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pencapaian** | **Data Siklus I** | **Data Siklus II** |
| 1. | Rata-rata | 59,03 | 65,43 |
| 2. | Nilai terendah | 44 | 50 |
| 3. | Nilai tertinggi | 81 | 87,5 |
| 4. | Belum tuntas | 60% | 30% |
| 5. | Tuntas | 40% | 70% |

Berdasarkan data tabel keterampilan menulis aksara Jawa hasil analisis tes siklus I dan II, diketahui bahwa rata-rata siklus I adalah 59,03 dengan nilai terendah 44 nilai tertinggi 81 persentase belum tuntas 60%, dan persentase ketuntasan 40%. Setelah dilaksanakan siklus II diperoleh data nilai rata-rata 65,43, nilai terendah 50, nilai tertinggi 87,5, persentase belum tuntas 30%, dan persentase ketuntasan 70%.

**Gambar 4.8:** Diagram Hasil Belajar Keterampilan Menulis Siswa Siklus II

Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I pada aspek keterampilan menulis sebanyak 40% siswa mendapatkan ketuntasan belajar, dan 60% siswa tidak tuntas. Pada aspek keterampilan menulis siklus II sebanyak 70% siswa mendapatkan ketuntasan belajar dan 30% siswa tidak tuntas. Namun ketuntasan tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu dengan ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 80%. Karena hasil belajar siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus III.

1. **Refleksi**

Hasil penelitian siklus II diperoleh data berupa catatan lapangan, hasil observasi keterampilan guru, hasil observasi aktivitas siswa, hasil wawancara guru dan evaluasi belajar siswa dianalisis kembali bersama guru kelas V untk melakukan perbaikan pada siklus III. Permasalahan yang diperbaiki yaitu:

1. Ketika kegiatan tanya jawab belangsung, sebagian besar siswa aktif menjawab pertanyaan secara bersama-sama, namun belum berani mengungkapkan pendapat secara individu serta siswa kurang aktif untuk mengajukan pertanyaan.
2. Pada saat tes unjuk kerja membaca lancar aksara Jawa, siswa yang lain masih ramai sekalipun sudah diberikan tugas secara tertulis.
3. Siswa masih kurang aktif dalam menyimpulkan hasil belajar.
4. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode *drill* meningkat setelah dilaksanakan siklus II. Hal ini tampak dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas V saat mengajar. Jumlah skor yang diperoleh 36 dengan persentase 82% dengan kriteria ketuntasan baik.
5. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode drill meningkat setelah dilaksnakan siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 578 dan rata-rata 23 dengan persentase 72%. Skor ini termasuk dalam kategori aktif.
6. Berdasarkan hasil observasi keterampilan membaca yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 236 dengan rata-rata nilai 73,6. Hasil belajar keterampilan membaca aksara Jawa yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Untuk ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus II adalah 70% dan rata-rata nilai 73,6. Hasil yang didapatkan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan praktikan yaitu 80%. Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus II, maka perlu dilakukan perbaikan yaitu melanjutkan pelaksanaan pada siklus III.
7. Hasil belajar berupa keterampilan menulis aksara Jawa belum belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 209 dengan rata-rata 65,43. Hasil belajar keterampilan menulis aksara Jawa yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Untuk ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus II adalah 70% dan rata-rata nilai 65,43. Hasil yang didapatkan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan praktikan yaitu 80%. Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus II, maka perlu dilakukan perbaikan yaitu melanjutkan pelaksanaan pada siklus III.
8. **Revisi**

Hal-hal yang perlu diperbaiki dan diadakan revisi untuk tahap pelaksanaan siklus III sesuai dengan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih meningkatkan kemampuan untuk memancing siswa lebih aktif lagi mengungkapkan pendapatnya dan berani mengajukan pertanyaan.
2. Guru lebih meningkatkan pengawasan dan menerapkan *punishment* kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, sehingga kelas tidak gaduh.
3. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar lebih giat dan mempersiapkan diri untuk pertemuan selanjutnya.
4. Guru lebih mengkondisikan siswa untuk lebih kondusif saat mengerjakan soal-soal latihan.
5. Guru lebih meningkatkan kreativitas saat proses belajar mengajar.
6. **Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus III**

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus kedua menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa sudah mengalami peningkatan tetapi masih belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu dengan ketuntasan belajar klasikal 80%.

Pada siklus ke III ini pelaksanaan tindakan terbagi dalam empat tahap, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi yang membentuk suatu siklus. Untuk pelaksanaanya sendiri siklus ketiga ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 13 Maret 2014 dan 20 Maret 2014. Secara lebih rinci masing-masing tahap dapat di jelaskan sebagai berikut:

* + - 1. **Perencanaan**

Melihat dari hasil siklus yang kedua maka pada siklus yang ketiga ini tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji hasil refleksi siklus II.
2. Menyusun rencana perbaikan dari siklus II.
3. Menyusun RPP dengan materi “Membaca kata atau tulisan berhuruf Jawa Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa menggunakan pasangan”.
4. Menyiapkan sumber belajar, bahan ajar, dan media pembelajaran yang akan digunakan.
5. Menyiapkan lembar observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca lancar dan menulis aksara Jawa siswa.
6. Menyiapkan lembar kerja dan tes unjuk kerja.
7. Mengecek sarana dan prasarana yang akan digunakan selama pembelajaran (sumber belajar, bahan ajar, lembar evaluasi, lembar observasi, RPP, alat peraga, dan lainnya).
   * + 1. **Pelaksanaan**

**Pertemuan ke- 5 (Kamis, 13 Maret 2014)**

* + - * 1. **Kegiatan Awal (10 Menit)**

1. Guru Membuka pelajaran dengan mengucap salam dan berdo’a
2. Guru Mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen siswa
3. Apersepsi: guru mengingatkan kembali tentang materi terkait dengan keterampilan membaca aksara jawa .
4. Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran..
5. **Kegiatan Inti (52 Menit)**

**Eksplorasi** .

1. Guru menjelaskan pokok materi tentang aksara jawa dan pasangannya dan siswa mencatat pokok-pokok penting.
2. Guru memberikan contoh cara membaca aksara Jawa.

**Elaborasi**

1. Guru memberikan soal-soal latihan terkait materi.
2. Guru mengawasi dan memberikan pengarahan kepada siswa jika ada kesulitan siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru.
3. Guru menyuruh siswa maju satu per satu ke depan untuk membaca soal latihan membaca aksara Jawa .

**Konfirmasi**

1. Guru mengecek pemahaman, memberikan umpan balik dan penguatan terhadap siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan reward kepada siswa yang mendapat nilai baik.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami memberikan penguatan.
4. **Penutup (8 menit)**
5. Guru Memberikan evaluasi secara lisan .
6. Guru Menginformasikan mengenai materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.
7. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do’a bersama-sama.

**Pertemuan ke- 6 (Kamis, 20 Maret 2014)**

* + - 1. **Kegiatan Awal (10 Menit)**

1. Guru Membuka pelajaran dengan mengucap salam dan berdo’a.
2. Guru Mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen siswa.
3. Apersepsi: Mengingatkan kembali tentang materi menulis aksara Jawa.
4. Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran terkait pentingnya materi
   * + 1. **Kegiatan Inti (52 Menit)**

**Eksplorasi**

1. Guru menyampaikan pentingnya mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru menjelakan pokok-pokok materi.
3. Guru menjelaskan langkah-langkah bagaimana cara menulis aksara Jawa dan memberikan contoh cara menulis aksara Jawa yang benar.
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru.

**Elaborasi**

1. Guru memberikan soal-soal latihan terkait materi menulis aksara Jawa.
2. Guru mengawasi dan memberikan pengarahan kepada siswa jika ada kesulitan dalam menulis aksara Jawa.
3. Guru menyuruh sebagian siswa maju ke depan untuk menulis jawaban soal latihan aksara Jawa dan siswa yang lain mencocokkan jawabannya.
4. Guru memperhatikan siswa menulis dan membenarkan tulisan siswa jika ada yang salah dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan siswa menulis soal latihan yang diberikan.

**Konfirmasi**

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaporkan hasil latihan yang sudah dikerjakan.
2. Guru mengecek pemahaman, memberikan umpan balik.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami, siswa menanyakan materi yang belum di fahami.
   * + 1. **Penutup (8 menit)**
4. Guru Memberikan evaluasi secara lisan dan tertulis.
5. Setelah selesai siswa diminta kembali untuk mengumpulkan jawaban.
6. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do’a bersama-sama.
7. **pengamatan**

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus III disajikan dalam tabel:

**Tabel 4.15:** Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus III

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Skor Nilai** | | | | | **Jumlah** |
| **0** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | Membuka pelajaran (keterampilan  membuka pelajaran) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 2. | Melakukan apersepsi (keterampilan  membuka pelajaran) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 3. | Mengeksplorasi informasi danpengetahuan sesuai materi pembelajaran (keterampilan bertanya, menjelaskan, dan mengelola kelas) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 4. | Melakukan kegiatan tanya jawab  (keterampilan bertanya) |  |  |  | √ |  | 3 |
| 5. | Menyampaikan materi pembelajaran (keterampilan menjelaskan) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 6. | Memberikan motivasi dan penguatan  (keterampilan memberi penguatan) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 7. | Memberikan motivasi dan penguatan (keterampilan memberi penguatan) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 8. | Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (keterampilan mengelola kelas) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 9. | Membimbing diskusi kelompok (keterampilan membimbing diskusi) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 10. | Memberi penguatan (keterampilan memberi penguatan) |  |  |  |  | √ | 4 |
| 11. | Menutup pembelajaran (keterampilan  menutup pembelajaran) |  |  |  | √ |  | 3 |
| **Jumlah** | | **0** | **0** | **0** | **6** | **36** | **42** |
| **% Keberhasilan** | | | | | | | **95 %** |
| **Kriteria** | | | | | | | **Sangat**  **Baik** |

**Gambar 4.9:** Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus III

1. Membuka pelajaran (keterampilan membuka pelajaran)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator membuka pelajaran mendapatkan skor 4. Semua deskriptor pada indikator ini telah terpenuhi.

1. Melakukan apersepsi (keterampilan membuka pelajaran)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator melakukan apersepsi mendapat skor 4. Semua deskriptor pada indikator ini telah terpenuhi.

1. Mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran (keterampilan bertanya, menjelaskan, dan mengelola kelas)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran memperoleh skor 4. Semua deskriptor pada indikator ini telah terpenuhi.

1. Melakukan kegiatan tanya jawab (keterampilan bertanya)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator melakukan tanya jawab memperoleh skor 3. Deskriptor mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif tidak muncul, dilihat ketika melakukan tanya jawab siswa menjawab secara bersama-sama (tidak berani secara individu), dan siswa kurang aktif untuk mengajukan pertanyaan.

1. Menyampaikan materi pembelajaran (keterampilan menjelaskan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menyampaikan materi pembelajaran memperoleh skor 4. Semua deskriptor pada indikator ini telah terpenuhi.

1. Memberikan motivasi dan penguatan (keterampilan memberi penguatan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator memberikan motivasi dan penguatan memperoleh skor 4. Semua deskriptor pada indikator ini telah terpenuhi.

1. Menggunakan metode *drill* (keterampilan mengadakan variasi)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menggunakan metode *drill* memperoleh skor 4. Semua deskriptor pada indikator ini telah terpenuhi.

1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (keterampilan mengelola kelas)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator menciptakan suasana belajar yang menyenangkan memperoleh skor 4. Semua deskriptor pada indikator ini telah terpenuhi.

1. Membimbing diskusi kelompok (keterampilan membimbing diskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator membimbing diskusi kelompok memperoleh skor 4. Semua deskriptor pada indikator ini telah terpenuhi.

1. Memberi penguatan (keterampilan memberi penguatan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru dan catatan lapangan, indikator memberi penguatan memperoleh skor 4. Semua deskriptor pada indikator ini telah terpenuhi.

1. Menutup pembelajaran (keterampilan menutup pembelajaran)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan dan catatan lapangan, indikator menutup pembelajaran memperoleh skor 3. Deskriptor menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya tidak muncul karena pertemuan ini merupakan pertemuan akhir penelitian sehingga guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya, namun berpamitan dan memotivasi siswa agar pembelajaran selanjutnya lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kepada guru selama proses pembelajaran siklus III, ditunjukkan dalam tabel bahwa skor yang diperoleh adalah 42 dengan persentase keberhasilan 95%, termasuk dalam kriteria sangat baik.

***Aktivitas Siswa***

Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca lancar aksara Jawa melalui model *drill* pada siklus III disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.16:** Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Aspek yang Dinilai | | | | | Jumlah  Skor | Rata-  Rata  Skor | % |
| 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Jumlah Siswa yang Mendapat Skor | | | | |
| 1. | Mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran | - | - | - | - | 20 | 80 | 4 | 100% |
| 2. | Mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran | - | - | 2 | - | 18 | 76 | 3,8 | 95% |
| 3. | Melakukan kegiatan tanya Jawab | 3 | 14 | - | 2 | 1 | 24 | 1,2 | 30% |
| 4. | Memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru | - | - | 2 | 3 | 15 | 73 | 3,7 | 91% |
| 5. | Membaca aksara Jawa | 2 | - | 2 | 2 | 14 | 66 | 3,3 | 83% |
| 6. | Menggunakan metode drill yaitu siswa Mengerjakan dengan tekun soal-soal latihan yang diberikan oleh guru secara berulang-ulang | - | - | - | - | 20 | 80 | 4 | 100% |
| 7. | Menyusun simpulan dan  melakukan refleksi | 2 | 3 | 5 | 10 | - | 43 | 2,2 | 54% |
| 8. | Mengerjakan soal tes atau Evaluasi | - | - | - | - | 20 | 80 | 4 | 100% |
| **Jumlah rata-rata skor** | | | | | | | | 26,4 | 82% |

**Gambar 4.10:** Diagram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III

1. Mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran (aktivitas emosional)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran memperoleh skor rata-rata 4. Siswa sudah memenuhi semua deskriptor.

1. Melakukan eksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran (aktivitas visual, mendengarkan, lisan, dan mental)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator melakukan eksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,8. Siswa sudah memenuhi semua deskriptor, namun hanya sebagian kecil siswa yang tidak melakukan curah pendapat serta tidak mengumpulkan informasi dan mencatat.

1. Melakukan kegiatan tanya jawab (aktivitas mendengarkan, mental, visual, dan lisan)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator melakukan kegiatan tanya jawab memperoleh skor rata-rata 1,2. Sebagian besar siswa sudah berpartisipasi aktif selama kegiatan tanya jawabberlangsung, namun masih sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan, relevan dengan materi, dan memunculkan ide-ide baru. Akan tetapi, dalam indikator ini sudah ada peningkatan dari siklus II.

1. Memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru (aktivitas mendengarkan, visual, dan mental)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru memperoleh skor rata-rata 3,7. Siswa sudah memenuhi semua deskriptor, hanya sebagian kecil yang yang tidak mencatat materi yang disampaikan oleh guru, dan menjahili teman sebangkunya, namun tidak membuat kelas gaduh.

1. Membaca aksara Jawa (aktivitas mental, lisan, dan visual)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator membaca aksara Jawa memperoleh skor rata-rata 3,3. Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua deskriptor. Siswa yang belum memenuhi semuadeskriptor rata-rata sudah benar mambaca kata atau kalimat namun masih kurang tepat dalam teknik membaca.

1. Menggunakan metode *drill* (aktivitas visual, mental, dan mendengarkan)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator menggunakan metode *drill* yaitu siswa mengerjakan soal latihan berulang-ulang memperoleh skor rata-rata 4. Semua deskriptor telah dipenuhi oleh siswa.

1. Menyusun simpulan dan melakukan refleksi (aktivitas menulis, lisan, visual, dan mendengarkan)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator menyusun simpulan dan melakukan refleksi memperoleh skor rata-rata 2,2. Sebagian besar siswa sudah melakukan refleksi dan berpartisipasi dalam kegiatan umpan balik, namun hanya sebagian kecil siswa yang ikut menyusun simpulan dari pembelajaran yang berlangsung dan melakukan tanya jawab. Akan tetapi dalam indikator ini sudah ada peningkatan dari siklus II.

1. Mengerjakan soal tes atau evaluasi (aktivitas mental, visual, lisan, dan menulis)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan catatan lapangan, indikator mengerjakan soal tes atau evaluasi memperoleh skor rata-rata 4. Semua deskriptor telah dipenuhi oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus III, ditunjukkan pada tabel bahwa jumlah skor rata-rata yang didapatkan adalah 26,4 dengan persentase 83%, termasuk kriteria sangat baik.

***Hasil Belajar Berupa Keterampilan Membaca Lancar Aksara Jawa***

Hasil belajar dihitung dengan membagi deskriptor yang tampak dengan total deskriptor, kemudian dikali 100. Disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.17:** Hasil Belajar Berupa Keterampilan Membaca Aksara Jawa Siklus III

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator** | | | | **Jumlah**  **Skor** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | AG | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 2. | ADK | 4 | 2 | 2 | 4 | 12 | 75 | Tuntas |
| 3. | DFS | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 | 100 | Tuntas |
| 4. | DAPS | 3 | 3 | 4 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 5. | FKS | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 6. | FT | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 | 100 | Tuntas |
| 7. | HAW | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 8. | IT | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 | 100 | Tuntas |
| 9. | IRN | 4 | 3 | 3 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 10. | KTA | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 94 | Tuntas |
| 11. | LF | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 12. | MA | 4 | 4 | 3 | 4 | 15 | 94 | Tuntas |
| 13. | MAD | 3 | 3 | 2 | 1 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 14. | MADP | 43 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 15. | NL | 3 | 4 | 3 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 16. | RRA | 4 | 2 | 3 | 2 | 11 | 69 | Tuntas |
| 17. | PHN | 4 | 2 | 3 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 18. | TA | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 19. | YAK | 4 | 4 | 3 | 4 | 15 | 94 | Tuntas |
| 20. | ZDU | 4 | 3 | 2 | 1 | 10 | 62,5 | Tuntas |
| **Jumlah skor** | | 74 | 62 | 56 | 68 | 260 | 1624 |  |
| **Rata-rata skor** | | 3,7 | 3,1 | 2,8 | 3,4 | 13 | 81,2 |
| **Ketuntasan Klasikal** | | 85% | | | | | |

1. Huruf yang dibaca benar (keterampilan melafalkan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa indikator huruf yang dibaca benar memperoleh rata-rata skor 3,7. Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua deskriptor. Hanya sebagian kecil siswa yang masih kurang dalam deskriptor mampu membedakan penggunaan “é”“è” atau “ê” dan penggunaan “o”, “ò” atau “a”, sekalipun kata atau kalimat yang dibaca sudah benar.

1. Cara mengucapkan bunyi bahasa/lafal baik (keterampilan melafalkan)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator cara mengucapkan bunyi bahasa/lafal baik memperoleh rata-rata skor 3,1. Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua deskriptor. Hanya sebagian kecil siswa yang masih kurang dalam keseluruhan deskriptor ini. Rata-rata siswa sudah dapat membaca kata atau kalimat berhuruf Jawa, namun sebagian kecil lainnya belum memperhatikan cara mengucapkan bunyi bahasa/lafal dengan baik.

1. Intonasi baik (keterampilan mengintonasikan dan penggunaan tanda baca)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator intonasi baik memperoleh rata-rata skor 2,8. Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua deskriptor. Siswa sudah dapat memenuhi deskriptor mampu menempatkan tekanan kata/kalimat dengan baik dan penggunaan tanda baca benar, namun sebagian kecil lainnya belum memenuhi deskriptor membaca tidak tersendat-sendat, dan pemenggalan kata tepat.

1. Penguasaan materi (keterampilan melafalkan, mengintonasikan, dan penggunaan tanda baca)

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa, indikator cara mengucapkan bunyi bahasa/lafal baik memperoleh rata-rata skor 3,4. Sebagian besar siswa sudah memenuhi semua deskriptor. Siswa sudah hafal aksara Jawa dan pasangannya namun sebagian kecil siswa masih belum terampil dalam mengaplikasikan penggunaannya dalam suatu kalimat.

***Deskripsi Observasi Keterampilan Menulis Siswa Siklus III***

**Tabel 4.18:** Hasil Belajar Berupa Keterampilan Menulis Aksara Jawa Siklus III

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator** | | | | **Jumlah**  **Skor** | **Nilai** | **..Kategori** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | AG | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 | 69 | Tuntas |
| 2. | ADK | 3 | 4 | 3 | 3 | 13 | 81 | Tuntas |
| 3. | DFS | 3 | 3 | 3 | 4 | 13 | 81 | Tuntas |
| 4. | DAPS | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 | 69 | Tuntas |
| 5. | FKS | 4 | 3 | 3 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 6. | FT | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 94 | Tuntas |
| 7. | HAW | 3 | 3 | 4 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 8. | IT | 3 | 4 | 3 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 9. | IRN | 2 | 3 | 2 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 10. | KTA | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 | 69 | Tuntas |
| 11. | LF | 3 | 4 | 3 | 4 | 14 | 87,5 | Tuntas |
| 12. | MA | 2 | 3 | 3 | 3 | 11 | 69 | Tuntas |
| 13. | MAD | 2 | 3 | 4 | 2 | 11 | 69 | Tuntas |
| 14. | MADP | 3 | 3 | 2 | 2 | 10 | 63 | Tuntas |
| 15. | NL | 4 | 3 | 2 | 3 | 12 | 75 | Tuntas |
| 16. | RRA | 2 | 3 | 2 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 17. | PHN | 2 | 2 | 3 | 2 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| 18. | TA | 3 | 2 | 2 | 3 | 10 | 63 | Tuntas |
| 19. | YAK | 2 | 3 | 3 | 4 | 12 | 75 | Tuntas |
| 20. | ZDU | 2 | 2 | 2 | 3 | 9 | 56 | Tidak Tuntas |
| **Jumlah skor** | | 55 | 61 | 54 | 63 | 233 | 1458 |  |
| **Rata-rata skor** | | 2,75 | 3,05 | 2,7 | 3,15 | 11,65 | 72,9 |
| **Ketuntasan Klasikal** | | 85% | | | | | |

Perolehan skor setiap indikator di atas dipaparkan secara lebih rinci di bawah ini:

1. Keajegan tulisan

Deskriptor dari indikator keajegan tulisan adalah konsistensi dalam menggunakan aksara Jawa,sandhangan swara, membuat kata, dan pasangan. Perolehan skor untuk indikator keajegan tulisan pada siklus II adalah 0 siswa yang mendapat skor 1, 7 siswa mendapat skor 2, 11 siswa mendapat skor 3, dan 2 siswa yang memperoleh skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,75 .

1. Kerapian tulisan

Deskriptor dari indikator kerapian tulisan adalah kerapian dalam menulis aksara Jawa berupa terdapat coretan atau tidak, tulisan mudah dibaca, selain itu kerapian dan kebersihan. Perolehan skor untuk indikator keajegan tulisan pada siklus III adalah 0 siswa yang mendapat skor 1, 3 siswa mendapat skor 2, 13 siswa mendapat skor 3, dan 4 siswa yang memperoleh skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 3,05.

1. Bentuk tulisan

Deskriptor dari indikator bentuk tulisan adalah memperhatikan ukuran tulisan, tebal tipis, kemiringan, dan letak penulisan aksara Jawa. Perolehan skor untuk indikator keajegan tulisan pada siklus III adalah 0 siswa yang mendapat skor 1, 9 siswa mendapat skor 2, 8 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa yang memperoleh skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 2,7.

1. Kecepatan

Deskriptor dari indikator kecepatan adalah tepat waktu dalam memecahkan soal-soal latihan yang diberikan, menampilkanhasil pekerjaannya, dan meyelesaikan soal evaluasi. Perolehan skor untuk indikator kecepatan pada siklus III adalah 0 siswa yang mendapat skor 1, 4 siswa mendapat skor 2, 9 siswa mendapat skor 3, dan 7 siswa mendapat skor 4. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini yaitu 3,15.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus III keterampilan membaca dan keterampilan menulis mengalami peningkatan dari siklus II hingga siklus III dalam menulis aksara Jawa. Pada Keterampilan membaca siklus II diperoleh nilai terendah siswa adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 94 dengan rata-rata 73,6 dan ketuntasan klasikal 70%. Pada siklus III nilai terendah yang diperoleh siswa meningkat dari 50 menjadi 56, nilai tertinggi yang yang diperoleh siswa dari 94 menjadi 100. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari 73,6 menjadi 81,2 sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 70% menjadi 85%.

Pada keterampilan menulis siklus II diperoleh nilai terendah siswa adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 87,5 dengan rata-rata 65,31 dan ketuntasan klasikal 70%. Setelah guru menggunakan metode *drill* pada siklus III nilai terendah yang diperoleh siswa meningkat dari 50 menjadi 56,25, nilai tertinggi yang yang diperoleh siswa dari 87,5 menjadi 93,75. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari 65 menjadi 72,8 sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 70% menjadi 85%.

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus III tentang hasil belajar membaca aksara Jawa melalui penerapan metode *drill*  diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.19 :** Hasil Analisis Keterampilan Membaca Aksara Jawa Siklus III

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pencapaian** | **Data Siklus II** | **Data Siklus III** |
| 1. | Rata-rata | 73,6 | 81,2 |
| 2. | Nilai terendah | 50 | 56 |
| 3. | Nilai tertinggi | 94 | 100 |
| 4. | Belum tuntas | 30% | 15% |
| 5. | Tuntas | 70% | 85% |

Berdasarkan data tabel hasil analisis keterampilan membaca aksara Jawa tes siklus III, diketahui pada siklus II diperoleh data nilai rata-rata adalah 73,6 dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 94, persentase belum tuntas 30%, dan persentase ketuntasan 70%. Setelah dilaksanakan siklus III diperoleh data nilai rata-rata 81,2 dengan nilai terendah 56, nilai tertinggi 100, persentase belum tuntas 15% dan persentase ketuntasan 85%. Penilaian berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 60.

**Gambar 4.11**: Diagram Hasil Keterampilan Membaca Siswa Siklus III

Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III sebanyak 85% siswa mengalami ketuntasan belajar, dan 15% siswa tidak tuntas. Ketuntasan hasil belajar keterampilan membaca aksara Jawa melalui penerapan metode *drill* tersebut sudah mencapai target yang diinginkan pada indikator keberhasilan yaitu mencapai ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 80%, sehingga penelitian tindakan kelas ini diakhiri. Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus III tentang hasil belajar menulis aksara Jawa melalui penerapan metode *drill*  dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.20:** Hasil Analisis Keterampilan Menulis Aksara Jawa Siklus III

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pencapaian** | **Data Siklus II** | **Data Siklus III** |
| 1. | Rata-rata | 65,43 | 72,9 |
| 2. | Nilai terendah | 50 | 56 |
| 3. | Nilai tertinggi | 87,5 | 94 |
| 4. | Belum tuntas | 30% | 15% |
| 5. | Tuntas | 70% | 85% |

Berdasarkan data tabel analisis keterampilan menulis aksara Jawa hasil tes siklus III diketahui bahwa pada siklus II diperoleh data nilai rata-rata 65,43 dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 87,5, persentase belum tuntas 30%, dan persentase ketuntasan 70%. Setelah dilaksanakan siklus III diperoleh data nilai rata-rata 72,9, dengan nilai terendah 56, nilai tertinggi 94, persentase belum tuntas 15%, dan persentase ketuntasan 85%. Penilaian berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 60.

**Gambar 4.12:** Diagram Hasil Belajar Keterampilan Menulis Siswa Siklus III

Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III pada aspek keterampilan menulis sebanyak 70% siswa mendapatkan ketuntasan belajar, dan 30% siswa tidak tuntas. Pada aspek keterampilan membaca siklus III sebanyak 85% siswa mendapatkan ketuntasan belajar dan 15% siswa tidak tuntas. Ketuntasan hasil belajar keterampilan menulis aksara Jawa melalui penerapan metode *drill* tersebut sudah mencapai target yang diinginkan. Berdasarkan deskripsi data pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa melalui penerapan metode *drill* dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa, dan hasil belajar berupa keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa dapat meningkat dan mencapai indikator keberhasilan pada siklus III sehingga penelitian tindakan kelas ini diakhiri.

1. **Temuan Penelitian**

Beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung adalah sebagai berikut :

1. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode *drill* pada saat proses belajar mengajar.
2. Ada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dalam penerapan metode *drill* pada mata pelajaran Bahasa Jawa di siklus 1, IIdan siklus III bagi siswa kelas V yang diukur dengan tes hasil belajar
3. Siswa akan lebih memahami materi membaca dan menulis aksara Jawa dengan di berikan latihan-latihan dan dengan di berikan latihan-latihan tersebut akan lebih tertanam pada diri anak melalui penerapan metode *drill.*
4. Siswa lebih mudah memahami materi dan soal dengan di berikan latiham-latihan yang berulang-ulang.
5. Siswa lebih senang kerja kelompok, ini membuat siswa tidak malu untuk bertanya dan mengajarkan kerja sama, dengan metode yang baru, dan bervariasi siswa tidak mudah merasa bosan.
6. **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar berupa keterampilan membaca dan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui penerapan metose *drill*. Dengan menggunakan motode tersebut dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus, yaitu siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 13 dan 27 Februari 2014, siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 27 Februari dan 06 Maret, dan pada siklus III dilaksanakan pada tanggal 13 dan 20 Maret.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dari analisa hasil pre test memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam belajar Bahasaja Jawa . Terutama dalam pemahaman materi membaca dan menulis aksara Jawa.

Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, serta memberikan motivasi. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasikan motode yang ditawarkan sebagi obat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung ini. Dalam kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

Kegiatan inti ini untuk siklus I, II siklus III ada sedikit perbedaan. Namun perbedaan itu tidak jauh beda dan tidak meninggalkan makna dari metode pembelajaran yang digunakan. Jika pada siklus I siswa mengerjakan latihan-latihan yang diberikan dilakukan oleh kerja sama kelompok dan media yang digunakan adalah media untuk tiap kelompok saja, pada siklus 2 peneliti memberikan media kepada setiap siswa dan namun juga tetap memberikan media untuk setiap kelompok. Dalam siklus II untuk mengerjakan latihan-latihan yang diberikan setiap siswa mengerjakan latihan sendiri-sendiri melalui soal-soal latihan yang telah diberikan guru. Dalam siklus ke III siswa dalam mengerjakan latihan-latihan di berikan durasi waktu dan disurah mengerjakan ke depan. Peneliti tegas dalam setiap langkah pembelajaran dan terfokus pada latihan-latihan yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran ini menggunakan metode *drill.* Pembahasan dari setiap siklus akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. **Penerapan Metode *Drill* Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Materi Membaca dan Menulis Aksara Jawa**

Penerapan metode *drill* pada materi membaca dan menulis aksara Jawa di kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung terdiri dari3 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 kegiatan, yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan akhir.

Kegiatan awal meliputi: 1) peneliti membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama, 2) peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 3) peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan 4) peneliti memberikan apersepsi.

Kegiatan inti meliputi: 1), Memberikan soal-soal latihan terkait materi membaca dan menulis aksara Jawa, siswa memperhatikan penjelasan guru, 2) Mengawasi dan memberiakan pengarahan kepada siswa jika ada kesulitan, siswa mengamati dan mempelajari soal yang di berikan, 3) Menyuruh siswa maju satu per satu ke depan untuk membaca dan menulis soal latihan yang diberikan, siswa mengerjakan ke depan, 4) Memperhatikan siswa membaca dan menulis aksara Jawa dan membenarkan bacaan siswa jika ada yang salah,siswa mengerjakan latihan lanjutan, 5) menyuruh siswa membaca berulang-ulang soal latihan sebanyak permintaan guru,siswa membaca berulang-ulang.

Kegiatan akhir, yaitu: 1) peneliti mengajak siswa mengambil kesimpulan dari pembelajaran hari itu, 2) memberi motivasi serta menyampaikan pentingnya belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari, 3) tanya jawab materi yang belum dimengerti, 4) memberikan evaluasi seperti PR dan tes akhir secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan meode *drill* dalam pembelajaran, dan 5) mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membaca hamdalah bersama dan salam.

Langkah-langkah penerapan metode *drill* di atas secara umum sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode *drill* menurut Gulo dalam Trianto. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah beserta jawabannya. 2) Mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. 3) Mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan. 4) Mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan dan didengar jawabannya.[[127]](#footnote-128)

Pada pelaksanaan siklus I, II dan siklus III tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawadi kelas, misalnya siswa yang semula pasif menjadi aktif.

Selain itu, siswa juga mampu memahami materi yang diberikan. Ketika siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang diberikan dan membacakan hasil pekerjaanya bahwa siswa memahami konsep dan mampu menjelaskan apa yang dikerjakan artinya mereka benar-benar mengerti dan mengerjakan soal serta saling menggali pengetahuan untuk menggali jawaban. Hal ini sesuai dengan pendapat Tappan ada tiga konsep yang dikembangkan dalam teori Vygotsky: (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental; dan (3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang psikososial. Teori Vygotsky mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif, artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, artifak, alat, buku, dan komunitas tempat orang berinteraksi dengan orang lain.[[128]](#footnote-129)

Penerapan metode *drill* dalam pembelajaran sesuai dengan teori *Social Cognitive*, melihat metode ini sesuai dengan tiga konsep yang dikembangkan dalam teori Vygotsky tersebut. Teori belajar behaviorisme, perkembangan kognitif dan sosial kognitif, merupakan suatu kesatuan teori yang mendukung metode dimana proses belajar dimulai dari belajar tingkah laku, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan mengacu pada perkembangan kognitif dan sosial kognitif yang tentunya mengarah kepada hasil belajar siswa.

Pada akhir pertemuan, guru memberikan evaluasi seperti PR, dan test akhir. Ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa. serta tak lupa memberikan motivasi untuk terus belajar yang rajin, mencapai hasil terbaik. Dari hasil observasi dan wawancara pada keterangan sebelumnya, dalam kegiatan pembelajaran ini telah menunjukkan perubahan yang terjadi di dalam diri setiap siswa. Siswa semakin bersemangat belajar, dan senang dalam proses pembelajaran berlangsung. Lebih aktif untuk berani bertanya dan mengerjakan soal latihan yang telah disediakan. Disisi lain siswa belajar menghargai pendapat teman dan belajar menyimpulkan secara logis.

1. **Penerapan Metode *Drill* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Materi Membaca dan Menulis Aksara Jawa**
   * + 1. *Hasil Observasi Peningkatan keterampilan membaca*

Hasil observasi keterampilan membaca aksara Jawa melalui metode *drill* dari siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Secara lebih jelas peningkatan ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.21:** Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Membaca

Siklus I, II dan III

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| 1. | Huruf yang dibaca benar  (keterampilan melafalkan) | 3,3 | 3,6 | 3,7 |
| 2. | Cara mengucapkan bunyi  bahasa/lafal baik (keterampilan melafalkan) | 3 | 3 | 3,1 |
| 3. | Intonasi baik (keterampilan  mengintonasikan dan penggunaan tanda baca) | 2 | 2,2 | 2,8 |
| 4. | Penguasaan materi (keterampilan  melafalkan, mengintonasikan, dan penggunaan tanda baca) | 2,4 | 3 | 3,4 |
| **Jumlah** | | **10,7** | **11,8** | **13** |
| **Rata-Rata** | | **2,7** | **2,9** | **3,3** |

Berdasarkan tabel dan diagram hasil observasi peningkatan keterampilan membaca aksara Jawa melalui metode *drill* pada siklus I, II, dan III menunjukkan peningkatan. Pada siklus I jumlah skor rata-rata yang diperoleh adalah 10,7. Siklus II mengalami peningkatan, jumlah skor rata-rata yang diperoleh adalah 11,8. Dan meningkat lagi pada siklus III dengan jumlah skor rata-rata 13. Secara lebih rinci peningkatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa dijabarkan sebagai berikut:

1. Indikator 1 huruf yang dibaca benar (keterampilan melafalkan), mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I memperoleh skor rata-rata 3,3, siklus II memperoleh skor rata-rata 3,6, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 3,7.
2. Indikator 2 cara mengucapkan bunyi bahasa/lafal baik (keterampilan melafalkan), mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I memperoleh skor rata-rata 3, siklus II memperoleh skor rata-rata 3, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 3,1.
3. Indikator 3 intonasi baik (keterampilan mengintonasikan dan penggunaan tanda baca), mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2, siklus II memperoleh skor rata-rata 2,2, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 2,8.
4. Indikator 4 penguasaan materi (keterampilan melafalkan, mengintonasikan, dan penggunaan tanda baca), mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,4, siklus II memperoleh skor rata-rata 3, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 3,4.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis aksara Jawa melalui penerapan metode *drill* dari data awal ke siklus I ke siklus II dan ke siklus III mengalami peningkatan. Secara lebih jelas, peningkatan tersebut dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.22:** Peningkatan Hasil Belajar Membaca Aksara Jawa dari Data Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pencapaian** | **Data Awal** | **Data**  **Siklus I** | **Data**  **Siklus II** | **Data**  **Siklus III** |
| 1. | Rata-rata | 56,2 | 65,27 | 73,6 | 81,2 |
| 2. | Nilai terendah | 38 | 44 | 50 | 56 |
| 3. | Nilai tertinggi | 75 | 87,5 | 94 | 100 |
| 4. | Belum tuntas | 14 | 9 | 6 | 3 |
| 5. | Tuntas | 6 | 11  1119 | 14 | 17 |
| 6. | Persentase  Ketuntasan  Klasikal | 35% | 55% | 70% | 85% |

**Gambar 4.15**: Diagram Peningkatan Hasil Belajar Membaca Aksara Jawa dari Data Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar membaca aksara Jawa melalui metode *drill* dari siklus I sampai siklus III. Hasil belajar pada data awal diperoleh nilai rata-rata kelas 56,2, dan persentase ketuntasan klasikal 35%, pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata kelas 65,27 dan persentase ketuntasan klasikal 55%. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 73,6 dan persentase ketuntasan klasikal 70%. Hasil belajar siswa lebih meningkat lagi pada siklus III dengan nilai rata-rata 81,2 dan persentase ketuntasan klasikal 85%.

* + - 1. *Hasil Observasi Peningkatan keterampilan menulis*

Hasil observasi keterampilan menulis aksara Jawa melalui metode *drill* dari siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Secara lebih jelas peningkatan ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.23:** Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Menulis

Siklus I, II dan III

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| 1. | Keajegan tulisan | 2,2 | 2,35 | 2,75 |
| 2. | Kerapian tulisan | 2,6 | 2,75 | 3,05 |
| 3. | Bentuk tulisan | 2,25 | 2,6 | 2,7 |
| 4. | Kecepatan | 2,4 | 2,75 | 3,15 |
| **Jumlah** | | 9,45 | 10,45 | 11,65 |
| **Rata-Rata** | | 2,4 | 2,6 | 2,9 |

Berdasarkan tabel dan diagram hasil observasi peningkatan keterampilan menulis aksara Jawa melalui metode *drill* pada siklus I, II, dan III menunjukkan peningkatan. Pada siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 9,45 dengan rata-rata 2,4 , Siklus II mengalami peningkatan jumlah skor rata-rata yang diperoleh adalah 10,45 dengan rata-rata 2,6 dan meningkat lagi pada siklus III dengan jumlah skor rata-rata 11,65 dengan rata-rata 2,9. Secara lebih rinci peningkatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa dijabarkan sebagai berikut:

1. Indikator I adalah keajegan tulisan Pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,2 kemudian siklus II memperoleh rata-rata skor 2,35 dan siklus III memperoleh rata-rata skor 2,75. Deskriptor yang tampak adalah konsistensi dalam menggunakan aksara Jawa pasangan dan konsistensi dalam membuat kata. Di dalam menulis diperlukan adanya konsistensi, hal ini sangat diperlukan agar tulisan tidak berubah-ubah sesuai kehendak penulis. Hal ini sependapat dengan Soehardjono bahwa di dalam penulisan harus tetap konsisten sesuai kaidah yang berlaku dan tidak berubah-ubah seperti yang diinginkan penulis.[[129]](#footnote-130)
2. Indikator II adalah kerapian tulisan pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,6 kemudian siklus II memperoleh rata-rata skor 2,75 dan meningkat pada siklus III dengan rata-rata skor 3,05. Deskriptor yang tampak adalah kerapian dalam menulis aksara Jawa berupa terdapat coretan atau tidak, tulisan mudah dibaca, selain itu kerapian dan kebersihan*.* Kerapian sangat diperlukan ketika seseorang menulis, karena apabila tulisan rapi maka akan memudahkan bagi pembaca. Menurut Rahman kerapian tulisan terdiri dari kerapian tulisan berangkai dan kejelasan (keteridentifikasian huruf) tulisan.[[130]](#footnote-131)
3. Indikator III adalah bentuk tulisan pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,25 kemudian siklus II memperoleh rata-rata skor 2,6 dan meningkat pada siklus III dengan rata-rata skor 2,7. Deskriptor yang tampak adalah memperhatikan ukuran tulisan, tebal tipis, kemiringan, dan letak penulisan aksara Jawa. Di dalam menulis, bentuk tulisan sangat mempengaruhi karena selain tata penulisan harus benar, kejelasan tulisan juga diperlukan.
4. Indikator IV adalah kecepatan pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,4 kemudian siklus II memperoleh rata-rata skor 2,75 dan meningkat pada siklus III dengan rata-rata skor 3,15. Deskriptor yang tampak adalah tepat waktu dalam memecahkan masalah saat diskusi maupun mengerjakn soal-soal latihan, membuat skenario kerja, menampilkan skenario kerja, dan meyelesaikan soal evaluasi. Di dalam menulis, kecepatan juga diperlukan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengerjakan soal dari guru. Hal ini menyebabkan siswa mendengarkan materi yang dijelaskan guru. Kemudian siswa saling berkompetisi mengerjakan soal yang diberikan guru dan dikumpulkan secepatnya untuk mengetahui hasil yang diperolehnya. Hal ini sependapat dengan Sardiman bahwa saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi siswa untuk mendorong siswa.[[131]](#footnote-132)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa keterampilan menulis aksara Jawa siswa terus meningkat. Pada siklus I memperoleh skor 9,45 dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II memperoleh skor 10,45 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus III meningkat menjadi 11,65 dengan kategori baik. Peningkatan terjadi karena guru menggunakan metode *drill* dengan dalam pembelajaran, selain itu guru melakukan refleksi dan revisi disetiap pertemuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas siswa agar lebih semangat dalam belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis aksara Jawa melalui penerapan metode *drill* dari data awal ke siklus I ke siklus II dan ke siklus III mengalami peningkatan. Secara lebih jelas, peningkatan tersebut dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.24:** Peningkatan Hasil Belajar Menulis Aksara Jawa dari

Data Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pencapaian** | **Data Awal** | **Data**  **Siklus I** | **Data**  **Siklus II** | **Data**  **Siklus III** |
| 1. | Rata-rata | 50,85 | 59,03 | 65,43 | 72,9 |
| 2. | Nilai terendah | 38 | 44 | 50 | 56 |
| 3. | Nilai tertinggi | 63 | 81 | 87,5 | 94 |
| 4. | Belum tuntas | 15 | 12 | 14 | 17 |
| 5. | Tuntas | 5 | 8  1119 | 6 | 3 |
| 6. | Persentase  Ketuntasan  Klasikal | 25% | 55% | 70% | 85% |

**Gambar 4.13**: Diagram Peningkatan Hasil Belajar Menulis Aksara Jawa dari Data Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar menulis aksara Jawa melalui metode *drill* dari siklus I sampai siklus III. Hasil belajar pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 59,03 dan persentase ketuntasan klasikal 40%. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 65,43 dan persentase ketuntasan klasikal 70%. Hasil belajar siswa lebih meningkat lagi pada siklus III dengan nilai rata-rata 72,9 dan persentase ketuntasan klasikal 85%.

Nilai ketuntasan merupakan nilai yang menggambarkan proporsi dan kualifikasi penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dikontrakan. Untuk menentukan batas minimal nilai ketuntasan peserta tes dapat menggunakan pedoman yang ada.[[132]](#footnote-133) Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, kriteria ideal ketuntasan klasikal adalah 80%. Berdasarkan nilai belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal siswa belum mencapai 80%. Hal ini ditunjukkan dari ketuntasan yang dicapai pada keteramilan membaca hanya 55 % dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 11 dari siswa 20. dan keterampilan menulis 40% dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 dari siswa 20.

Setelah dilaksanakan siklus II persentase ketuntasan siswa pada aspek keterampilan membaca aksara Jawa mencapai 70% dan keterampilan menulis aksara Jawa juga mencapai 70% dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 dari 20 siswa. Berdasarkan nilai belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 80%. Setelah dilaksanakan siklus III persentase ketuntasan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa mencapai 85% dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 dari 20 siswa.

Berdasarkan data yang telah didapatkan berupa hasil pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan data hasil belajar berupa keterampilan membaca lancar aksara Jawa, diperoleh hasil bahwa keterampilan guru meningkat dengan kriteria sangat baik, aktivitas siswa meningkat dengan kriteria sangat baik, dan hasil belajar siswa berupa keterampilan membaca lancar aksara Jawa memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 80%, maka penelitian ini berhenti sampai di siklus III.

Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran membaca lancar aksara jawa melalui metode *drill* dari siklus I, II, dan III mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Secara lebih jelas peningkatan tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

**Tabel 4.25**: Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I, II, dan III

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Siklus**  **I** | **Siklus**  **II** | **Siklus**  **III** |
| 1. | Mempersiapkan diri dalam menerima  pembelajaran (aktivitas emosional) | 3,6 | 3,6 | 4 |
| 2. | Melakukan eksplorasi informasi dan  pengetahuan sesuai materi pembelajaran (aktivitas visual, mendengarkan, lisan, dan mental) | 2,4 | 3,3 | 3,8 |
| 3. | Melakukan kegiatan tanya jawab  (aktivitas mendengarkan, mental, visual, dan lisan) | 0,7 | 0,9 | 1,2 |
| 4. | Mempersiapkan penyampaian materi  pembelajaran dari guru (aktivitas mendengarkan, visual, dan mental) | 3 | 3,3 | 3,7 |
| 5. | Membaca aksara Jawa (aktivitas mental,  lisan, dan visual) | 2,4 | 2,8 | 3,3 |
| 6. | Menggunakan metode *drill*  (aktivitas visual, mental, dan mendengarkan) | 3,5 | 3,6 | 4 |
| 7. | Menyusun simpulan dan melakukan  refleksi (aktivitas menulis, lisan, visual, dan mendengarkan) | 0,8 | 1,6 | 2,2 |
| 8. | Mengerjakan soal tes atau evaluasi  (aktivitas mental, visual, lisan, dan menulis) | 3,9 | 3,9 | 4 |
| **Jumlah** | | **20,3** | **23** | **26,3** |
| **Rata-Rata** | | **2,5** | **2,9** | **3,3** |
| **Kriteria** | | **Baik** | **Baik** | **Sangat**  **Baik** |

**Gambar 4.14**: Diagram Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III

Berdasarkan tabel dan diagram hasil observasi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca lancar aksara Jawa melalui metode *drill* pada siklus I, II, dan III tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I jumlah skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 20,3 dengan kriteria baik. Siklus II mengalami peningkatan, jumlah skor rata-rata yang diperoleh 23 dengan kriteria baik. Dan siklus III jumlah skor rata-rata yang diperoleh 26,3 dengan kriteria sangat baik. Secara lebih rinci peningkatan aktivitas siswa akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Indikator 1 mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran (aktivitas emosional), siklus I dan II memiliki skor tetap, sedangkan siklus II dan siklus III siswa mengalami peningkatan aktivitas. Pada siklus I skor rata-rata 3,6, siklus II skor rata-rata 3,6, dan siklus III skor rata-rata 4. Indikator memersiapkan diri dalam menerima pelajaran termasuk dalam *emotional activities*. Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan perubahan emosi siswa dalam menulis akasara Jawa. Misalnya senang, gembira, dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa dapat meningkat karena guru mengkondisikan siswa untuk siap dalam menerima pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto bahwa kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa dalam belajar sudah memiliki kesiapan, maka akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.[[133]](#footnote-134)
2. Indikator II melakukan eksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran (aktivitas visual, mendengarkan, lisan, dan mental), mengalami peningkatan aktivitas siswa dari siklus I, II, dan III. Siklus I memperoleh skor rata-rata 2,4, siklus II memperoleh skor rata-rata 3,3, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 3,8. Aktivitas siswa dalam penelitian ini merupakan *oral activities*, antara lain: menanyakan, meneruskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.[[134]](#footnote-135)
3. Melakukan kegiatan tanya jawab (aktivitas mendengarkan, mental, visual, dan lisan), mengalami peningkatan aktivitas siswa dari siklus I,II, dan III. Siklus I memperoleh skor rata-rata 0,7, siklus II memperoleh skor rata-rata 0,9, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 1,2. Aktivitas siswa dalam penelitian ini merupakan *listening activities*, sebagai contoh: mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan kondisi siswa mendengarkan penjelasan guru. Aktivitas siswa meningkat karena guru menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran dan guru juga menggunakn media belajar agar pembelajaran lebih menarik. Usaha guru tersebut sesuai dengan pendapat Hamdani. Media adalah adalah alat bantu dan bahan pembelajaran. Belajar melibatkan alat indra yang perlu pacuan secukupnya. Dengan menggunakan alat bantu maka alat indra terpacu, hal ini dapat mendorong semangat belajar siswa.[[135]](#footnote-136)
4. Mempersiapkan penyampaian materi pembelajaran dari guru (aktivitas mendengarkan, visual, dan mental), mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Siklus I memperoleh skor rata-rata 3, siklus II memperoleh skor rata-rata 3,3, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 3,7.
5. Membaca dan Menulis Aksara Jawa (aktivitas mental, lisan, dan visual), mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Siklus I memperoleh skor rata-rata 2,4, siklus II memperoleh skor rata-rata 2,8, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 3,3. Aktivitas siswa dalam penelitian ini merupakan *writing activities,* seperti; menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. Melalui aktivitas menulis siswa dapat melatih melatih kemampuan dalam menulis aksara Jawa.
6. Menggunakan metode *drill* (aktivitas visual, mental, dan mendengarkan), mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Siklus I memperoleh skor rata-rata 3,5, siklus II memperoleh skor rata-rata 3,6, dan siklus III memperoleh skor rata-rata 4.
7. Menyusun simpulan dan melakukan refleksi (aktivitas menulis, lisan, visual, dan mendengarkan), mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Siklus Imemperoleh skor rata-rata 0,8, siklus II memperoleh skor rata-rata 1,6, dansiklus III memperoleh skor rata-rata 2,2.
8. Mengerjakan soal tes atau evaluasi (aktivitas mental, visual, lisan, danmenulis), pada siklus I dan siklus II skor rata-rata tetap yaitu 3,9. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus III yaitu memperoleh skor rata-rata 4. Aktivitas siswa dalam penelitian ini merupakan *mental activities,* sebagai contoh: menggali, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. Dalam penelitian ini siswa memecahkan soal yang diberikan guru. Melalui soal latihan unjuk kerja, siswa dapat memecahkan soal tanpa mencontek pekerjaan temannya dan siswa juga mengejakan soal-soal dalam bentuk kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman bahwa siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.[[136]](#footnote-137)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa aktivitas siswa terus meningkat. Pada siklus I memperoleh skor 20,3 dengan kategori baik, kemudian pada siklus II memperoleh skor 23 dengan kategori baik dan meningkat pada siklus III meningkat menjadi 26, 9 dengan kategori sangat baik. Peningkatan terjadi karena guru menggunakan metode *drill* dengan dalam pembelajaran, selain itu guru melakukan refleksi dan revisi disetiap pertemuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas siswa agar lebih semangat dalam belajar.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Penerapan metode *drill* dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi membaca dan menulis aksara Jawa pada siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah beserta jawabannya, siswa mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang dijukan kepadanya, 2) Mengajukan pertanyaan secara lisan tertulis atau perintah untuk melakukan sesuatu, siswa menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan kegiatan yang diperintahkan , 3) Mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan , siswa mengulangi kembali jawaban sebanyak permintaan guru, 4) Mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah di ajukan dan didengar jawabannya, siswa mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.

Penerapan pembelajaran menggunakan metode *drill*  dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada materi membaca dan menulis aksara Jawa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan mengalami peningkatan dari siklus I,II sampai siklus III yaitu dari hasil belajar berupa keterampilan membaca aksara Jawa pada siklus I memperoleh rata-rata 65,27 dengan ketuntasan klasikal sebesar 55,%. Pada siklus II meningkat dengan memperoleh rata-rata 73,6 dengan ketuntasan klasikal sebesar 70%. Dan pada siklus III juga mengalami peningkatan yaitu rata-rata nilai 81,2 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%. Hasil belajar berupa keterampilan menulis aksara Jawa pada siklus I memperoleh rata-rata 59,03 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40%. Pada siklus II meningkat dengan memperoleh rata-rata 65,43 dengan ketuntasan klasikal sebesar 70%. Dan pada siklus III juga mengalami peningkatan yaitu rata-rata nilai 72,9, dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%.

1. **Saran**

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode *Drill* pada siswa kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Guru diharapkan selalu menggunakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan Metode dalam pembelajaran seperti metode *drill* baik dalam materi membaca dan menulis aksara Jawa. *Metode drill* merupakan metode pembelajaran yang menarik, yang dapat diterapkan saat pembelajaran menulis aksara Jawa dan dapat dicoba pada mata pelajaran lainnya.

1. Bagi Siswa MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Sebaiknya siswa lebih berani mengungkapkan pendapat melalui diskusi dan tanya jawab.Metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa.

1. Bagi Kepala MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan diantaranya: (1) dorongan kepada guru untuk selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran; (2) menyediakan fasilitas sekolah sehingga pembelajaran maksimal, dan meningkatkan akreditasi sekolah. Hendaknya penelitian dengan metode *drill* dapat dikembangkan lebih lanjut, baik oleh guru, lembaga maupun pengembang pendidikan lainnya dengan harapan penerapan metode *drill* dalam pembelajaran menjadi lebih baik.

1. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Pasal 22 Tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah,* (Jakarta: UU RI, 2004 ), hal. 23 [↑](#footnote-ref-2)
2. Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Permendiknas, 2006), hal. 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono, *Kajian Bahasa, dan Sastra Budaya Jawa Teori Pembelajarannya*, (Surakarta: Pelangi Press, 2011), hal.11 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zainal Aqib dkk, *Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Bandung: Yrama, 2009), hal. 107 [↑](#footnote-ref-5)
5. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa,* (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 7 [↑](#footnote-ref-6)
6. <Http://bahasa.kompasiana.com/2012/04/21/bahasa-jawa-dalam-media-cetak> [457028.html,](http://bahasa.kompasiana.com/2012/04/21/bahasa-jawa-dalam-media-cetak-457028.html) diunduh pada 21 Oktokber 2013. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 54 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,1989), hal. 153 [↑](#footnote-ref-9)
9. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi…*, hal. 54 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 72 [↑](#footnote-ref-11)
11. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*…, hal. 56-57 [↑](#footnote-ref-12)
12. Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 125 [↑](#footnote-ref-13)
13. Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 95 [↑](#footnote-ref-14)
14. Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 126 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 96 [↑](#footnote-ref-16)
16. Pengamatan di Kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, tanggal 24 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasil Wawancara dengan dengan Kandung dan Ghozali pada tanggal 24 Janari 2014 (Lampiran 18), hal. 340 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasil Wawancara dengan Bapak Solekhan S.Pd.I, Selaku Guru Bahasa Jawa Kelas V MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, pada tanggal 24 Janari 2014 (Lampiran 19), hal 341 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasil observasi pribadi oleh peneliti di kelas V MI Jati Salam Gombang pada tanggal 10 Janari 2014 [↑](#footnote-ref-20)
20. Dokumentasi Nilai Ulangan Harian Membaca Aksara Jawa MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, (Lampiran 2, hal 206) [↑](#footnote-ref-21)
21. Dokumentasi Nilai Ulangan Harian Menulis Aksara Jawa MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, (Lampiran 2, hal 207) [↑](#footnote-ref-22)
22. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*…, hal. 15 [↑](#footnote-ref-23)
23. Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar…*, hal. 125 [↑](#footnote-ref-24)
24. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 2 [↑](#footnote-ref-25)
25. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 27 [↑](#footnote-ref-26)
26. Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.7 [↑](#footnote-ref-27)
27. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*…, hal. 57 [↑](#footnote-ref-28)
28. Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia,2012), hal.10 [↑](#footnote-ref-29)
29. Depdiknas, *Departemen Pendidikan Nasinal* *Peningkatan Kualitas Pembelajaran,* (Jakarta: Depdiknas) [↑](#footnote-ref-30)
30. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: CV Mustika Setia,2011), hal.194 [↑](#footnote-ref-31)
31. Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Pradana Media Group, 2009), hal. 101 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011),hal. 100 [↑](#footnote-ref-33)
33. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*…, hal. 172 [↑](#footnote-ref-34)
34. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar…,*hal. 95 [↑](#footnote-ref-35)
35. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44 [↑](#footnote-ref-36)
36. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,*  (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 5 [↑](#footnote-ref-37)
37. Purwanto, *Evaluasi Hasil*..., hal. 34 [↑](#footnote-ref-38)
38. Agus Suprijono, *Cooperative Learning*..., hal. 5-6 [↑](#footnote-ref-39)
39. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102 [↑](#footnote-ref-40)
40. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2005), hal. 49 [↑](#footnote-ref-41)
41. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299-300 [↑](#footnote-ref-42)
42. Permendiknas*, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,* (Jakarta: Permendiknas, 2006). [↑](#footnote-ref-43)
43. Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), hal. 107 [↑](#footnote-ref-44)
44. KTSP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas. 2006) [↑](#footnote-ref-45)
45. Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*…, hal. 57 [↑](#footnote-ref-46)
46. Endrawarsa, *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan sastra Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2009), hal.86 [↑](#footnote-ref-47)
47. Hartati Dalam Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono*, Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Teori Pembelajarannya*, (Surakarta: Pelangi Press, 2011), hal. 193 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*., hal. 192 [↑](#footnote-ref-49)
49. Suryadipura, dkk, *Cara Belajar Membaca dan Menulis Huruf Jawa,* (Bandung: CV Yrama Widya, 2008), hal.29 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid.,* hal. 10 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*., hal. 29 [↑](#footnote-ref-52)
52. Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa…,* hal.7 [↑](#footnote-ref-53)
53. Crawley dan Mountain Dalam Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.2 [↑](#footnote-ref-54)
54. Arisandi, Jenis-Jenis Membaca, http://arisandi.com/jenis-jenis-membaca/ posting 06 Oktober 2010, diakses 24 februari 2014 [↑](#footnote-ref-55)
55. Alek dan Achmad, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.82 [↑](#footnote-ref-56)
56. <http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1063/T1_2920108> 02BAB%20II.pdf?sequence=3) di akses 24 februari 2014 [↑](#footnote-ref-57)
57. Surya, Pengertian dan Jenis-Jenis Tujuan Membaca Serta Berbagai Teknik dalam membaca [http://s-surya62.blogspot.com/2012/05/pengertian-jenis-dan-tujuan membaca.html](http://s-surya62.blogspot.com/2012/05/pengertian-jenis-dan-tujuan%20membaca.html) di akses 24 februari 2014 [↑](#footnote-ref-58)
58. Santosa dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Hal. 3.19 [↑](#footnote-ref-59)
59. Arisandi, Jenis-Jenis Membaca, [http://arisandi.com/jenis-jenis-membaca/, posting](http://arisandi.com/jenis-jenis-membaca/) 06 Oktober 2010 di akses tanggal 24 februari 2014 [↑](#footnote-ref-60)
60. Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2008), hal. 35 [↑](#footnote-ref-61)
61. Suryadipura dkk, *Cara Belajar Membaca dan Menulis Huruf Jawa*…, hal. 2 [↑](#footnote-ref-62)
62. Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa,* (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 22 [↑](#footnote-ref-63)
63. Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2007), hal. 14 [↑](#footnote-ref-64)
64. Nurudin, *Dasar-dasar Penulisan*, (Bandung: Angkasa, 2010), hal. 39 [↑](#footnote-ref-65)
65. Iskandarwasitt dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 250 [↑](#footnote-ref-66)
66. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*…, hal. 15 [↑](#footnote-ref-67)
67. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal.125 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid*., hal.125 [↑](#footnote-ref-69)
69. Ramayulis, *Metodelogi Penelitian Agama Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 349 [↑](#footnote-ref-70)
70. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Study Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 133 [↑](#footnote-ref-71)
71. Http//bio-sanjaya.blogspot.com/2012/04/*pengertian-metode-drill-macam-juga.html,* diakses 24 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-72)
72. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*…, hal. 15 [↑](#footnote-ref-73)
73. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar…,*hal. 125 [↑](#footnote-ref-74)
74. Arief Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (*Jakarta*: Intermasa, 2002), hal. 175 [↑](#footnote-ref-75)
75. Http//bio-sanjaya.blogspot.com/2012/04/*pengertian-metode-drill-macam-juga.html,* diakses Januari 2014 [↑](#footnote-ref-76)
76. Http//*metode-metode-pembelajaran METODE DRIIL \_ SARJANA PENDIDIKAN*.htm diakses tanggal 1 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-77)
77. Arief Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* *,* (*Jakarta*: Intermasa, 2002), hal. 176 [↑](#footnote-ref-78)
78. Http//bio-sanjaya.blogspot.com/2012/04/*pengertian-metode-drill-macam-juga.html,* diakses Januari 2014 [↑](#footnote-ref-79)
79. Arief Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendikan…*, hal. 175 [↑](#footnote-ref-80)
80. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 21 [↑](#footnote-ref-81)
81. Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.35 [↑](#footnote-ref-82)
82. *Ibid.,* hal. 35 [↑](#footnote-ref-83)
83. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran…,*hal.37 [↑](#footnote-ref-84)
84. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik...,* hal.15 [↑](#footnote-ref-85)
85. Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*…, hal. 38 [↑](#footnote-ref-86)
86. Anik Miftakhul Janah, Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Flashcard bagi Siswa Kelas 3 SDN Gadingsari Malang, (dalam Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Kependidikan Dasar dan Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2006). [↑](#footnote-ref-87)
87. Muhammad Irham, Penggunaan Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Aksara Jawa Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu, (Dalam Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrsah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010). [↑](#footnote-ref-88)
88. Suharsimi Arikunto dkk*, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.*3 [↑](#footnote-ref-89)
89. Mansur Muslich, *Melakukan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 3 [↑](#footnote-ref-90)
90. E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakn Kelas,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 35 [↑](#footnote-ref-91)
91. Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*…, hal. 12 [↑](#footnote-ref-92)
92. *Ibid*.,hal.16 [↑](#footnote-ref-93)
93. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.3 [↑](#footnote-ref-94)
94. Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*…, hal.16 [↑](#footnote-ref-95)
95. Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 50 [↑](#footnote-ref-96)
96. Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* …, hal. 17 [↑](#footnote-ref-97)
97. *Ibid.*, hal. 75 [↑](#footnote-ref-98)
98. Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*…., hal. 17 [↑](#footnote-ref-99)
99. Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas…*, hal. 62 [↑](#footnote-ref-100)
100. Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*…., hal. 19 [↑](#footnote-ref-101)
101. *Ibid*., hal.78 [↑](#footnote-ref-102)
102. Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2009), hal.86 [↑](#footnote-ref-103)
103. Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*…, hal. 78 [↑](#footnote-ref-104)
104. *Ibid.,* hal.80 [↑](#footnote-ref-105)
105. *Ibid.,* hal. 16 [↑](#footnote-ref-106)
106. Suharsimi Arikunto,dkk,*Penelitian Tindakan Kelas*…, hal. 135 [↑](#footnote-ref-107)
107. Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas...,*  hal. 106 [↑](#footnote-ref-108)
108. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses & Belajar Mengajar*…, hal. 84 [↑](#footnote-ref-109)
109. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.153 [↑](#footnote-ref-110)
110. Lampiran 3, (halaman 208-213) [↑](#footnote-ref-111)
111. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 25 [↑](#footnote-ref-112)
112. *Ibid.,* hal. 186 [↑](#footnote-ref-113)
113. Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas...,*  hal. 106 [↑](#footnote-ref-114)
114. Lampiran 7, (halaman 218) [↑](#footnote-ref-115)
115. Asep Jihad dan Abdul Haris*, Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hal. 157 [↑](#footnote-ref-116)
116. Endang Poerwanti dkk, *Asesmen Pembelajaran SD,* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2008), hal. 4-3. [↑](#footnote-ref-117)
117. Lampiran 5, (halaman 214-217) [↑](#footnote-ref-118)
118. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2008) hal. 90 [↑](#footnote-ref-119)
119. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 209 [↑](#footnote-ref-120)
120. Lampiran 12, (halaman 243-248) [↑](#footnote-ref-121)
121. Zaenal Aqib dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*, (Bandung: Yrama Widya , 2011), hal. 40 [↑](#footnote-ref-122)
122. *Ibid*., hal.42 [↑](#footnote-ref-123)
123. Endang Poerwanti dkk, *Asesmen Pembelajaran SD*..., hal 6-9 [↑](#footnote-ref-124)
124. Herrhyanto N.dan H.M.Akib Hamid, *Statistika Dasar,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 5.3

     [↑](#footnote-ref-125)
125. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,…*hal. 127 [↑](#footnote-ref-126)
126. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 101-102 [↑](#footnote-ref-127)
127. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar…,*hal. 125 [↑](#footnote-ref-128)
128. Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*…, hal. 38 [↑](#footnote-ref-129)
129. Soeharjono,*LaporanPenelitian Sebagai KTI Online :* [*Http://file.upi.edu/Direktori/FPBS*](Http://file.upi.edu/Direktori/FPBS) diakses pada tanggal 10 Maret 2014 [↑](#footnote-ref-130)
130. Rahman, Revitalisasi Metodek Menulis, 2010, [*Http://file.upi.edu/Direktori/FPBS*](Http://file.upi.edu/Direktori/FPBS)diakses pada tanggal 10 Maret 2014 [↑](#footnote-ref-131)
131. Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar…,* hal. 93 [↑](#footnote-ref-132)
132. Poerwanti Endang dkk, *Asesmen Pembeajaran* *SD*)…, hal 6-16 [↑](#footnote-ref-133)
133. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*…, hal.59 [↑](#footnote-ref-134)
134. Diedrich dalam Sardiman Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.101 [↑](#footnote-ref-135)
135. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 243 [↑](#footnote-ref-136)
136. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru…,*hal. 89 [↑](#footnote-ref-137)